SPEKTRUM
PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN SALAFI

DR. H. Syamsuhri Halim, M.Pd.

IKHLAS BERAMAL
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MAJENE
INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI
TANGGUNG JAWAB KETELADANAN

SPEKTRUM
PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN SALAFIYAH

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4
Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26
Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA MUSLIM

SPEKTRUM

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN SALAFIYAH

DR. H. Syamsuhri Halim, M.Pd.

Spektrum Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah

Dr. H. Syamsuhri Halim, M.Pd

Editor:
Dr. Harifuddin, S.Pd, M.Si

Desainer:
Widiyana

Sumber Gambar Kover:
www.freepik.com

Penata Letak:
Larasati Gustia Ayopma

Proofreader :
Tim Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim

Ukuran :
xii, 224 hlm., 15,5x23 cm

ISBN :
978-623-8226-87-0

Cetakan Pertama :
Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 027/Anggota Luar Biasa/SBA/21
YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok A. 15, Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat-Indonesia 27361
HP/WA: 0823-9205-6884
Website: www.cendekiamuslim.com
E-mail: cendekiamuslimpress@gmail.com
Marketplace: http://store.cendekiamuslim.or.id/

DAFTAR ISI

PRAKATA xi

BAB I PROLOG: PENDIDIKAN DAN PESANTREN 1

BAB 2 SEJARAH PONDOK PESANTREN 13
A. Asal Usul Pondok Pesantren 13
B. Elemen-Elemen Pondok Pesantren 14
C. Tipologi Pondok Pesantren 18

BAB 3 PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE 21
A. Sejarah Pesantren Salafiyah Parappe 21
B. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok 27
C. Gambaran Umum Desa Parappe 30

BAB 4 PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN PESANTREN SALAFIYAH 35
A. Struktur Kurikulum Pesantren Salafiyah 36
B. Aktivitas Santri 39
C. Metode Pembelajaran 40
D. Tujuan Pendidikan Pesantren Salafiyah 45
E. Prestasi Pondok Pesantren Salafiyah 46
F. Kompetensi Pendidik 47
G. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren 48
H. Budaya Pesantren 56
I. Partisipasi Masyarakat 59

BAB 5 PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE 61
A. Pelaksanaan 61
B. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe 78
C. Hasil Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe 103

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter 107

BAB 6 PROGRAM DAN PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE 111
A. Program Pendidikan 111
B. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe 143
C. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe 195
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe 201

BAB 7 URGENSI KYAI DI PESANTREN PARAPPE 205

DAFTAR PUSTAKA 213

BIOGRAFI 223

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Silsilah Ulama Pengajian Salafiyah.....24

Gambar 2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah 29

Gambar 3 Konsep Dasar Perilaku Belajar Menurut Behaviorisme 45

Gambar 4 Pola Pembelajaran Salafiyah 62

Gambar 5 Hubungan Reciprocal Determenism 77

Gambar 6 Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakater 107

Gambar 7 Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kelas 131

Gambar 8 Lembaran Nilai Akademik Thabaqah 7..... 192

Gambar 9 Lembaran Nilai Akademik Thabaqah 3..... 193

Gambar 10 Pola Pengembangan Pendidikan Karakter..... 195

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE
CAMPALAGIAN POLEWALI MANDAR SULBAR
السلفية برس الغربية
SALAFIYAH PARAPPE

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama Kepala Desa dari Tahun 1965-2012..... 31

Tabel 2 Keadaan Penduduk Desa Parappe Kec. Campalagian Berdasarkan Desa.....32

Tabel 3 Mata Pencaharian enduduk Desa Parappe 33

Tabel 4 Jadwal Kegiatan Santri 39

Tabel 5 Latar Belakang Pendidikan Tenaga Pengajar 47

Tabel 6 Potensi Santri Wustha 117

Tabel 7 Struktur Kurikulum Kesalafiyahan..... 125

Tabel 8 Struktur Pelajaran Pengembangan..... 150

Tabel 9 Adab- Adab dalam Masjid.....161

معهد
السلفي فرفي
PENERIMAAN
SANTRI
BARU
Tahun
2025
Pondok Pesantren
Salafiyah Parappe
Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar. Sulawesi Barat
Pengambilan Formulir:
02 Maret - 23 Mei 2025
Pengembalian Formulir:
23 April - 23 Mei 2025 (Gel. 1)
24 Mei - 24 Juni 2025 (Gel. 2)
Info selengkapnya bisa
menghubungi nomor berikut:
0823 9625 5411 (Putra)
0823 9625 4610 (Putri)

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala karunia-Nya sehingga buku ini dapat dirampungkan proses penerbitannya hingga sampai ditangan pembaca sekarang ini. Tak lupa selawat terkirim untuk nabi besar Muhammad Saw. atas syafaat beliau di hari kemudian buat kita hambanya. *Aamiin.*

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil karya ilmiah peneliti (Disertasi) tahun 2015 dan baru diselesaikan konversinya tahun 2023 ini menjadi sebuah karya buku yang dapat dikonsumsi khalayak. Buku ini mendeskripsikan sebuah institusi Pendidikan tradisional yaitu pesantren Salafiyah dengan sistem Pendidikan yang tradisional pula. Melalui sistem dan pembelajaran tradisional yang dipertahankan, pesantren Salafiyah berhasil mencetak santri-santri yang berakhlak dan berkarakter sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dan ditunjang dengan keberadaan Kyai sebagai panutan membuat sistem Pendidikan di Salafiyah makin kuat. Para santri juga dididik untuk memiliki keterampilan penguasaan kitab-kitab klasik yang semuanya merupakan kitab gundul atau kitab kuning.

Semoga buku ini menjadi tambahan wawasan bagi pembaca tentang pesantren Salafiyah dan buku ini perantara terciptanya kebaikan bagi kita semua, *Aamiin.*

Pasangkayu, 1 Ramadhan 1435 H /
23 Maret 2023

Penulis

PENERIMAAN SANTRI BARU
TAHUN 2025
Lini Masa Pendaftaran:
Pengambilan Formulir
02 Maret 2025 - 23 Mei 2025
Pengembalian Formulir
(Mulai Diserentakan)
23 April - 23 Mei 2025 (Gel. 1)
24 Mei - 24 Juni 2025 (Gel. 2)
Masa Ta'aruf
27 Juni 2025
Narahubung:
0823 9625 5411 (Santri Putra)
0823 9625 4610 (Santri Putri)
معهد السلفي فرفي
PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH PARAPPE
Pondok Pesantren Salafiyah Parappe adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Assalafy Parappe yang terletak di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat
Pondok Pesantren ini adalah lembaga pendidikan Islam yang bercorak tradisional sebagaimana yang berlangsung sejak awal kelahirannya yang didirikan oleh AG.KH. Abd Latif Buseng (Pendiri dan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe sampai hari ini). Pada tahun 1997 Pondok Pesantren Salafiyah Parappe berdiri secara resmi. Meskipun sesungguhnya aktifitas kepesantrenannya sudah berjalan sejak tahun 1960-an silam. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dikonsentrasikan pada kitab-kitab klasik (Kuning/Gundul) yang berbahasa Arab.
Dalam perkembangannya sampai hari ini dengan jumlah santri kurang lebih 1500 orang yang berasal dari dalam maupun luar Provinsi Sulawesi Barat, Pesantren ini sudah bermetamorfose menjadi sebuah pesantren yang mengadopsi kurikulum format "Satuan Pendidikan Muadalah (SPM)" yang merupakan bentuk layanan pendidikan baru yang hadir di bumi Nusantara. Kehadirannya merupakan bentuk ikhtiar dari Kemenrian Agama dan kalangan Pondok Pesantren guna melahirkan generasi Ulama yang hari ini semakin langka
Link Pendaftaran:
http://parappe.smartpesantren.id/pendaftaran/
VISI MISI
PESANTREN
Visi:
Mencetak santri yang 'alim, saleh , dan kafi yang mumpuni
Misi:
Mencetak santri yang alim, saleh, dan kafi yang mumpuni dalam ilmu agama
Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada profesionalisme dan mutu serta kemandirian
Membentuk santri yang berakhlak karimah, amanah serta terampil
Membentuk lembaga pendidikan yang bernuansa ke-salafiyah-an (tradisional) untuk menjawab tantangan ke-khalafiyah-an (modern)
Jenjang Pendidikan:
1. Madrasah Diniyah
2. Satuan Pendidikan Muadalah Wustha
3. Satuan Pendidikan Muadalah Ulya
4. Pendidikan Diniyah Formal Ulya
SALAFIYAH PARAPPE
معهد السلفي فرفي
PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH PARAPPE
Informasi dan Syarat Pendaftaran
Kelengkapan Berkas-Berkas
Administrasi Keuangan
Ketentuan Batas Jumlah Pakaian Santri
PUTRI
PUTRA
Larangan-Larangan
Fasilitas-Fasilitas
Link Pendaftaran:
Kegiatan kegiatan Santri
Kegiatan Harian
Kegiatan Mingguan
Kegiatan Ekstrakulikuler
Narahubung:
0823 9625 5411 (Santri Putra)
0823 9625 4610 (Santri Putri)

BAB 1
PROLOG: PENDIDIKAN DAN PESANTREN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UUSPN, 2003).

Rumusan undang-undang di atas, juga telah diungkap dalam draf desain pendidikan nasional bahwa pelaksanaan dan orientasi pendidikan harus jelas dapat mendukung upaya-upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa sebagaimana amanat Undang-Undang tersebut (Balitbang, DepDikdas, 2010). Terkait dengan rumusan tersebut, Samani (2012), fungsi pendidikan mengacu pada pentingnya kepribadian, a) 3 yang berkaitan dengan karakter iman dan keyakinan, b) 3 yang berkaitan dengan pengembangan kognitif, c) 3 yang berkaitan dengan kompetensi sosial.

Kalau dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, maka dapat ditemukan beberapa ayat yang menjelaskan perintah membangun karakter keimanan, di antaranya adalah surah al-Imran ayat 102 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (Qs. Al-Imran, ayat 102)

Selama ini pelaksanaan dan hasil pembangunan nasional telah menunjukkan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Namun, di samping banyak kemajuan yang telah dicapai ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang sepenuhnya belum terselesaikan yakni kondisi karakter bangsa yang tengah mengalami pergeseran.

Dalam rumusan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Tahun 2010-2025 (Balitbang, DepDikdas, 2010), telah mengidentifikasi beberapa karakter bangsa hari ini, maraknya kasus korupsi, besarnya kesenjangan sosial ekonomi, kerusakan lingkungan, terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis di kalangan remaja dan seluruh lapisan masyarakat, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun.

Beberapa gambaran secara karakter pelajar Indonesia saat ini, telah banyak dilaporkan berbagai media, adalah sebagai berikut: (1). Pornografi, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2014), mengatakan bahwa, industri pornografi dalam jejaring internet telah mengambil sebanyak 45 juta orang menjadi pelanggan situs pornografi hingga 2014. Bahkan data hasil survei KPAI pada 2011-2014 mencatat dari 4.376 sampel yang diambil dari pelajar, baik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) menemukan sebanyak 93,7 persen pelajar SMP/SMA pernah melihat tayangan pornografi. Dampaknya, sebanyak 26 persen pelajar SMP/SMA melakukan tindakan kriminal dan kejahatan seksual setelah menonton film atau konten pornografi (Republik Online, 2014).

Survei yang dilakukan di 12 kota besar itu juga menunjukkan 62,7 persen responden pernah berhubungan badan dan 21 persen di antaranya telah melakukan aborsi, (2). Indeks penyalahgunaan narkoba dan narkotika. Jumlah pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif di kalangan remaja dan pelajar cenderung meningkat. Pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (napza) diperkirakan sekitar 5 juta orang atau 2,8 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini lebih tinggi daripada jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur yang mencapai 4,6 juta jiwa. Pengguna remaja yang berusia 12-21 tahun ditaksir sekitar 14.000 orang dari jumlah remaja di Indonesia sekitar 70 juta orang. Pada tahun 2011, siswa SMP pengguna napza berjumlah 1.345 orang. Tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat 262 orang. Di kalangan SMA, pada 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang. Terhadap tingginya pengguna napza, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Dadang Hawari mengatakan, data tercatat belum menggambarkan keadaan sesungguhnya (Kompas, 2013).

Jumlah sesungguhnya bisa 10 kali lipat dari yang ter data," kata Dadang pada simposium "Perkembangan Terkini Penyalahgunaan Napza di Masyarakat Perkotaan", di Jakarta, Rabu (6/3). Acara diselenggarakan Rumah Sakit Jiwa Soeharto Herdjan.

Data di atas memberikan gambaran perilaku siswa dan generasi berada pada titik yang sangat memprihatinkan. Keadaan terjadi karena dilatar belakangi oleh dua hal, yakni: (1) pelaksanaan pendidikan pada satuan-satuan pendidikan (formal), tidak memiliki program pendidikan holistik. Sukmadinata (2005) dalam Jejen, Eds (2012), pendidikan holistik bertujuan, (a) mengembangkan peserta didik dengan kualitas sikap yang terintegrasi, bermoral dan berakhlak, berilmu dan berbudi luhur, (b) mewujudkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat

yang religius, demokratis, cinta damai, cinta ilmu dan beriman kepada tuhan Yang Maha Esa, (2) lembaga pendidikan informal (rumah tangga) dan nonformal (masyarakat) kurang memberi dukungan atas terselenggaranya pendidikan pada satuan pendidikan formal.

Muslich (2011), menyebutkan pendidikan formal sekarang, sulit memberikan perhatian besar pada pendidikan nilai, oleh karena kehidupan masyarakat sibuk dalam menghadapi transformasi budaya yang sedang terjadi. Suharsono (2002), mengatakan bahwa pendidikan nilai agama hanya dapat diharapkan pada lingkungan keluarga, namun hal itu tidak dapat bertahan dalam menjalankan fungsi pendidikan nilai oleh karena pengaruh dari kehidupan materialistis, di mana orang tua sibuk mencari pekerjaan demi mempertahankan kehidupan secara hedonistik, akhirnya anak tumbuh dan berkembang dengan polanya sendiri berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakan melalui tayangan televisi dan audiovisual lain.

Kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini, membuat para pemerhati dan pelaku pendidikan mencoba dengan segala cara untuk melakukan pembenahan sistem pendidikan dan kurikulum yang menawarkan berbagai solusi. Salah satunya adalah pendidikan berbasis karakter. Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh dalam sambutan Peringatan Pendidikan Nasional 2 Mei 2011 bahwa "Setelah kita melihat masalah yang dihadapi oleh bangsa, maka dapat kita simpulkan bahwa masalahnya pada kurangnya pendidikan karakter pada satuan pendidikan"(Kompas, 2 Mei 2011). Oleh karena itu, perhatian pemerintah dicurahkan untuk menjadikan sekolah-sekolah memiliki kualitas yang lebih baik. Kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku.

Memang, urgensi pendidikan karakter telah banyak didiskusikan para ahli, bahkan dipandang sebagai latar belakang pokok kegagalan pendidikan di Indonesia. Tilaar (2009), letak

kegagalan pendidikan di Indonesia karena sistem pendidikan kita tidak dapat melaksanakan pendidikan karakter secara baik, bahkan tidak adanya hubungan antara mata pelajaran dengan nilai karakter yang harus dikembangkan di sekolah.

Megawangi (2010) menyebutkan bahwa krisis moralitas terjadi karena sistem pendidikan kita tidak memiliki kurikulum pendidikan karakter, selama ini kita menerapkan pendidikan moral yang hanya menyentuh pada aspek kognitif dan tidak menyentuh dalam pembentukan perilaku. Pendidikan kita saat ini dinilai lebih mementingkan pengetahuan saja dan mengabaikan emosi dan etika pergaulan, bahkan sebagian lainnya memberikan cap mekanis dan *full* dengan berbagai hafalan, dan lebih jauh lagi ada yang mengatakan mematikan kreativitas dan inovasinya. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

Lickona (2012) menyatakan, tidak adanya pendidikan karakter, maka akan muncul sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yakni bila meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran di mana-mana, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru serta figur pemimpin, pengaruh kelompok sejawat terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, meningginya merusak diri, dan semakin kaburnya pedoman moral.

Atas dasar pendapat para ahli di atas, maka usaha untuk memenuhi kepentingan tersebut, pemerintah Republik Indonesia, melalui Presiden Susilo Bambang Yudoyono, pada tanggal 11 Mei tahun 2010; telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter. Melalui gerakan tersebut pemerintah berusaha mengembalikan pendidikan pada tujuannya, yang meliputi ketiga

aspek, yaitu, pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara konsisten, (Kompas, 11 Mei 2010).

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, sudah pada tempat dan waktunya, apabila sekolah-sekolah mengupayakan dan melakukan pembudayaan karakter di lingkungannya. Tilaar (2007), secara teoritis terdapat aspek determinan pendidikan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku siswa dalam sekolah, yaitu, adanya koneksitas materi pelajaran nilai dan perilaku dalam sekolah. Tugas guru melakukan konseptualisasi nilai ke dalam dunia nyata. Merujuk hasil penelitian Afiyah dkk. dalam Zubaedi (2011), bahwa selama ini materi yang diajarkan pendidikan agama, pelajaran akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotor) sangat kurang. Pembelajaran pendidikan agama lebih dominan pada materi pengetahuan agama yang bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, aspek-aspek afektif, kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian, sehingga peserta didik tidak matang dalam dunia realitas yang kontradiktif.

Pada aspek lain, suasana agama dan keagamaan tidak tercipta dalam lingkungan sosial edukatif yang dapat memberi dukungan terhadap pembinaan dan pembentukan karakter siswa. Hidayat (2010), satuan-satuan pendidikan tanpa budaya sekolah yang baik akan sulit melakukan pendidikan dan pembinaan mental peserta didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada.

Budaya sekolah, atau lebih luas lagi budaya pendidikan, harus menjadi andalan kuat dalam pembentukan karakter siswa. Sebuah budaya mengasumsikan kehidupan yang berjalan natural, tidak lagi dirasakan sebagai beban. Karena itu, merancang budaya sekolah mesti memikirkan dan menyiapkan pula kehidupan estetis, serta ruang kebebasan kreasi anak. Koesoema (2012), dalam konteks pendidikan, budaya sekolah adalah sebuah

perilaku dan cara bertindak yang terbentuk secara otomatis dan menjadi bagian hidup dalam komunitas pendidikan. Dasar perilaku itu adalah norma sosial sekolah, peraturan serta kebijakan satuan pendidikan.

Hidayat (2010), pembangunan sekolah terberat justru terletak pada membangun kultur sekolah ini, karena selain membutuhkan dana yang tidak sedikit, juga membutuhkan daya tahan kesabaran, keuletan dan konsistensi dari seluruh pemangku kepentingan di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Latar belakang kondisi objektif di atas mutlak melahirkan sebuah komitmen kolektif, tidak hanya dari pihak sekolah, dari pihak masyarakat serta pemerintah berupaya melakukan tindakan pembinaan karakter. Pernyataan tersebut memperkuat pendapat Parson (1989), di mana kondisi objektif disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai akan mengembangkan suatu bentuk tindakan tertentu. Parsons (1989) beranggapan bahwa yang utama bukanlah tindakan, melainkan nilai-nilai dan norma-norma yang menuntun dan mengatur tindakan itu, berupa nilai-nilai agama dan yang bersumber dari sistem kultural.

Secara fungsional, sekolah menjadi tempat yang paling strategis memberikan nilai-nilai pendidikan karakter, oleh karena sekolah adalah sebuah sistem secara keseluruhan menggambarkan tempat mendidik orang agar menjadi orang "terdidik". Di dalamnya terkandung proses transfer ilmu, pembentukan karakter, moral dan etika. Sekolah menjadi *school culture*, tempat pembudayaan nilai karakter melalui pendisiplinan, sopan santun, rasa hormat, tawadu, dengan melihat contoh teladan, wibawa, kejujuran, demokratis, tutur kata yang baik dari pelaku dan pelaksana pendidikan di sekolah (Sirajuddin, 2010),

Memperkuat hal tersebut, Djalal (2010) mengatakan bahwa “Rujukan yang paling absah tentang model pendidikan karakter adalah madrasah dan pondok pesantren”. Menurut penulis, pendapat tersebut cukup beralasan karena lembaga

pendidikan madrasah dan pondok menekankan pada pembentukan *habituation* yang bersumber pada agama dan budaya. Iqbal (2013), *habituation* adalah metode alamiah dalam menciptakan perilaku yang baik, karena didasarkan pada pengalaman dan latihan.

Mengacu pada hasil penelitian Benninga (2003), bahwa keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, karena institusinya memiliki fungsi edukatif dan sosial dalam menciptakan keadaan, karena kebiasaan dan latihan melalui penciptaan model ekologi, sebuah contoh teladan yang dapat berpengaruh kepada siswa lain dan dilakukan secara kelompok atas dasar komitmen, dengan menentukan beberapa orang sebagai contoh pribadi yang berkarakter. Konteks ekologi tersebut tepat dengan ekologi yang terbangun dalam lingkungan pesantren di mana unsur-unsur seperti: Kyai, santri, pondok, dan masjid menjadi unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Saridjo (2010), Sebagai sebuah lembaga yang cukup tua, pesantren lebih banyak melakukan pola-pola pembiasaan (keteladanan), di samping pengajaran sebagaimana layaknya lembaga pendidikan. Penanaman nilai menjadi karakteristik yang hendak dikembangkan pesantren. Norma atau tata aturan yang dicoba dikedepankan dalam "pendidikan karakter" ternyata sudah sejak lama dan hingga sekarang ditanamkan dalam pendidikan pesantren. Nilai kesantunan, etika, keadaban, berbudi pekerti atau berakhlak mulia menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam, termasuk di dalamnya pendidikan pesantren. Untuk mencapai nilai tersebut, para santri belajar agama, mengikuti kegiatan kependidikan dan pembinaan serta peraturan pesantren sehingga terwujud perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian membuktikan uraian di atas, seperti penelitian Johan (2012), Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Sumenep Madura, menemukan adanya nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan berupa ikhlas, sederhana, mandiri,

persaudaraan dengan menciptakan kebiasaan (*sunnah-sunnah* kepesantrenan) dan budaya-budaya tertentu yang mendukung internalisasi dan praktik nilai-nilai karakter inti tersebut. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dengan empat cara:

a. Diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan
b. Mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya
c. Mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktikkan di TMI
d. Melalui teladan dari penanggung jawab pendidikan.

Penelitian Tanzhil (2012) tentang Model Pembinaan Pendidikan Karakter pada Lingkungan Pondok Pesantren KH. Zainal Mustafa dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri menyimpulkan bahwa:

a. Terdapat perubahan yang semakin baik dalam sikap, tata krama serta perilaku santri
b. Munculnya kemandirian santri dalam berpikir dan bertindak
c. Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan
d. Munculnya figur-figur yang menjadi panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan.

Atas dasar tersebut, dapat dijelaskan bahwa eksistensi pondok pesantren Salafiyah Parappe di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman Sulawesi Barat didasarkan fakta-fakta sebagai berikut:

a. Secara internal
    1) Pesantren salafiyah Parappe merupakan representasi pendidikan "tradisional" dalam melaksanakan proses dan pengembangan pendidikan menerapkan pola-pola ulama dahulu yang diwariskan secara turun-temurun

2) Pesantren ini menggunakan sistim kepemimpinan tradisional, sentralistis, tidak menerima pola-pola kebaruan baik dari segi pengelolaan organisasi, kurikulum maupun sarana informasi
3) Santri pada pondok ini dikenal santri "*sarungan*" hanya belajar 4 bidang agama, akidah, fiqih, akhlak dan bahasa Arab (kitab gundul)
4) Alumni memiliki kompetensi ulama dan karakter memuliakan, menghormati, taat, tawadu, *qanaah, shiddiq*, sederhana dan sosial
5) Menerapkan kurikulum lokal pondok yang terintegrasi dalam teori dan praktik, iman, ilmu dan amal
6) Kyai dan pembina dalam mengelola pondok pesantren menggunakan model etologi penciptaan suasana dalam membina perilaku santri. Fakta-fakta di atas adalah gambaran suasana kehidupan pondok yang membentuk sebuah budaya.

b. Secara eksternal

Gus Dur dalam Wahid, Eds (1999), menamakannya sebagai "sub kultur". Sub kultur berfungsi sebagai nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk karakter santri dalam kehidupan pondok, berdasarkan data pada kantor Kementerian Agama Sulawesi Barat tahun 2015, jumlah pesantren sebanyak 35,34 pondok pesantren menerapkan kurikulum nasional dalam bentuk Tsanawiah, Aliyah maupun SMP dan SMA, diistilahkan sebagai pesantren modern. Sedangkan Salafiyah Parape satu-satunya pesantren menerapkan kurikulum lokal dalam bentuk kitab gundul, diistilahkan pesantren tradisional. Dengan melihat data potensi perkembangan Pesantren Salafiyah dari tahun ke tahun (data potensi 2015) antara lain:

1) Pertumbuhan dan perkembangannya sangat maju, pendaftar setiap tahun datang dari berbagai daerah dari wilayah Sulawesi

2) Setiap tahun mendapat prestasi tingkat nasional dalam musabaqah baca kitab gundul.

Hal yang paling penting dari lembaga ini, adalah konsep "tradisionalisme" Chulsum (2006), tradisionalisme adalah paham yang berdasar pada tradisi secara turun-temurun. Secara konsepsional, pesantren Salafiyah Parappe menjadi tipologi pesantren tradisional (lawan kata modern) yang mempertahankan corak pesantren asli sejak awal perkembangannya.

Konsep tradisionalisme menjadi gambaran totalitas pesantren sehingga ditemukan beberapa santri dengan pakaian kopiah, baju putih, sarung hijau dalam kelas, duduk dalam keadaan tenang dan rapi sambil menunggu ustadz, keadaan masjid dan lingkungan pondok berjalan secara alamiah. Pada aspek lain, pesantren Salafiyah Parappe mampu merespons kebutuhan zaman, terbukti banyak melahirkan alumni yang terserap dalam lapangan kerja, mulai dari pejabat, dosen, pegawai, pengusaha, pedagang, bahkan secara umum alumni tidak ada yang menganggur, semua menjadi perangkat masjid, guru agama, guru mengaji. Dalam konteks pendidikan, para alumni ini telah memiliki *social skills* (keterampilan sosial) sebuah keterampilan yang berpadu antara kompetensi akademik, akhlak yang baik, kompetensi sosial dan *soft skill.*

Wawancara seorang alumni 1997, Dr. H. Wajdi Sayadi, ketua MUI Kalimantan Timur serta dosen Universitas Islam Ar-Raniri bahwa hampir seluruh alumni pesantren Salafiyah Parappe ini memiliki pekerjaan, paling tidak pegawai syarak oleh karena mereka memiliki keterampilan sosial keagamaan. Pada sisi modernisasi kelembagaan pendidikan Islam, Kyai dan pembina tetap mempertahankan pengelolaan lembaga secara tradisional, padahal mengikuti pendapat Azra (2007) bahwa "Modernisme dan modernisasi pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban, tampaknya

merupakan hal yang tidak dapat dielakkan pesantren. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk survei tanpa modernisasi".

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, tentang pendidikan agama dan keagamaan, maka pesantren Salafiyah Parappe tidak mengikuti salah satu kurikulum nasional selain peserta kebijakan Wajar Dikdas 9 tahun sebagai penyetaraan dengan sekolah yang setingkat. Pesantren ini fokus pada ilmu-ilmu agama Islam, dengan media pembelajaran kitab gundul, hal ini berkaitan dengan fungsi pesantren Salafiyah sebagai; (1) sebagai tempat transmisi atau transfer ilmu, (2) sebagai tempat pemeliharaan tradisi Islam. Pesantren sebagai tempat belajar agama dengan pengantar bahasa Arab kitab gundul, secara filosofis di dalamnya terjadi penetrasi dialektik yang mengarah pada proses internalisasi nilai. Wahid, Eds (1999) menilai dan merasakan bahwa belajar mengaji di pondok, santri akan mendapatkan beberapa kompetensi, (1) Ilmu agama, (2) akhlak, (3) spiritual, (4) barakah, (5) *karamah.* Penjelasan ini menyimpulkan bahwa tradisionalisme pendidikan agama di pondok pesantren memiliki "ruh" yang bisa menjadi latar belakang pembangunan karakter dan membentuk kepribadian santri yang baik.

Buku ini merupakan hasil eksplorasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada pesantren, dengan melihat bagaimana pola pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter. Diharapkan buku ini memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan, secara khusus model pendidikan karakter, menyangkut: (1) pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok pesantren Salafiyah Parappe. (2) Pengembangan nilai-nilai karakter pada pondok pesantren Salafiyah Parappe. (3) Hasil pendidikan karakter pada pondok pesantren Salafiyah Parappe. (4) Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

BAB 2
SEJARAH PONDOK PESANTREN

A. Asal Usul Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Para ahli memperkirakan bahwa pesantren lahir abad ke-17 ketika Wali Songo mulai menyebarkan agama Islam di sekitar pulau Jawa. Hal ini diperkuat oleh Abdullah (1983) bahwa proses penyebaran agama Islam di Indonesia berjalan sangat cepat oleh karena menggunakan beberapa saluran Islamisasi, satu di antaranya adalah melalui lembaga pendidikan dalam bentuk pondok pesantren.

Nama pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari *funduk*, yakni rumah penginapan (Nasir, 2005), yang dipetak-petak menjadi kamar-kamar kecil tempat tinggal para santri (Prasojo, 1975). Sedangkan pesantren secara etimologi asalnya 'pesantrian' yang berarti tempat santri. Pendidikan pesantren semula merupakan pendidikan agama Islam khas dan tertua di Indonesia. Madjid (1999) pondok pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab pesantren sudah ada pada masa Hindia Belanda, sejak munculnya Islam di Nusantara pada abad ke-13.

Beberapa pendapat para ahli sejarah pendidikan Islam mengatakan bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia. Haedari (2009) menguraikan dua pandangan besar; (1) pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren adalah produk

perjalanan sejarah yang panjang sebagai hasil persentuhan dengan budaya pra-Islam yakni pertapaan agama Hindu dan Budha yang mengambil tempat di pinggiran desa jauh dari kerumunan kota, (2) pendapat yang mengatakan bahwa pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari lembaga pendidikan Timur-Tengah, dengan sebuah tesis bahwa, awal pertumbuhan dan perkembangan Islam di nusantara dibawa oleh orang-orang berilmu (ulama), bersamaan itu pula terbentuk jaringan ulama melalui lembaga-lembaga pendidikan Timur-Tengah dengan Nusantara (Azra, 2007).

Menelusuri jejak pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari upaya para wali dalam menciptakan kader dai melalui pembangunan masjid dan pesantren. Saridjo (2010) ulama yang pertama mendirikan pesantren di Indonesia ialah Syekh Maulana Malik Ibrahim dengan keadaan yang sederhana, satu masjid dengan beberapa orang santri. Dari santri lahir beberapa pesantren setelah kembali ke kampung mereka masing-masing, sehingga menjadi mata rantai perkembangan pesantren yang sangat cepat hingga Islam tersebar di wilayah Jawa Timur. Abu Bakar Aceh dalam (Saridjo, 2010) melukiskan pertumbuhan pesantren di Kedaton Giri sebagai pesantren yang paling termasyhur di Jawa Timur, santri datang dari seluruh Indonesia Timur, sehingga tanah yang tadinya tandus dan gersang menjadi daerah yang subur dan makmur.

B. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Menurut Dhofier (1994), bahwa terdapat lima elemen yang membentuk sebuah pondok pesantren. Pertama, Kyai, sebagai perintis, pendiri, pemimpin, pengasuh dan pengajar dalam pesantren dan diposisikan sebagai pemilik otoritas tertinggi. Kyai dipandang sebagai tokoh ideal oleh komunitas pesantren dan dipandang sebagai sentral figur yang mewakili keberadaan mereka. Peran Kyai sebagai mediator, katalisator

dan motivator maupun sebagai *power* bagi komunitas yang dipimpinnya. Nasir (2005), mengatakan sebagai sosok, maka Kyai harus memenuhi beberapa kriteria ideal sebagai berikut; (1) Kyai harus dapat dipercaya, (2) Kyai haris ditaati, (3) Kyai harus menjadi teladan. Oleh sebab itu prasyarat utama yang harus dipenuhi adalah integritas terhadap kebenaran, kejujuran dan keadilan. Juga kapasitas keilmuan dan moralitas untuk dapat ditaati. Secara Intelektual, Nata (2000) mengatakan bahwa seorang Kyai harus memenuhi persyaratan akademik, yaitu: (1) menguasai ilmu agama secara mendalam, (2) ilmunya diakui masyarakat, (3) menguasai kitab kuning dengan baik, (4) taat beribadah, (5) mandiri dalam bersikap, (6) tidak mau mendatangi penguasa, (7) memiliki hubungan keturunan dengan Kyai-Kyai lain, dan (8) pernah memperoleh ilham.

Kedua, santri, kata santri adalah padanan kata dari kata siswa, namun santri sebutan siswa yang belajar di pondok pesantren (Wahid, 1999). Pada era 1970-an Geertz (1981), melakukan penelitian sosial di wilayah Jawa Timur yang merupakan wilayah yang memiliki banyak pondok pesantren, tentang struktur masyarakat sosial, beliau menemukan bahwa masyarakat Jawa secara umum dibagi ke dalam tiga kategori, yakni priayi, abangan, dan santri. Kategori terakhir ini mendapatkan banyak perhatian, oleh karena ditemukan bahwa santri ternyata banyak memberi sumbangan terhadap proses perubahan sosial. Meski banyak definisi yang diberikan oleh para ahli, namun menurut Dhofier (1994), santri adalah orang yang pernah dan sedang mengenyam pendidikan agama dipondok pesantren, menggali ragam ilmu dari Kyai. Dalam perkembangannya sebutan "santri" mengalami pengayaan makna, tampaknya tidak saja tertuju kepada alumni pondok pesantren, melainkan juga kepada mereka yang secara serius

menjalankan agama sehingga menjadi makna kolektif yakni "kaum santri" (Abdurrahman, 1995).

Komunitas santri juga mengalami pertumbuhan, awalnya mereka adalah santri datang dan pulang, namun karena santri tidak hanya berasal dari daerah setempat maka dibutuhkanlah tempat tinggal. Mulanya mereka tinggal bersama Kyai, lalu berkembang tinggal di sekitar masjid, akhirnya secara bergotong royong mereka mendirikan gubuk sebagai tempat tinggal yang akhirnya disebut pondok. Dalam bahasa Arab *funduk*, berarti hotel, tempat menginap. Akhirnya jadilah sebuah lembaga yang disebut pondok pesantren. Tambahan "pesantren" merupakan kata benda bentukan dari kata santri yang mendapatkan awalan "pe-" dan akhiran"-an" pesantrian. Wahid, Eds (1999), menurut buku babad Cirebon, "santri" berasal dari kata '*chantrik'*, yang bermakan orang yang sedang belajar kepada guru. Kemudian diserap dalam bahasa Jawa menjadi "santri" jadilah bentuk kata baru "pesantrian" orang Jawa menyebutkan pesantren. Dengan demikian pesantren adalah tempat santri belajar dan menimba ilmu dari ulama atau Kyai. Dhofier (1994), bahwa ada tiga alasan santri menetap belajar di pesantren: (1) ingin belajar agama secara mendalam dibawa bimbingan seorang ulama atau Kyai, (2) santri ingin mendapatkan pengalaman dari kehidupan pesantren, baik dalam suasana, keorganisasian, maupun hubungan dengan santri-santri lain, (3) ingin menyibukkan belajar tanpa terganggu dengan kegiatan lain.

Ketiga, kitab kuning, buku ini merupakan elemen penting dari sebuah pondok pesantren. Kitab kuning atau disebut juga kitab gundul telah menjadi inheren sejak lahirnya pondok pesantren. Kitab kuning adalah bahan ajar yang mentransmisikan Islam tradisional dalam khazanah keilmuan pesantren. Bruinessen (1999) mengatakan bahwa usaha mengajarkan dan menyampaikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning menjadi

alasan pokok lahirnya pesantren. Azra (1998), kitab kuning menggunakan beberapa bahasa, Jawa, Melayu, Jawa lokal, Arab, semuanya ditulis dalam aksara Arab. Kitab ini ditulis sekitar abad pertengahan oleh ulama-ulama Timur-Tengah. Ragam kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren sekaligus menjadi tingkatan-tingkatan pondok, yakni pesantren besar, pesantren menengah dan pesantren kecil, hal ini ditentukan oleh judul-judul kitab yang diajarkan. Menurut Dhofier (1994), kitab-kitab dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, (1) kitab dasar, bagi santri baru, dan dikategorikan pesantren kecil, (2) kitab-kitab tingkat menengah, untuk pesantren menengah, dan (3) kitab-kitab besar, yang diperuntukkan bagi pemantapan dan pendalaman ilmu agama Islam di pesantren-pesantren besar.

Wahid (1999), pengajaran kitab kuning satu di antara tiga elemen yang penting membentuk pesantren sebagai sebuah sub kultur, yaitu: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, (2) kitab-kitab rujukan yang digunakan merupakan warisan ulama dari abad ke abad, (3) adanya sistem nilai yang terbangun secara khas berbeda pada tempat lain. Tujuan utama pengajaran kitab kuning untuk mendidik calon-calon ulama.

Berdasarkan hasil penelitian Basri (2010), bahwa secara umum pondok pesantren mengajarkan kitab-kitab yang diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi kitab yang diajarkan secara konvensional, sesuai tingkatan, yaitu: 1) tingkatan Ibtidaiah (pesantren kecil) terdiri: (a) bidang Qiraat, yakni: belajar baca al-Qur'an, belajar Tajwid, (b) bidang tata bahasa, yakni, *sharof,* matan *Jurumiyah,* matan bina, bidang tauhid, *aqidatul awan*, *matan tijan ad Dirari*, (c) bidang akhlak, yakni, *ta'lim wal mutaalim*, akhlak lil banin. 2) Tingkatan Tsanawiah (Pesantren Menengah), terdiri (a) bidang fiqih, *fathul qarib, sullamuttauf,* (b) bidang bahasa, matan *jurumiyah.*

Keempat, masjid, merupakan tempat melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah sunnah Juga tempat melaksanakan proses belajar untuk beberapa pelajaran agama. Sebagai tempat shalat dan belajar yang relatif kecil dan sederhana, maka berkembang menjadi sebuah masjid karena santri semakin banyak yang berminat menimba ilmu pada Kyai. Masjid adalah tempat pertama Kyai dalam melakukan proses belajar mengajar secara langsung kepada santri.

Kelima, pondok pesantren secara umum adalah tempat belajar ilmu agama, sekaligus tempat tinggal para santri. Mereka hidup dalam satu kompleks yang saling berdekatan antara tempat belajar dan pondok sebagai tempat tidur. Beberapa alasan secara edukatif santri tinggal di pondok pesantren, (1) proses belajar mengajar dalam pondok pesantren berlangsung selama dua puluh empat jam, dari pagi sampai malam, (2) profil seorang Kyai melampaui fungsi sebagai seorang guru agama, seorang suri teladan yang senantiasa menjadi sumber pendidikan karakter bagi santri, (3) dalam dunia pendidikan pesantren selain santri belajar ilmu agama juga mereka akan menerima dan merasakan transfer "ruh spiritual dan barakah", sebuah estimasi psikologi yang diturunkan Kyai kepada setiap santri.

C. Tipologi Pondok Pesantren

Berdasarkan surat Keputusan bersama Dirjen Bimbingan Islam Departemen Agama dan Direktur Jenderal Pendidikan dan Menengah: E/83/2000 dan Nomor:166/C/Kep/DS/2000, Tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Pondok Pesantren, maka pesantren Salafiyah adalah pesantren "tradisional" yang menyelenggarakan pendidikan agama dalam bentuk pengajaran dan pengajian Al-Qur'an, kitab kuning secara berjenjang dalam bentuk kelas diniyah.

Sejak semula sistim pendidikan pondok pesantren mengambil corak tradisional, sebuah model pondok

pesantren yang dipimpin Kyai. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia 1945, beberapa pesantren besar melakukan restrukturisasi kelembagaan dari model tradisional ke model madrasah (pengaturan secara kelas), pengaruh model pendidikan agama di Timur-Tengah, dan sekolah pendidikan Hindia Belanda. Hingga memasuki dasawarsa 1970-an sejumlah pesantren mencoba melakukan reorientasi dengan membuka sekolah-sekolah umum (SD, SLTP, SLTA dan SMK), sebagai bentuk kesadaran baru bahwa alumni pesantren harus terlibat dalam percaturan dunia kerja, sekaligus respons positif terhadap kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan.

Pilihan pesantren untuk menjadi sekolah didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua santri mau menjadi ulama, guru agama dan ustadz. Kebanyakan dari mereka menghendaki mencari pekerjaan sehingga menuntut sebuah keterampilan yang dapat membantu hidup mereka di masa depan. Sampai lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bentuk-bentuk pondok pesantren sangat bervariasi, dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe, yakni: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik dalam bentuk sekolah keagamaan (MI, MTs, MA) maupun dalam bentuk sekolah umum (SD, SLTP, SMA), selanjutnya disebut sebagai pesantren khalaf atau pesantren modern, seperti IMMIM Makassar, (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional, juga disebut pesantren modern, seperti pesantren Gontor Ponorogo, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah atau yang disebut pesantren Salafiyah (tradisional), (4) pesantren yang sekedar menjadi tempat belajar mengaji dan kegiatan majelis taklim.

BAB 3

PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE

A. Sejarah Pesantren Salafiyah Parappe

Jauh sebelum berdirinya pondok pesantren Salafiyah, penduduk Desa Parappe dikenal sebagai masyarakat religius yang taat pada ajaran agama. Keadaan ini tercipta atas usaha para ulama yang mewariskan ilmu dan tradisi-tradisi keagamaan yang ditegakkan secara turun-temurun. Penuturan seorang alumni Pesantren Salafiyah Parappe, Ketua Komisi Fatwa MUI Kalimantan Timur, Wajidi Sayadi mengatakan bahwa sekitar tahun 1870-an dikenal seorang tokoh agama yang bernama Syekh Abd. Karim yang lebih dikenal oleh masyarakat Campalagian dengan nama Syekh Belokka. Beliau dikenal sebagai dai, ulama, guru mengaji kitab bahkan menjadi peletak dasar *"pangajian kitta"* (pengajian kitab). Kedudukannya sebagai ulama telah mendapat tempat dan pengakuan sehingga diangkat sebagai pejabat *qadhi* (hakim agama) di masjid raya Campalagian sekitar tahun 1889-1892. Keberadaan Syekh Belokka telah menjadi "guru sejati" dalam mengajarkan Islam kepada santri dengan berbagai disiplin ilmu agama, terutama ilmu yang berhubungan dengan tata bahasa Arab sebagai pengantar untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Cakupan disiplin ilmu Islam dan metode pengajaran menjadi sebuah ciri khas pendidikan Islam dalam bentuk "pengajian tradisional"

sebuah istilah yang dialamatkan pada kajian kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama salaf sekitar abad pertengahan, sehingga juga dinamakan "pengajian Salafiyah".

Banyak santri yang lahir dari usaha pendidikan Syekh Belokka, tersebutlah beberapa santri yang memiliki kemampuan, satu di antaranya adalah Maddapungan, beliau dikenal sebagai santri saleh, cerdas dan tawadu, menguasai beberapa mata pelajaran yang telah diberikan gurunya, sehingga dalam perjalanan waktu mendapat pengakuan dan diberi amanah menjadi asisten bahkan penerus pengajian Salafiyah setelah meninggal.

K.H. Arsyad Maddappungan menjadi pewaris ilmu dari ulama sebelumnya. Kahar Masbi, seorang tokoh agama pensiunan Kementerian Agama mengatakan bahwa nama Maddappungan diambil dari bahasa Bugis yang artinya berkumpul, berkerumun. Ketika beliau melaksanakan ibadah haji sekaligus belajar pada beberapa ulama di Makkah, satu di antaranya adalah Syekh Said al-Yamani (mufti Syafi'iyah di Makkah pada saat itu) namanya diganti dengan nama Muhammad sehingga memiliki nama lengkap Muhammad Maddappungan. Sekembali dari Makkah beliau kembali mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pengajaran agama *"pangajian kitta"* secara terus-menerus dan menjadi ulama besar yang karismatik. Proses pengajaran beliau berlangsung antara tahun (1883-1954). Sebagai hasil kerja ulama ini, berdiri beberapa "*pangajian kitta"* (kitab gundul) di berbagai tempat, berhasil membina masyarakat serta memberikan motivasi kepada masyarakat untuk kembali belajar agama. Usia K.H. Arsyad Maddappungan berkisar 71 tahun, dari usaha beliau melahirkan banyak tokoh agama, ulama yang tersebar di wilayah Mandar seperti:

1. K.H. Abd. Rahim (Wafat tahun 1967)
2. K.H. Muhammadiyah (1960-1971)
3. KH. Masud Buraerah (wafat 1981)
4. K.H. Mahmud atau Qadhi Binuang

5. K.H. Bukhari Muhammadiyah
6. K.H. Abdul Halim (1923-1977)
7. K.H. Mahdi Buraerah
8. K.H. Mahmud Ismail atau Imam Pappang (1910-1986)
9. K.H. Muhammad Zein yang lebih dikenal dengan nama *Pukkali Buta* (1910-1988).

Tradisi Islam *"pangajian kitta"* berlangsung sampai tahun 1960, pada masa ini juga lahir beberapa orang kader ulama yang serius menekuni ilmu-ilmu tradisional Islam. Di antaranya adalah K. H. Abdul Latif Busyrah putra Mandar dan Masalembo. Beliau mengatakan: "Sekitar tahun 1967 saya aktif mengaji dan berguru kepada tiga ulama besar pada saat itu yaitu K.H. Muhammad Zein, K.H. Mahmud Ismail dan K.H. Mahdi Buraerah".

Dari ketiga ulama tersebut beliau menjadi seorang ulama muda yang mencoba melanjutkan dan mengembangkan tongkat estafet pengajian Salafiyah dengan metode *halaqah*. Dhofier (1994) Metode *halaqah* merupakan metode belajar dengan cara melingkar, duduk bersaf dan bersila di hadapan Kyai dan guru, menghadapkan kitab yang ditentukan Kyai/ustadz atau dipilih oleh santri secara sendiri.

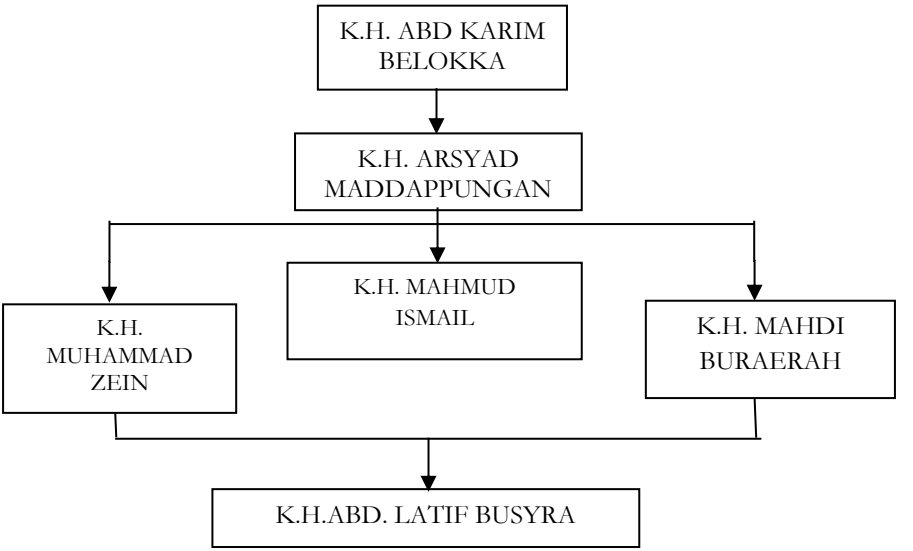

Gambar 1 Silsilah Ulama Pengajian Salafiyah
Sumber: Dokumentasi Pondok Salafiyah (2015)

Metode *halaqah* menjadi khas pembelajaran Salafiyah yang dilakukan dalam dua tahap, pertama, santri membaca, Kyai mendengar dan menyimak bacaan santri, kedua, Kyai membaca, santri mendengar dan menyimak cara membaca teks dan terjemahannya. (metode belajar klasik dengan waktu dan tempat bersama di hadapan Kyai). Inilah metode orisinal dalam pondok pesantren sebagai metode cara mentransfer ilmu dan nilai secara permanen.

Pada aspek teologi Islam, paham yang dikembangkan dalam pengajian Salafiyah, adalah paham *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang merupakan warisan dari ulama masa lalu, sebuah pemahaman agama yang bersumber dari jalur mayoritas para sahabat. Fiqih merujuk ke empat imam mazhab dan lebih banyak mengikuti Imam Syafii, sedangkan teologi merujuk kepada Al-Gazali dan imam al-Maturidi. Secara organisasi keagamaan mengikuti paham Nahdlatul Ulama. Sebuah paham yang tumbuh dan mengakar dalam masyarakat Desa Parappe sampai saat ini.

Dalam perkembangan, kegiatan pendidikan agama *"pangajian kitta"* dalam bentuk *halaqah* (belajar duduk) dilaksanakan secara terus menerus dimulai dari pagi hingga sore menjelang malam, bertempat di rumah K.H. Latif Busyra, berlangsung sampai masa tahun 90-an. Guna mengantisipasi minat masyarakat menyekolahkan anaknya pada pesantren ini, sekaligus usaha untuk melaksanakan proses pendidikan yang terencana, akhirnya, tahun 1997 didirikan sebuah yayasan dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Dengan badan hukum Nomor: C-148.II.T.03.01-TH.1997. Akta Notaris No:33.13 Maret 1997 (Dokumen PPs Salafiyah). Pada perkembangannya, yayasan ini mengembangkan tiga tingkatan pendidikan, Madrasah Diniyah (SD, MI), Madrasah *Wustha* (SMP, MTs), dan Diniyah Ulya (SMA, MA). Penyelenggaraan pendidikan ini dibawa bimbingan Kantor Kementerian Agama.

Dengan melihat sejarah lahirnya pondok Pesantren Salafiyah Parappe, yang merupakan warisan model ulama tradisional, maka lembaga ini mengambil model pendidikan agama Islam yang bercorak "kesalafiyahan" (Islam tradisional). Azra (1998), Islam tradisional atau Islam tradisi, adalah Islam yang dipelajari dalam perspektif syariah dan tasawuf sebagai tema yang terpenting dari warisan keilmuan dalam Islam dengan menggunakan metode *halaqah.* Pola ini menjadi sebuah pilihan oleh karena dipandang sebagai cara menjaga warisan ilmu Islam secara orisinal, sekaligus metode pendidikan yang kelak bisa melahirkan kompetensi ulama. Demikian juga cakupan mata pelajarannya dipandang memiliki aura "sakralitas" oleh karena pendidikannya murni materi pelajaran agama. Sistem pendidikan Salafiyah menekankan pada penguasaan dasar-dasar ilmu akidah dan syariah dengan pengantar tata bahasa Arab. Penguasaan tata bahasa Arab dengan segala tingkatan dan *uslub-uslub* kebahasaan meniscayakan santrinya akan menjadi ulama

yang berkarakter, hal ini menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh pesantren lain di Sulawesi Barat. Corak sistem pendidikan pesantren Salafiyah ini, menjadi nilai jual yang laku dimasyarakat, terbukti dinamika santri yang terus bertambah dari tahun ke tahun, datang dari seluruh pelosok negeri (Dokumentasi, Potensi Santri 2015). Terdapat 9 pondok pesantren di Kabupaten Polewali Mandar, 8 pondok pesantren yang menerapkan kurikulum pendidikan nasional, dengan petunjuk pelaksanaan kurikulum 70 % mata pelajaran umum, 30 % mata pelajaran agama. Pembagian ini meniscayakan pelajaran umum menjadi pelajaran utama, sementara pelajaran agama dan kepesantrenan menjadi pelajaran tambahan. Inilah definisi yang terdapat dalam UUSPN Tahun 2003 bahwa pesantren dan madrasah yang mengikuti kurikulum Nasional adalah 'sekolah umum yang berciri khas agama (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003). Strembink (1993), modernisasi kelembagaan dan kurikulum pesantren melahirkan "Kyai, drs." dan bukan "Kyai, Haji". Kyai dan DRS memiliki kompetensi sebagai "guru agama" dan tokoh agama. Sedangkan Kyai dan Haji melahirkan kompetensi "ulama" yang dalam tingkatan pendalaman dan penguasaan materi lebih unggul dari Kyai drs. Perubahan kelembagaan melahirkan corak pesantren modern. Sementara pesantren tradisional konsisten dalam mempertahankan corak "asli" dengan menerapkan kurikulum kesalafiyahan yakni Pesantren Salafiyah Parappe.

Agus, pembina salah satu pesantren modern di Campalagian menceritakan bahwa Pada pesantren ini, pembelajaran yang diunggulkan adalah pelajaran umum, kegiatan yang diunggulkan adalah pramuka, pidato bahasa. Sedangkan yang berkaitan dengan kompetensi inti kepesantrenan, yakni baca al-Qur'an tidak terencana secara baik, sehingga mutu baca al-Qur'an santri pada masa kelas satu, itu juga yang dibawa sampai ke luar dari pondok ini. Inilah perbedaan dengan pesantren Salafiyah yang

menekankan pada penguasaan dan pendalaman ilmu-ilmu agama.

Inilah hasil pendidikan agama pada pesantren modern dan madrasah, kedudukan mata pelajaran agama menjadi pelajaran tambahan, bahkan disubordinasi menjadi pelajaran pondokan, sistemnya hanya sebagai pelengkap dari proses pendidikan pada pesantren modern dan madrasah.

B. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok

Pondok Pesantren Salafiyah adalah corak pesantren tradisional yang dipimpin Kyai (Dokumentasi Pondok 2015). Kyai adalah pendiri dan pemilik pesantren. Kepemimpinan Kyai memiliki pengaruh besar terhadap orang-orang yang dipimpinnya, pembina, u dan santri. Pengaruh bukan atas dasar manajemen pengelolaan organisasi yang baik. Namun, karena ke "ulama" dan kemampuan memutuskan persoalan dengan pendekatan metafisik. Kyai menggunakan *feeling* keagamaan, memahami, memutuskan bahkan menempatkan posisi atas pertimbangan *maslahat* agama, agar tujuan pondok sebagai tempat belajar agama dapat berjalan dengan baik.

Pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki struktur kepengurusan organisasi terdiri atas:

1) unsur pimpinan
2) penasihat
3) ketua/pengurus harian.

Dilihat dari mekanisme penyelenggaraan pondok pesantren, Kyai memiliki kedudukan tertinggi. Dalam mekanisme kerja organisasi, Pimpinan pondok pesantren dibantu oleh pelaksana tugas sebagai pengurus harian, ketua, sekretaris dan bendahara yang bertanggungjawab langsung kepada pimpinan (Dokumentasi Pondok, 2013). Secara rinci untuk melaksanakan tugas pokok masing-masing bagian

dalam pondok, dibentuk pengurus pleno untuk menangani dan melaksanakan tugas-tugas tertentu meliputi:

1) bagian *al-tarbiyah wa al-ta'lim* (bagian madrasah)
2) bagian *ubudiyah* (bagian ibadah)
3) bagian penanggung jawab putri
4) bagian kesehatan dan kebersihan lingkungan
5) bagian ketertiban dan keamanan dan bagian perlengkapan
6) bagian kepala asrama, bagian tata usaha dan hubungan masyarakat.

Masing-masing hubungan tersebut bertanggungjawab kepada pengurus harian sesuai dengan bidangnya masing-masing, dapat dilihat dalam skema berikut ini:

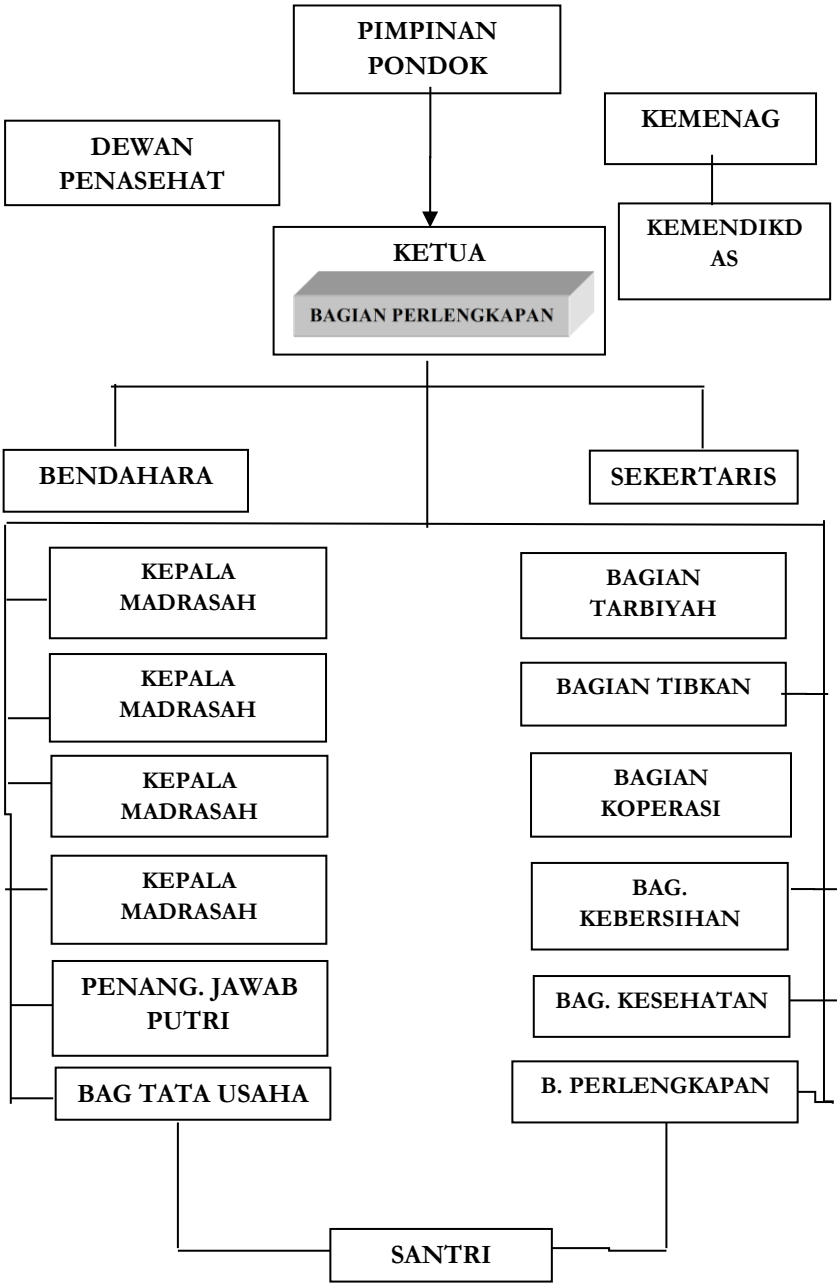

Gambar 2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Salafiyah

Struktur organisasi di atas, memperlihatkan Kyai sebagai pimpinan tertinggi dalam pondok, yang memiliki dua fungsi (1) sebagai pengambil keputusan tertinggi. Secara struktur, Kyai memegang kendali struktur yang paling tinggi dari seluruh bagian unit kerja. Namun secara operasional, tugas pelaksanaannya dilakukan oleh pengurus harian dan penanggung jawab masing-masing kepala kependidikan dan pelaksana bagian-bagian kepesantrenan, (2) Kyai sebagai penjaga kemurnian tradisi kesalafiyahan. Kyai memiliki otoritas marga, darinya segala pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan kurikulum kesalafiyahan, dan pengembangan amal-amal keagamaan dalam kampus.

C. Gambaran Umum Desa Parappe

1. Sejarah Singkat

Berdasarkan sejarah, Parappe sebelum menjadi sebuah desa merupakan wilayah yang didiami oleh komunitas yang dipimpin oleh tokoh masyarakat yang disebut Kepala Kampung. Sebagai sebuah wilayah perkampungan yang sempit terdiri dari 3 kampung kecil yaitu kampung Parappe, kampung Kalampange dan kampung Turungan. Penduduk Parappe didiami sekelompok masyarakat mayoritas suku Mandar dan suku Bugis, dalam perkembangannya komunitas ini dinamakan *to tomadio* (*orang to madio*) sebuah nama yang diasosiasikan dengan komunitas orang menggunakan bahasa Mandar campur Bugis, yang lebih dikenal dengan bahasa *kone'e.* (Dokumentasi Desa Parappe 2005),

Penuturan K. H. Abd. Latif Busyra bahwa Parappe berasal dari kata "*rappe*" artinya pendatang yang terdampar di perkampungan, *to rappe dikappung* (orang terdampar dikampung), maka diberilah nama kampung Parappe. Pada Tahun 1958, ketika Parappe di bawah pemerintahan Distrik Tomadio sebagai ibu kota

kecamatan Campalagian, Parappe berganti status dari kampung menjadi desa. Adanya pergantian nama kepala kampung menjadi kepala Desa, sejak itu kampung Parappe secara definitif menjadi sebuah Desa yang dipimpin kepala desa terpilih bernama Djabaharuddin anak dari Lelali dan Pajai. Saat itu Desa Parappe mulai berkembang, penduduknya semakin bertambah sehingga terbentuk 4 Dusun, yaitu, Dusun I Parappe, Dusun II Banua, Dusun III Banua Baru dan Dusun IV Passairang. dan sekitar tahun 1974 kembali dikukuhkan Kepala Desa Lama untuk periode selanjutnya. Lahirnya Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang masa jabatan Kepala Desa 8 tahun, pada Tahun 1982 masa jabatan Kepala Desa Parappe berakhir dan diangkat kembali pejabat sementara. selanjutnya proses kepemimpinan berjalan dari satu periode ke periode berikutnya sampai sekarang.

Tabel 1 Nama Kepala Desa dari Tahun 1965-2012

NO	Nama	Periode/Masa Jabatan	Keterangan
1	Djabaharuddin lelai pajai	1965 - 1983	Depenitif
2	Muh. Idrus Djabaharuddin	1984 - 1994	Depenitif
3	Qaddirsudarto	1995 - 1997	Pejabat
4	Maknun kadir	1998 - 1999	Pejabat
5	Rustan, Ir, S.Sos	2000 - 2012	Depenitif
6	Amirullah	2012-sampai sekarang	Depenitif

Sumber: Dokumentasi Desa Parappe 2015

2. Topograpi

Desa Parappe adalah daerah pantai yang berada pada ketinggian 3 m di atas permukaan laut dengan suhu 30–

31, yang terletak dalam wilayah kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, dengan jarak tempuh 30 km dari Ibu Kota Kabupaten, dan 160 km dari Ibu kota Provinsi Sulawesi Barat.

Desa Parappe memiliki wilayah dengan luas 327 ha, terdiri dari 5 Kappung/Dusun yaitu: Kappung Parappe, Kappung Banua, Kappung banua Baru, Kappung Passairang dan kappung Pajjallungan yang berpenduduk 4.228 jiwa dan 845 Kepala Keluarga (KK). Desa Parappe berbatasan dengan sebelah utara Desa Lagi agi, sebelah Timur Desa Panyampa, sebelah Selatan Desa Bonde. Sebagian besar penduduk Desa Parappe adalah petani dengan luas persawahan 120 Ha, (irigasi teknik 90 Ha) perkebunan 63 Ha, pemukiman penduduk 144 Ha, bidang peternakan hanya 6,5 % dari jumlah KK yang ada, fasilitas pendidikan dan kesehatan terdiri dari 3 SD Negeri, 2 pondok pesantren Hasan Yamani dengan sistem pendidikan Gontor dan Pesantren Salafiyah dengan sistem tradisional, 1 TK, PAUD 1 buah dan pos kesdes 1 buah, posyandu 4 buah, dan fasilitas keagamaan terdapat 2 masjid dan 3 musala.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.

Desa Parappe mempunyai penduduk 4.228 Jiwa, yang terdiri dari (lima) Dusun/Kappung dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Keadaan Penduduk Desa Parappe Kec. Campalagian Berdasarkan Desa

Parap-pe	Banua	Banua Baru	Passa-irang	Pajja-lungan	Jumlah
1.150	977	550	985	568	4.228

Sumber: Dokumentasi Desa Parappe, 2015

Dari tabel di atas tampak bahwa penduduk Desa Parappe lebih banyak bertempat tinggal di lingkungan

Parappe, karena Parappe adalah pusat kegiatan pemerintahan dan pada wilayah ini berdiri 3 lembaga pendidikan agama, pesantren Hasan Yamani (model Gontor) pesantren Salafiyah Parappe (salaf dan tradisional) pendidikan Darul Hufadz, ketiganya saling berdekatan dengan jarak 750 meter.

4. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Parappe memiliki berbagai mata pencaharian, sebagian bergerak pada sektor pertanian, buruh tani, PNS, pengrajin Industri rumah tangga, pengusaha kecil menengah dan lain-lain, sebagai berikut:

Tabel 3 Mata Pencaharian enduduk Desa Parappe

No	Jenis Pekerjaan	laki-laki	Perempuan
1	Petani	158 Orang	35 Orang
2	Buruh Tani	190 Orang	18 Orang
3	PNS	38 Orang	12 Orang
4	Pengrajin Industri	23 Orang	-
5	Peternak	41 Orang	-
6	Bidang Swasta	-	2 Orang
7	Perawat Swasta	2 Orang	3 Orang
8	Pensiunan PNS	13 Orang	4 Orang
9	Pengusaha Kecil	7 Orang	-
10	Dukun Kampung terlatih	-	4 Orang
11	Guru Swasta	18 Orang	6 Orang
Total Jumlah Penduduk Bekerja		490 Orang	84 Orang

Sumber: Dokumentasi Desa Parappe 2015

Data ini adalah gambaran secara umum, mata pencaharian masyarakat Parappe terdiri dari berapa sektor, umumnya petani dan buruh tani mengingat Desa Parappe adalah wilayah perkebunan.

5. Keadaan Sosial Agama

Berdasarkan sejarah terbentuknya Desa Parappe, umumnya masyarakat adalah pendatang, diketahui bahwa Agama Islam telah menjadi agama bagi seluruh masyarakat Campalagian yang merupakan ibu kota Kecamatan dari Desa Parappe. Pertengahan abad 19, Campalagian telah menjadi pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam yang di bawah oleh Syekh Hasan al-Yamani, nenek dari Ahmad Zakki Yamani, mantan menteri perminyakan Saudi Arabia. Ulama Arab ini mengajarkan Islam didaerah Mandar tepatnya daerah Campalagian, sehingga daerah ini menjadi awal lahirnya '*pangajian kitta'.*

Secara keseluruhan masyarakat Parappe menganut agama Islam dan menjadikan sebagai pranata dalam kehidupan masyarakat, baik dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat maupun dalam pola-pola pelaksanaan upacara adat dan perkawinan. Dalam struktur nilai kehidupan, terlihat bahwa nilai-nilai Islam menjadi unsur dominan dalam kehidupan masyarakat.

Pola masyarakat Desa Parappe dibentuk oleh sistem kekerabatan yang sangat kuat yang didasarkan pada hubungan darah dan agama, agama dalam tafsiran 'tradisional' pengaruh dari pengajaran para '*annangguru*' yang membentuk masyarakat Campalagian sebagai masyarakat santri.

BAB 4
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN PESANTREN SALAFIYAH

Sejak semula, pesantren telah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yang digunakan sebagai tempat belajar dan menyebarkan agama Islam. Secara teknis adalah tempat memelihara kelangsungan kehidupan kolektif beserta orang-orang di dalamnya. Rahardjo (1999) jika dibandingkan dengan sistem pendidikan lain, pesantren merupakan sebuah kultur yang unik ditunjukkan dengan pola kepemimpinan yang tunggal, literatur yang terpelihara dari dulu sampai sekarang dan pola budaya sosial yang berbeda dengan dunia lain. Meskipun pesantren dalam perkembangan kemudian banyak mengalami perubahan dengan membuka sistem madrasah, namun pesantren masih tetap memperlihatkan ciri khasnya terutama pada pesantren yang masih mempertahankan corak asli dahulu yang disebut pesantren khusus atau Salafiyah, dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan makna "tradisional".

Istilah pesantren Salafiyah (tradisional), bukanlah lawan kata modern, tetapi merupakan istilah yang menunjuk pada keadaan dan corak yang berbeda dengan pondok pesantren lain. Salafiyah adalah corak "asli pesantren" yang masih mempertahankan sistem pendidikan pola lama, baik kurikulum, metode pengajaran maupun pengelolaan. Pesantren modern adalah corak "tambahan dan penyesuaian". Persenyawaan antara pesantren dan sekolah, namun cenderung meninggalkan corak "asli".

Bahan ajar pesantren Salafiyah khusus meliputi ilmu al-Qur'an dan ilmu hadis dengan rujukan kitab-kitab klasik produk abad pertengahan. Dalam proses pembelajaran, pesantren Salafiyah menggunakan metode tradisional, ini berlangsung sejak kelahirannya sampai lahirnya SKB Tiga Menteri 1975 yang mengatur posisi pondok pesantren yang menyelenggarakan kurikulum nasional dalam bentuk madrasah disetarakan dengan sekolah-sekolah umum, baik dari segi mata pelajaran, maupun segi luaran. Surat keputusan ini mengabaikan kedudukan pesantren Salafiyah sehingga dimasukkan dalam kategori sekolah non formal, tidak mendapat ijazah yang disetarakan.

Lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 18 Tahun 1989, mengantarkan pesantren Salafiyah sebagai sub sistem pendidikan nasional, sehingga melahirkan surat Kesepakatan Bersama antara Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai peserta Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, dengan nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/89/2000.

Demikian juga setelah diundangkannya Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang ditindak lanjuti dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, peraturan ini menegaskan dan mengukuhkan kedudukan pesantren Salafiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang setara dengan sekolah-sekolah yang lain sesuai dengan tingkatannya.

A. Struktur Kurikulum Pesantren Salafiyah

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pada Bab I Pasal 1 ayat 9 menetapkan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu". (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003).

Secara umum, kurikulum pondok pesantren Salafiyah di seluruh Indonesia, menekankan pada kompetensi baca kitab gundul sebagai ilmu dasar dalam mengkaji Islam dan syarat menjadi ulama. Namun memiliki perbedaan dalam beberapa referensi yang berhubungan dengan tema kajian yang dikembangkan pada masing-masing pondok.

Kurikulum pondok pesantren dikembangkan dalam dasar meletakkan santri sebagai subyek pengetahuan, yang diorientasikan pada konsepsi dasar bahwa santri adalah pertama dan utama dalam pendidikan. Santri memiliki kemampuan dan kekuatan untuk berkembang. Dalam konsepsi ini kurikulum diarahkan pada pembinaan santri secara utuh bukan saja fisik dan intelektual, tapi juga segi sosial dan afektif (emosi, perasaan dan perilaku).

Pada dasarnya kurikulum pada pondok pesantren Salafiyah, adalah kurikulum khas yang disusun secara intern oleh satuan kepesantrenan yang berpedoman kepada tradisi ulama salaf, ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum sebagai penyelenggara wajar pendidikan dasar 9 Tahun. Berdasarkan penelitian pendahuluan (Penulis, 2014), ditemukan bahwa, terdapat dua rumpun mata pelajaran di pondok pesantren Salafiyah Parappe, yaitu:

1. Kurikulum Salafiyah

   Kurikulum Salafiyah adalah sekumpulan mata pelajaran agama yang diajarkan kepada santri, berlangsung 4 hari dalam seminggu, 2 hari untuk mata pelajaran umum Program Wajar Dikdas 9 Tahun. Mata pelajaran agama atau kesalafiyahan dilaksanakan menurut *thabaqah* (jenjang atau kelas), artinya tingkatan. Masing-masing *thabaqah* menyelesaikan 1 kitab ditempuh selama 3 bulan.

   Kelas dan *thabaqah* adalah dua jenjang yang harus diikuti oleh setiap santri Salafiyah. Kelas adalah tingkatan dalam mengikuti pelajaran umum (wajar Dikdas), sedangkan *thabaqah* (kelas) adalah tingkatan untuk

mata pelajaran agama. Sehingga bisa jadi santri duduk pada kelas tiga umum, masih duduk pada *thabaqah* satu untuk pelajaran agama. Atau kelas satu umum, namun sudah duduk pada *thabaqah* tiga untuk pelajaran Salafiyah.

Pada pondok Salafiyah Parappe, terdapat 9 *thabaqah* yakni:

a. Intra Kurikuler
   1) *Thabaqah Iqra* (pemantapan cara baca tulis al-Qur'an)
   2) *Thabaqah* Tajwid (teori dan praktik baca al-Qur'an)
   3) *Thabaqah Safinatunnajah* (dasar-dasar fiqih)
   4) *Thabaqah Sorof* & Amil (morfologi bahasa Arab)
   5) *Thabaqah* Matan *Jurumiyah*
   6) *Thabaqah* Syarah *Jurumiah*
   7) *Thabaqah Fathul Qarib* bab *Ubudiyah*
   8) *Thabaqah Fathul Qarib* bab *Mu'amalah*
   9) *Thabaqah Fathul Qarib* bab *Munakahah*

b. Ekstra kurikuler
   1) Muhadharah (latihan pidato)
   2) Pengajian Umum (di Masjid dalam dan luar pesantren), setiap selesai magrib.
   3) Diskusi Kitab untuk *thabaqah* tujuh
   4) *Bahtsul Masaail*
   5) Kelas *Takhassus* (pelajaran Kitab Hadits & tafsir)
   6) Kursus Bahasa Arab & Inggris
   7) Pembinaan Kaligrafi

2. Kurikulum Wajar Dikdas

Kurikulum Wajar Dikdas terdiri beberapa mata pelajaran: matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPS, IPA, PPKn. Proses pembelajaran di pondok pesantren berlangsung selama seminggu dapat dibagi ke

dalam tiga bagian: (1) hari Sabtu sampai Minggu adalah jadwal pelajaran umum (wajar Dikdas), (2) hari Senin sampai Kamis adalah jadwal pelajaran agama (Salafiyah), (3) setiap malam selesai shalat magrib dan subuh berlangsung pengajian *thabaqah* seluruh santri dalam ruangan kelas dan masjid.

B. Aktivitas Santri

Kegiatan pondok yang berlangsung selama 24 jam, sebagaimana yang terdapat di bawah ini:

Tabel 4 Jadwal Kegiatan Santri

Jam	Kegiatan
03.45 - 05.30	Bangun subuh, shalat tahajud, belajar bersama, shalat subuh berjamaah
05.30 – 08.00	Menghadapkan pengajian pondokan, sarapan pagi, mandi dan persiapan masuk kelas
08.00 - 12.30	Kegiatan belajar mengajar, shalat Dhuha, makan siang dan shalat zuhur
12.30 – 13.30	Istirahat
13.30 – 15.00	Shalat asar berjamaah
15.50 - 17.50	Pengembangan olah raga, mandi, makan sore, persiapan shalat magrib
17.50 - 20.00	Tadarrus, shalat magrib berjamaah, zikir, shalat Isya berjamaah dan persiapan belajar malam
20.00 - 22-00	Belajar bersama di kelas/Diskusi antar tingkatan
22.00 - 03.30	Istirahat

Sumber: Dokumentasi Pondok 2015

Proses pembelajaran di atas dipadatkan dengan kegiatan ekstra sebagai penunjang yang dilaksanakan sesuai tingkatan masing-masing, kegiatan ekstra harus diikuti oleh seluruh santri, seperti kegiatan yang ada di bawah ini:

1. Malam Jumat : Zikiran/ *Adba'i*
2. Subuh Jumat : Ziarah kubur, Lari Pagi/Senam Santri
3. Pagi Jumat : Kerja Bakti
4. Sore Jumat : Selawatan

C. Metode Pembelajaran

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 2007). Metode ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami dengan sempurna. Metode pembelajaran pada pondok pesantren Salafiyah menggunakan metode modern dan metode tradisional. Metode modern diterapkan dalam lingkungan pembelajaran kelas untuk mata pelajaran umum, sedangkan metode tradisional diterapkan dalam kelas untuk pelajaran kesalafiyahan, dalam dan di luar kelas.

1. Metode pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kelas berlangsung setiap hari. Empat hari belajar agama, dua hari belajar umum dengan sistem klasikal. Belajar umum maupun Salafiyah keduanya menggunakan sistem klasikal. Pembelajaran kelas menerapkan metode seperti yang diterapkan pada sekolah-sekolah lain seperti belajar di SD atau SMP, perbedaannya adalah pada suasana pembelajaran Salafiyah tidak menggunakan bangku dan meja, juga pakaian seragam santri dengan sarung dan peci, materi pelajarannya hanya mengacu pada satu pelajaran sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Proses pembelajaran kelas, guru menggunakan banyak metode belajar tuntas. Teori *mastery learning* atau belajar tuntas adalah metode belajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran kelas untuk semua kurikulum, Salafiyah maupun wajar Dikdas agar santri dapat memahami dengan baik. Dengan penerapan

metode ini beragam masalah bisa dipecahkan apalagi jika menggunakan strategi yang beragam dalam mengajar anak. Kenyataannya *mastery learning* begitu efektif dalam mereduksi perbedaan individual dalam belajar santri, dan yang lebih menarik bahwa pola belajar tuntas yang dimasukkan dalam kelas menekankan pada aspek kebersamaan atau kolektivitas memungkinkan para santri bisa menguasai pelajaran secara bersama, tidak ada individu yang merasa tidak bisa atau tertinggal karena santri yang sudah lancar dapat mengajari yang masih tertinggal. Penekanan pada aspek inilah yang membuat pendidikan di pesantren berhasil karena tidak meninggalkan santri yang belum mampu menguasai bahan pelajaran tertentu.

2. Metode Pembelajaran di luar kelas.

Pembelajaran di luar kelas dikhususkan pada mata pelajaran kesalafiyahan, sebagai kegiatan remedial bagi santri yang tidak tuntas dalam kelas pagi, dan bentuk kegiatan pendalaman bagi santri yang tuntas dalam pembelajaran pagi. Pembelajaran di luar kelas juga dimaksudkan agar setiap santri dapat menuntaskan pelajaran dalam waktu tiga bulan. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal bila santri masih lebih banyak yang tidak tuntas, atau menghadap secara sendiri (*non klasikal)*, bila hanya beberapa santri yang tidak tuntas.

Kegiatan pembelajaran di luar kelas menjadi kewajiban seluruh santri. Bagi santri yang sudah tuntas materi pelajaran, maka diwajibkan melakukan pendalaman materi dengan menghadapkan judul kitab yang berbeda dalam materi yang sama, agar santri memiliki pengembangan materi lanjutan. Dalam konteks inilah santri akan belajar dengan menggunakan metode pembelajaran khas pesantren tradisional.

Azizy (2004), mengatakan bahwa, beberapa metode pesantren Salafiyah adalah metode *soroqan,* metode bandongan, metode hafalan dan metode *halaqah.*

1. Metode *soroqan*

   Soroqan, berasal dari kata *soroq* (bahasa Jawa), yang bermakna menyodorkan. *Soroqan* ini sama dengan *student centered* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Disebutkan demikian karena santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau pembantunya. Sistem ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama seorang murid untuk bisa menjadi alim. Pada konteks ini seorang santri melakukan latihan dalam membaca, memahami, menelaah di hadapan Kyai, sehingga Kyai mampu melihat perkembangan santri dan membimbing secara maksimal dalam menguasai mata pelajaran.

   Jika dilihat dalam kaca mata teori pembelajaran, metode *soroqan* ini adalah cara belajar berdasarkan pada pendekatan konstruktivisme, sebuah metode pembelajaran yang dilandasi sebuah asumsi bahwa belajar adalah usaha merefleksikan pengalaman, membangun, mengonstruksi pengetahuan pemahaman tentang dunia di mana kita hidup. Belajar adalah sebuah proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru (Suyono, 2011).

   Uno (2008) mengemukakan bahwa, karakteristik pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) siswa dipandang sebagai sesuatu yang aktif dan memiliki tujuan, (2) belajar harus mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksi secara personal oleh siswa, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan

belajar, (5) kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber.

Belajar baca kitab dengan metode *soroqan* adalah belajar menguasai materi dengan kemampuan telaah yang dalam, sebagai usaha membangun konstruksi pengetahuan secara mandiri, dalam hal ini Tasker dalam Uno (2008) mengemukakan penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut, (1) siswa harus berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna, (2) siswa akan berusaha mengaitkan antara gagasan dalam konstruksi secara bermakna, (3) mengaitkan antara gagasan baru yang diterima dengan gagasan lama sehingga terjadi titik kesinambungan.

2. Metode *Bandongan*

Metode pembelajaran dengan sistem kuliah dalam *halaqah* secara bersama dengan waktu-waktu tertentu. Metode ini adalah pembelajaran yang berpusat pada Kyai atau *teacher centered* (guru sebagai pusat pembelajaran). Metode belajar di mana para santri duduk mendengar pelajaran yang dijelaskan oleh Kyai sambil menyimak arti, cara baca setiap huruf Arab yang berbaris. *Bandongan* adalah usaha memindahkan pemahaman teks Arab ke dalam makna bahasa Indonesia yang dipandu oleh Kyai.

Berdasarkan urutan-urutan pelaksanaan, maka pembelajaran ini adalah bagian dari pembelajaran behaviorisme yang memandang pengetahuan bersifat obyektif, tetap, pasti dan tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun secara rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Proses berpikir siswa

adalah "meng-*copy* dan *paste*" pengetahuan seperti apa yang dipahami oleh pengajar (Suyono, 2011). Dalam proses belajar mengajar siswa dianggap sebagai obyek yang selalu membutuhkan motivasi dan penguatan dari pengajar. Oleh karena itu, kurikulum dikembangkan secara terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus diraih oleh siswa. Dalam penilaian (*asesmen*) hasil belajar, siswa hanya diukur pada hal-hal yang nyata, misalnya hasil tes tulis, hasil uji kerja yang dapat diamati (*observable*), sehingga hal-hal yang tidak teramati seperti sikap, minat, bakat, motivasi dan sebagainya kurang dijangkau oleh penilaian.

Suyono (2011), pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok, yaitu: (1) Tahap akuisisi, tahap perolehan pengetahuan. Dalam tahap ini siswa belajar tentang informasi baru. (2) Tahap retensi, dalam tahap ini informasi atau keterampilan baru yang dipelajari dipraktikkan sehingga siswa dapat mengingatnya selama suatu periode waktu tertentu. Tahap ini juga disebut tahap penyimpanan (*storage stage)*, artinya hasil belajar disimpan untuk digunakan di masa depan; (3) Tahap transfer. Sering kali gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat digunakan di masa depan. Kemampuan untuk mengingat kembali informasi dan menggunakannya dalam situasi baru (yaitu mentransfernya dalam pembelajaran yang baru) tampaknya memang memerlukan bermacam-macam strategi, tetapi kelihatannya amat bergantung kepada ingatan kita terhadap informasi yang benar.

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu kepada sisi jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental, minat individu dalam kegiatan belajar. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan

dengan melatih refleks-refleks sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons (S) dengan (R). Menurut Suyono (2011) teori ini menjelaskan, dalam belajar yang terpenting adalah *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respons.

Secara umum konsep belajar behaviorisme sebagaimana yang dinyatakan oleh Di Vesta (1979) sebagai berikut:

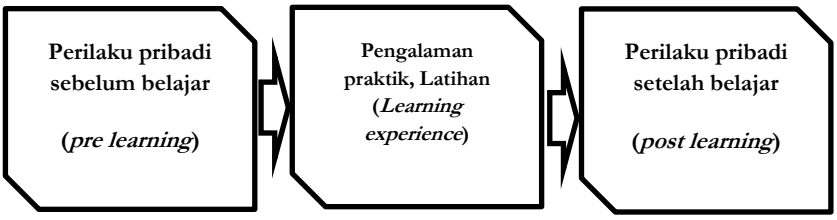

Gambar 3 Konsep Dasar Perilaku Belajar Menurut Behaviorisme

D. Tujuan Pendidikan Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren memiliki kurikulum tersendiri yang disusun sesuai kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki santri Salafiyah. Dalam hal ini Madjid (1999), mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan pada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kyai bersama-sama pembantunya secara intuitif.

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah mendidik santri untuk menjadi manusia yang baik. Nasir (2005), mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan mencapai titel MMAS, yaitu mukmin, muslim, alim dan saleh. Sedangkan Dhofier (1994), merinci tujuan pendidikan pesantren untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai

spiritual dan kemanusiaan mengajarkan sikap jujur, moral, hidup sederhana dan bersih hati.

Beberapa ciri pembelajaran agama yang diterapkan di pondok pesantren Salafiyah Parappe, sekaligus membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain adalah: (1) Adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (*kutub atturats* - كتبالتراث). (2) Masih diberlakukannya sistem pengajian *sorogan*, *wetonan*, *bandongan* dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri. (3) Saat ini walaupun pesantren salaf memperkenalkan sistem jenjang kelas--disebut juga dengan sistem klasikal atau dalam istilah pondok ini adalah *thabaqah*, namun materi pelajarannya tetap berfokus pada kitab-kitab kuning atau kitab klasik. (4) Secara umum hubungan emosional Kyai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena Kyai menjadi figur sentral: sebagai edukatif karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. (5) Materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu sosial diajarkan dalam porsi jam yang terbatas.

E. Prestasi Pondok Pesantren Salafiyah

Mendapat penghargaan dari kementerian agama Provinsi Sulawesi Barat tahun 2009 sebagai Pesantren teladan se-Provinsi Sulawesi Barat atas prestasinya dalam mengikuti Musabaqoh Qira'ati Al-kutub (MQK) Nasional.

1. MQK Nasional I tahun 2004 di Bandung utusan Sulsel
    a. Peserta 1 orang
    b. 10 besar untuk semua bidang kitab
    c. MQK Nasional, Juara II tahun 2006 lirboyo kediri Jatim
    d. Juara II Bidang Hadis Putra Ulya
    e. Juara II Bidang Fiqih Putri Ulya
    f. 10 besar Bidang Fiqih Ulya Putra
2. MQK Nasional III TAHUN 2008 BANJARMASIN KALTIM

a. Juara I Bidang Fiqih Putri Ula'
b. Juara II Bidang Fiqih Putra *Wustha*
c. Juara III Bidang Fiqih Putri Ulya
d. Juara IV Bidang Akhlak Putra Ulya
e. Juara V Bidang Fiqih Putri *Wustha*
f. Sepuluh Besar Bidang Fiqih Putra Ulyas
g. Sepuluh Besar Bidang Hadits Putra *Wustha*
h. Sepuluh Besar Bidang Tafsir Putra *Wustha*

F. Kompetensi Pendidik

Tenaga pendidik atau ustadz dalam bahasa pesantren merupakan pembantu Kyai dalam menjalankan tugas mengajar sehari-hari. Pesantren ini memiliki banyak santri sehingga memerlukan tenaga pendidik yang membantu kegiatan pembelajaran setiap hari. Tenaga pendidik umumnya santri senior berprestasi dan alumni pesantren yang dipilih oleh Kyai, sekaligus merangkap sebagai pengurus yayasan pesantren, dengan jumlah 33 orang dengan rincian guru putra sebanyak 20 orang, pendidik putri 10 orang, umumnya strata satu (S.1) jurusan kependidikan, non PNS.

Tabel 5 Latar Belakang Pendidikan Tenaga Pengajar

NO	Perguruan Tinggi	Jumlah	Keterangan
1	UIN Makassar	3	S1
2	UNM Makassar	3	S1
3	UNISMUH Makassar	1	S1
4	Assiddiqiyah	1	S1
5	UNISKA Kediri Jawa Timur	1	S1
6	STAIN Parepare	9	S1 4 Orang, 5 Orang tahap penyelesaian
7	STAI DDI Mangkoso	1	S1

NO	Perguruan Tinggi	Jumlah	Keterangan
8	STAI DDI Polman	2	S1 1 Orang, 1 Orang tahap penyelesaian
9	Murni lulusan Pesantren	12	Tidak melanjutkan studi

Dokumentasi Pondok 2015

G. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Secara terminologi karakter dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang tampak berupa sifat dan perilaku seseorang sebagai bawaan dan perolehan dalam hidup. Zubaedi (2011) pada tatanan mikro, karakter diartikan; (1) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain dalam segala situasi, (2) watak, akhlak. Dari pengertian ini terdapat hubungan pendidikan dengan karakter. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Millingtong (2010), dengan pendekatan pemikiran Pitagoras mengatakan bahwa, usaha membentuk karakter dan moral manusia harus lewat pendidikan melalui rekonsiliasi filosofis. Hal yang diperlukan bagi seputar gambaran filosofis yakni catatan mengenai tiga konsep pelengkap: (1) karakter moral, (2) ruh/ jiwa dan (3) dan ketidakterbatasan. Proses rekonsiliasi ini membolehkan sebuah naratif liberal yang dimulai dengan dugaan Protagoras manusia sebagai ukuran semua hal dan diakhiri dengan dugaan *quasi-cavellian* kesempurnaan karakter dan moral.

Dalam dunia pendidikan, karakter dan moral menjadi tujuan dari seluruh kegiatan kependidikan dan setiap jenjang pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter dan moral. Oleh karena itu implikasi dalam pendidikan dituntut konsep dasar pendidikan yang jelas mencakup (1) perencanaan dan tujuan (2) landasan pendidikan, (3) pendekatan, (4) strategi atau cara pemerolehan karakter melalui dinamika, internalisasi nilai.

Secara teoritis dan praktis pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Salafiyah Parappe diwujudkan dalam bentuk (1) pelaksanaan kurikulum pendidikan, (2) materi spesifik pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan pada 3 tempat, yaitu; kelas, masjid dan lingkungan pondok, dengan keadaan secara alamiah dijabarkan dalam visi dan misi pendidikan pondok, baik secara kurikulum intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun adab dan tata tertib yang berlaku dalam lingkungan pondok

Secara garis besar, dokumentasi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter, memuat data sekolah, visi dan misi, tujuan pendidikan, struktur organisasi sekolah, mata pelajaran, bagian kesiswaan dan bagian sekolah, ditunjang adab-adab siswa, tata tertib sekolah dan asrama dan bentuk-bentuk pelanggaran.

Hasil dokumentasi adab-adab dan tata tertib, dapat dijelaskan, beberapa latar belakang yang menjadi dasar penerapan adab-adab dan peraturan ini: (1) dilihat dari segi umur dan perkembangan psikologi, santri berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa, masa ini ditandai dengan gejolak dan perubahan sehingga memerlukan arahan melalui pelaksanaan adab-adab, bimbingan secara kontinu agar mereka memiliki konsistensi berpikir dan memahami siklus kehidupan pondok, sekaligus memberikan hukuman yang setimpal terhadap pelanggaran agar terbentuk perilaku preventif. (2), pendidikan pada pondok pesantren Salafiyah ini bertujuan untuk belajar ilmu agama agar bisa menjadi ulama yang ber-*akhlakul karimah*. Hari ini peradaban umat manusia diambang kehancuran karena lembaga pendidikan formal, informal dan non formal gagal dalam mendidik anak-anak menjadi generasi yang baik, (3) santri yang datang dari latar belakang yang berbeda, hidup dan beraktivitas pada sebuah tempat yang sama, maka proses pembentukan pribadi dalam proses pendidikan harus

dibingkai ke dalam proses satu arah dan tujuan, agar dipengaruhi dan terjaga oleh determinasi lingkungan pesantren.

Penyusunan kurikulum serta adab-adab dan tata-tertib merupakan inti sari nilai al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. yang terimplementasi dalam khazanah pesantren-pesantren tradisional di Indonesia. Dokumen ini disusun agar kehidupan pondok tercipta: suasana aman, santri terbiasa hidup tertib dan teratur, menjadi pedoman teknis para pembina dalam menyelenggarakan pendidikan pondok pesantren Salafiyah, di antaranya:

1. Kurikulum Pendidikan Karakter.

   Kurikulum pendidikan karakter di pondok pesantren Salafiyah adalah hasil rumusan secara lokal yang dikenal dengan *manhaj salafi,* memuat materi pendidikan Islam, berupa akidah, ibadah dan akhlak. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara klasikal dalam ruangan kelas dan luar kelas, sesuai tingkatan kelas. Materi pembelajaran di pondok Pesantren Salafiyah terdiri atas:

   a. Program mata pelajaran wajar Dikdas terdiri atas: 1) bahasa dan sastra Indonesia. Memberikan bekal praktis dalam membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, 2) bahasa Inggris, memberikan bekal membaca dan menulis dalam bahasa Inggris, 3) matematika, memberikan pemahaman konsep matematika dan menjelaskan keterkaitan teori dalam memecahkan persoalan, 4) IPA memberikan dasar kemampuan dasar kerja ilmiah, pemahaman konsep serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, 5) IPS, memberikan kemampuan praktis dalam bidang sosial kemasyarakatan,6)Pendidikan Kewarganegaraan, memberikan bekal kemampuan

dasar tentang kenegaraan sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Program Salafiyah terdiri dari mata pelajaran agama murni terdiri atas: 1) akidah, materi ini memberikan ilmu tentang akidah yang benar sesuai dengan al-Qur'an dengan sunnah, 2) Fiqih ibadah, materi ini memberikan bekal tentang dasar-dasar fiqih tentang ibadah yang wajib maupun sunnah sesuai tuntunan Islam, 3) sirah/akhlak, materi ini memberikan bimbingan secara intensif dalam penerapan akhlak dan kepribadian Islam berdasarkan sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat, 4) hadis, materi ini memberikan kemampuan dan pengetahuan kepada siswa tentang sunnah-sunnah Rasulullah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, 5) bahasa Arab, materi ini memberikan bekal praktis dalam membaca dan menulis bahasa Arab serta dapat berkomunikasi dengan baik, 6) tilawah al-Qur'an, memberikan kompetensi kepada santri agar dapat membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an dengan baik.

Program Salafiyah dilaksanakan secara khusus di dalam kelas pada waktu pagi selama 4 hari dalam seminggu, di luar jam pembelajaran kelas sebagai bentuk pendalaman dan pengembangan materi pembelajaran. Demikian juga pada setiap malam hari setelah selesai shalat magrib seluruh santri wajib mengikuti pengajian kitab gundul metode *bandongan* secara *halaqah* bertempat di masjid, dipandu para ustadz dengan kitab bacaan meliputi, bidang akidah, fiqih, akhlak dan adab-adab sunnah.

Nama pondok pesantren Salafiyah Parappe, dikenal sebagai tempat belajar kitab gundul, sebutan lain dari nama kitab-kitab klasik produk ulama abad

pertengahan yang semuanya berbahasa Arab. Secara fungsional proses transfer ilmu yang berlangsung dalam pembelajaran pondok pesantren Salafiyah ini memiliki kandungan karakter yang bersumber dari "ruh" kepesantrenan, sebuah keadaan di mana secara esoterik dirasakan dan menjadi motivasi intrinsik setiap santri dalam mengetahui (kognitif*)*, merasakan (afektif*)* dan mempraktikkan (psikomotorik) dalam kehidupan pondok. Nilai itu bersifat tidak teoritis dan praktis, tapi terasa dalam "hati", sehingga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akhlak dan kepribadian santri.

Pendalaman terhadap seluruh proses interaksi dalam kehidupan pondok dapat dijelaskan bahwa proses pendidikan mengandung beberapa hal, sebagai berikut: (1) transfer Ilmu agama, pada dasarnya proses pendidikan adalah proses transfer nilai dan ilmu. Pada pondok pesantren Salafiyah belajar ilmu (mengaji kitab gundul) diyakini sebagai usaha menjadi ulama dan menjadi orang yang memiliki akhlak yang baik. Keduanya menjadi simbiosis yang berjalan secara pararel. Belajar ilmu pada tempat lain tidak meniscayakan adanya transfer nilai yang dapat membentuk akhlak yang baik. Pesantren Salafiyah, adalah dunia ilmu dan tempat mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Pesantren adalah sebuah rancangan pendidikan budi pekerti secara sungguh-sungguh. Keadaan ini diperkuat oleh sebuah hasil penelitian oleh Krathwol dan Bloom (1973), yang menyatakan bahwa, perilaku karakter akan berkembang secepat dengan perkembangan kognitif jika pengalaman pembelajaran afektif diberikan sama dengan pengalaman pembelajaran kognitif. (2) transfer spiritual. Pondok pesantren dikenal tempat mengaji kitab, ilmu lahir dan batin dari Kyai sebagai guru spiritual. Istilah spiritual mengacu pada sosok yang memiliki ilmu agama dan ilmu metafisik. Pada pondok pesantren Salafiyah Parappe,

Kyai adalah guru besar di bidang agama dan spiritual. Kyai tampil sebagai manusia biasa, namun dalam pandangan santri, memiliki spiritualitas, keadaan-keadaan yang luar biasa. Ustadz Subhan (wawancara,) adalah santri yang menjadi pembatu Kyai mengatakan bahwa: Dalam urusan pondok ke depan, pihak yayasan, pembina, ustadz selalu melakukan rapat. Hasil rapat selalu disampaikan kepada Kyai, namun dalam banyak hal ternyata pernyataan dan ramalan-ramalan Kyai tentang pondok lebih banyak benarnya dibanding dengan hasil rapat pengurus. (15 Oktober 2013).

Lebih lanjut Ustadz Subhan mengatakan bahwa, dirinya sudah lama hidup bersama Kyai, beliau manusia paling ikhlas, hartanya sedikit, habis untuk kerja-kerja agama, hidup seadanya bersama dengan santri, rumahnya adalah tempat belajar, tempat tidur, tempat makan santri, tidak berkeluh kesah, tidak meminta sumbangan. Beliau menikmati hidupnya dengan mengajar dan memberi segalanya buat santri. Itulah "*karamah*", kelebihan-kelebihan keadaan luar biasa yang tampak melalui pembicaraan, perilaku sehingga mampu menangkap realitas-realitas yang tersembunyi dan belum terjadi, (3) transfer barakah, barakah dalam bahasa Mandar dan Bugis" *barakka"*, artinya sesuatu yang memberi manfaat secara lahir dan batin. Berkah menjadi keberkahan hanya dapat dimiliki dan diberikan oleh orang yang dipandang memiliki ilmu agama. Pada pesantren Salafiyah, Kyai memiliki berkah yang sangat besar, beliau dapat memberikan berkah melalui pengajaran ilmu, pemberian doa, hidup dalam suasana kehidupan Kyai. Setiap santri yang mondok di pesantren Salafiyah ingin mendapatkan dan merasakan adanya "berkah" dari Kyai. Berkah adalah bagian dari proses

pendidikan dalam membentuk mental dan perilaku yang mendorong santri membentuk perilaku kesalehan.

Seorang Pengasuh Pondok Salafiyah mengatakan " mengaji di pondok tidak hanya ingin menjadi ulama, tapi kita belajar sabar, belajar jujur, belajar *qanaah*, belajar *wara'*, belajar taat dan *takdhim.* Semuanya karena berkahnya duduk belajar setiap saat pada Kyai" (Ustadz. Suaib, Wawancara 15 Oktober 2013).

2. Materi Spesifik Pendidikan Karakter

Dalam kehidupan pondok pesantren Salafiyah, terdapat "budaya khas", yang berbentuk kegiatan rutinitas santri, pembacaan surah Yasin, Asmaul Husnah dan selawat dalam bentuk kasidah, burdah. Bacaan-bacaan ini merupakan perintah agama, yang merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pembacaan Surah Yasin dan Asmaul Husnah diyakini dapat mendatangkan "berkah" berupa keselamatan, kesehatan dan ketenangan batin. Dalam selawat, mengandung khazanah kecintaan, ketundukan, kepatuhan, ketaatan yang bersifat esoterik, sebuah keadaan, santri larut dalam penghayatan makna. Selain karena irama lagunya yang syahdu, menyampaikan pesan heroik, berhubungan dengan akhlak, makrifat Nabi dengan zat pencipta, sifat kepahlawanan dan perjuangannya. Beberapa materi spesifik materi pendidikan karakter:

a. Pembacaan Burdah yang dilaksanakan setiap malam sebelum tidur.
b. Pembacaan barzanji pada setiap malam Jumat.
c. Pembacaan sirah *nabawiyah*
d. Pembacaan kasidah, dibaca pada waktu-waktu yang ditentukan.

Materi pendidikan karakter yang bersifat spesifik ini hanya ada pada pondok pesantren Salafiyah. Referensi ini

sengaja dipilih karena di dalamnya diuraikan sejarah kehidupan Nabi Muhammad dengan sentuhan lagu, lengkap terjemahan dalam bahasa lokal. Di dalamnya terdapat pelajaran yang sangat besar pada aspek sejarah dan akhlak.

Upaya menanamkan dan menerapkan sifat-sifat terpuji, akhlak dan karakter yang diceritakan dalam buku ini dilakukan dalam beberapa teknik, yaitu: (1) keteladanan atau *uswatun hasanah* dari unsur pimpinan pondok, ustadz–ustadzah. (2) membentuk pola pikir atau *manhaj* dalam kehidupan pondok sehingga menjadi lingkungan yang berkarakter. Tilaar (2009) pembelajaran karakter harus berbasis keteladanan atau *tut wuri handayan*i dengan cara memberikan pelayanan pendidikan, mengayomi dan memberikan contoh teladan kepada siswa. Al-Gazali dalam Iqbal (2003), pendidikan akhlak dapat tercapai bila kita bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. Benninga (2003), sebuah institusi pendidikan yang memiliki fungsi sosial dalam bentuk penciptaan ekologi, dilakukan secara bersama atas dasar komitmen, maka pasti akan berpengaruh terhadap penciptaan akhlak yang baik. Kehidupan pondok menjadi representasi model ekologi di mana Kyai, ustadz dan pembina hidup bersama dalam suasana pendidikan keteladanan. (3) pendekatan pembiasaan, santri hidup dalam suasana yang diatur oleh adab-adab dan tata tertib pondok, sehingga perilaku terbentuk atas dasar kebiasaan melalui motivasi dan hukuman. Dewey (1975), pendidikan moral terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus menerus, (4) pendekatan *targib* dan *tarhib,* sebuah pendekatan dengan cara memberikan kisah keberhasilan tokoh-tokoh panutan di masa lalu, memberikan nasehat, motivasi, ancaman dan penghargaan terhadap siswa yang memiliki perilaku yang baik.

Secara akademik, pelaksanaan kurikulum pada pondok pesantren Salafiyah terbagi atas dua: (1) kurikulum terbuka dengan menggunakan buku-buku pelajaran, (2) kurikulum tersembunyi. Kurikulum perilaku dan keteladanan yang tampak pada Kyai, ustadz dan seluruh pembina pesantren, dan setiap guru dan pembina di mana menyertai kurikulum terbuka dalam bentuk buku pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik.

Proses pembelajaran dalam pondok pesantren bersifat aplikatif dan spontan, dalam arti perilaku yang tampak adalah karakter santri yang terbangun di atas landasan teoritis ilmu-ilmu agama. Sang Kyai memperhatikan kemampuan santri untuk mengamalkan pelajaran yang diterima, karena tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh kecuali disertai perintah untuk melaksanakan dalam kehidupan pondok, maka pemberian pengajian Kyai kepada santrinya sama saja dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang bermuara pada perilaku dan karakter santri. Nilai-nilai yang tercipta dalam serangkaian perilaku sehari-hari inilah yang dikenal dengan nama "karakter santri". Sosok santri atau "karakter santri" adalah bukti signifikansi peran pesantren dalam membentuk karakter pribadi muslim yang terwujud dalam perilaku. Berdasarkan penelitian awal (Desember, 2014), dapat digambarkan beberapa karakter yang menonjol sebagai berikut: (1) *ta'dhim,* taat, (2) tawadu, (3) *qanaah,* (4) *wara'*.

Usaha untuk melaksanakan proses pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren berjalan secara terprogram dan alamiah. Keadaan ini tercipta karena lembaga dan pelakunya mengembang dan mempromosikan visi dan misi yang sama. Setiap santri hanya memerlukan waktu 2 bulan mengakses kehidupan pondok sehingga terlihat perubahan perilaku yang signifikan.

H. Budaya Pesantren

Pondok pesantren merupakan masyarakat kecil yang memiliki budaya sebagai ciri membedakan dengan budaya luar. Pendapat Wahid dalam (Ismail, 2005), sebetulnya jika dibandingkan dengan sistem sekolah umum di Indonesia, pondok pesantren memiliki kultur yang unik. Karena keunikannya sehingga pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Terdapat tiga elemen yang dapat membentuk pesantren sebagai subkultur: (1) Pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara, (2) Kitab-kitab rujukan adalah produk dari berbagai abad, (3) Sistem nilai yang digunakan berbeda dengan masyarakat luas.

Sebagai sebuah lembaga komunitas yang tinggal dalam lingkungan, tentu memiliki struktur budaya dalam melaksanakan program pendidikan dan pewarisan nilai tradisionalisme sebagai perangkat sosial. Beberapa bentuk budaya yang membentuk tata nilai kehidupan pesantren adalah: (1) modeling, dalam pondok pesantren model merupakan perilaku *uswatun hasanah* atau contoh teladan, karakter baik, tercipta, terbentuk secara permanen menjadi nilai-nilai sosial masyarakat pesantren. Istilah *modeling* dalam dunia pesantren merujuk pada sosok Kyai, sebagai rujukan dalam ilmu agama Islam dan teladan dalam perilaku yang baik. Proses pendidikan karakter pada pondok berjalan secara alamiah dalam proses internalisasi nilai kehidupan sehari-hari. Melihat dari maknanya, internalisasi, mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan. Chapling (1993), mengatakan bahwa, proses internalisasi adalah tahapan penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku yang menyatu dalam kepribadian. Muhaimin (1996), merinci tahapan proses internalisasi nilai pendidikan karakter: (1) tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam

menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, (2) tahap transaksi nilai, tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru dalam interaksi timbal balik, (3) tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih dalam dari tahap transaksi, pada tahap tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan sangat aktif. Modeling dikenal sebagai model pembelajaran observasi, sebuah model pembelajaran kognitif sosial oleh Albert Bandura (Satrock, 2004) yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Kapasitas untuk mempelajari pola perilaku dengan observasi dapat mengeliminasi sesuatu yang membosankan dan membutuhkan waktu yang tidak lama dibanding dengan pengodisian operan. Kekuatan modeling pada pondok pesantren, sejalan dengan sistem nilai pesantren yang mementingkan paternalistis dan *patron clean* yang sudah mengakar dalam budaya pesantren, pengaruh budaya Jawa yang menjadi asal usul lahirnya pesantren.

Pimpinan pondok pesantren yang bergelar Kyai selalu loyal pada misinya sebagai penerus Nabi yang terlibat secara fisik dalam rekayasa sosial. Misi utama mereka adalah menerangkan, memperjelas dan memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, dan memberi model ideal bagi kehidupan sosial agama dan masyarakat. Pendekatan dan model Kyai kini terlembagakan dalam budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya yaitu *cultur resistance*. Salah satu konsekuensi dari *modeling* adalah usaha mempertahankan budaya pesantren yang sudah berlangsung berabad-abad yang bersandar pada pribadi ulama atau Kyai sebagai pewaris nabi. Ide *cultural resistence* menjadi warna kehidupan intelektual masyarakat pesantren. Subyek yang diajarkan di lembaga ini adalah hidayah dan berkah Kyai sebagai guru utama atau *irsyadu ustazin* (guru

pembimbing), adalah kitab klasik atau kitab kuning ditransmisikan dari satu murid ke murid yang lain. Isi pengajaran kitab kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar *al-qadim al-shalih*, yang mempertahankan ilmu-ilmu agama sejak dari periode klasik dan pertengahan.

Usaha memenuhi fungsi pendidikan, Kyai di pesantren tidak hanya memberi akses warisan keemasan Islam, tapi menunjukkan fungsi secara kongkret dalam membentuk karakter santri agar santri memiliki perilaku *siddiq*, *qanaah*, *wara'* dan amanah, (3) budaya keilmuan tinggi. Dunia pesantren identik dengan dunia ilmu. Definisi pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri serta tempat beribadah dan tempat belajar mengajar. Al-Qur'an dan hadis merupakan rujukan dasar pesantren yang memuat ajaran dasar Islam. Ayat al-Qur'an pertama kali diturunkan adalah surah Iqra, yang menyerukan perintah untuk membaca. Perintah ini menjadi idiom dalam kehidupan santri bahwa "menjadi muslim berarti menjadi santri". Menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar selama 24 jam di pondok pesantren. Status santri, bagi komunitas ini menjadi lebih mulia dibanding dengan status non santri.

I. Partisipasi Masyarakat

Pondok pesantren Parappe berdiri di tengah-tengah lingkungan masyarakat Islam, sebuah desa yang memiliki tingkat kehidupan yang heterogen, umumnya mata pencaharian masyarakat adalah petani dan pedagang. Sejak awal pesantren memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat oleh karena selaku lembaga pendidikan telah banyak memberikan pelayanan keagamaan, sosial pendidikan. Atas dasar ini tercipta keterhubungan komunikasi dan kerja sama timbal balik yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat.

Dukungan masyarakat terhadap pesantren dapat berupa dukungan moral, material dan tersedianya media pendidikan dan nara sumber di masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan membentuk dewan pendidikan, komite madrasah, persatuan orang tua siswa dan bentuk-bentuk yang lain. Hasil wawancara salah seorang pembina pesantren Ustadz Subhan mengatakan bahwa masyarakat Kecamatan Campalagian memiliki partisipasi aktif terhadap pondok, masyarakat banyak merespons rencana kegiatan fisik dan non-fisik, terbukti beberapa asrama pondok adalah bantuan dari masyarakat dan orang tua santri. Masyarakat menunggu program pondok, namun masyarakat setempat dan orang tua santri membantu seadanya karena umumnya adalah ekonomi bawah. Dukungan dan bantuan moral maupun material dilakukan masyarakat karena merasakan manfaat keberadaan pesantren[].

BAB 5

PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE

A. Pelaksanaan

Upaya mewujudkan pendidikan karakter pada pondok Salafiyah Parappe dirumuskan ke dalam sistem kerja organisasi kepesantrenan. Gannon, M.J (1983), bahwa sistem adalah tata cara kerja yang saling berhubungan, bekerja sama membentuk aktivitas untuk mencapai tujuan bersama. Koont & Donnel (1976), sistem cara pandang pada sebuah pekerjaan secara totalitas.

Secara konsepsional pelaksanaan pendidikan karakter pada pesantren Salafiyah menganut sistem kerja "tradisional", yang merupakan pendidikan corak Salafiyah sebagaimana penjelasan PP Nomor 55 Tahun 2007. Secara metodis, pola ini dianggap cara tepat untuk dapat mempertahankan orisinalitas ilmu-ilmu keislaman, oleh karena mengedepankan dua ciri khas, a) mempertahankan ilmu warisan ulama abad pertengahan, dalam bentuk kitab gundul, b) menerapkan adab-adab dalam membentuk karakter santri, menggunakan sarung, kopiah sebagai pakaian seragam akademik. Pola ini berkembang dalam wawasan "tradisionalisme Islam" diwariskan ulama secara turun-temurun, dan menjadi

kekhasan utama bagi pesantren Salafiyah, baik dilihat dari aspek kelembagaan, kurikulum, dan penciptaan budaya.

Sebagai pola, maka pembelajaran disusun berdasarkan prinsip-prinsip model kesalafiyahan dalam menyusun kurikulum, merancang bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran dalam kelas dan pada tempat lain. Joyce & Weil (1981), model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola, di mana guru dapat memilih jalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, model pembelajaran kesalafiyahan merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Salah satu pendekatan pelaksanaan pembelajaran kesalafiyahan adalah pola pembelajaran integral yang bersifat komprehensif. Tafsir (2007), pembelajaran Integral adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara; (1) integrasi materi pelajaran, (2) integrasi proses, (3) integrasi nilai-nilai karakter ke dalam lingkungan sosial. Dilihat dari segi nilai, materi dan proses, model pembelajaran pada pesantren Salafiyah Parappe menerapkan pola pembelajaran tradisional melalui a) transfer nilai, b) transfer barakah, c) transfer spiritual, d) transfer ruh. Transfer ini berlangsung dalam semua tempat dan ruangan tanpa media pembelajaran, posisi guru sebagian pusat pembelajaran.

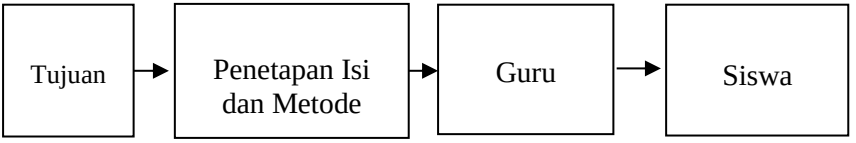

Gambar 4 Pola Pembelajaran Salafiyah

Keberlangsungan pelaksanaan pendidikan didukung 5 elemen yang menjadi rukun pondok pesantren (Dhofier, 1994) yaitu: Kyai, masjid, santri, kitab gundul dan pondok. Masing-masing rukun memiliki fungsi nilai dan akademik, saling terkait sehingga pesantren menjadi sebuah lingkungan pendidikan agama Islam integral yang membentuk "sub

kultur". Dalam pelaksanaannya berlangsung pada tiga ruangan, yaitu, kelas, masjid dan lingkungan pondok.

Kelas merefleksikan sebuah ruangan kosong yang ditempati melaksanakan proses pembelajaran dalam tiga materi, yakni, akidah/keyakinan, fiqih/ibadah dan akhlak/karakter. Masjid merefleksikan tempat untuk melaksanakan shalat fardu dan ibadah-ibadah sunnah, dengan metode pembiasaan, keteladanan, *targhib* dan *tarhib.* Lingkungan pondok menjadi lapangan untuk mempraktikkan amal agama. Ketiga tempat ini dengan segala materi dan metode-metode pelaksanaannya, diyakini dapat membentuk karakter yang menjadi perilaku permanen. Kelas membentuk santri menjadi ahli ilmu atau ulama. Masjid akan membentuk santri menjadi ahli ibadah. Lingkungan pondok, akan membentuk santri memiliki kebiasaan perilaku dan karakter yang baik.

Pelaksanaan pendidikan pada tiga ruang, melahirkan beberapa karakter, yaitu:

1. Kelas

   Kelas dalam pesantren Salafiyah seluruh ruangan yang dapat difungsikan bertatap muka dengan Kyai dan ustadz dalam menerima materi pembelajaran agama tanpa fasilitas ruangan dan media pembelajaran, namun proses pembelajaran berlangsung secara khidmat dan menyenangkan, disebabkan dua hal; 1) santri menerima materi pembelajaran agama, 2) santri menerima pendidikan nilai. Pola ini menjadi kekhasan pembelajaran bertujuan menanamkan ilmu dan memfasilitasi pelaksanaan pembentukan peserta didik berkarakter.

   Atas dasar tersebut, konsep integrasi pembelajaran karakter ke dalam kurikulum dijadikan "ruh" dari seluruh materi pembelajaran, dengan memasukkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini

dalam rangka membina, membentuk perilaku dan tabiat agar santri memiliki kepribadian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari proses kegiatan santri dimulai dengan pengenalan nilai ketuhanan dengan melaksanakan shalat Dhuha, doa dan perlakuan adab-adab kepada ustadz dan sesama santri. Beberapa karakter yang dominan lahir dari pembelajaran kelas adalah;

a. **Karakter Keimanan**

   Materi pokok pembelajaran dalam pesantren Salafiyah Parappe adalah; a) akidah, b) ibadah, c) akhlak (iman amal dan akhlak). Ketiga materi ini menjadi konsep utama diprogramkan ke dalam seluruh pembelajaran dan aktivitas siswa, dan dijadikan sebagai tema yang dikembangkan seluruh ustadz ke dalam seluruh mata pelajaran.

b. **Karakter kedisiplinan**

   Disiplin merupakan keadaan dan perilaku yang sesuai tata-tertib dan adab-adab yang berlaku. Dalam kehidupan pondok, santri belajar hidup secara bersama dengan penuh disiplin, dengan usaha menunjukkan perilaku terbaik, pengontrolan emosi, ucapan, perilaku, kepentingan dan segala usaha yang akan dilakukan. Sikap disiplin tumbuh dan berkembang sebagai karakter atas dasar pembacaan terhadap tata-tertib secara kognitif, afiksasi oleh pemahaman adab-adab serta dikuatkan oleh proses pembiasaan dalam lingkungan fisik pesantren dan kultur, sehingga memungkinkan santri secara bersama membangun perilaku yang berkarakter.

c. **Karakter *ta'dhim, tawadhu* (memuliakan/menghormat, rendah hati)**

Pesantren Salafiyah adalah tempat tinggal sederhana bagi penuntut ilmu agama dan belajar mengamalkan agama. Berilmu dan beramal, adalah model yang diperangkan santri dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk persiapan menjadi calon ulama dan ahli ibadah pada dirinya wujud sifat *tadhim, tawadhu.* Perasaan hormat merupakan dasar lahirnya akhlak dan tata krama yang dapat menghilangkan sikap sombong, takabur dan iri hati.

Perilaku menghormati dan memuliakan guru menjadi karakter dominan diperankan santri pada setiap waktu dan tempat, hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa ilmu dan berkah karena kerelaan hati guru, yang diprasyaratkan adab-adab *ta'dhim.* Secara ontologi, ilmu pada pesantren Salafiyah bukanlah hasil dari usaha penuntutan, tapi "pemberian" dari lisan guru, sebagai pemilik ilmu yang diberikan Allah Swt. Oleh karena itu konsep belajar dalam pendidikan Salafiyah adalah keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas agar siswa mendapat ilmu dari guru yang diprasyaratkan dengan kesiapan guru dan murid secara "ruhiyah", mengikuti proses belajar dan mengajar yang dimulai dengan wudu, shalat Dhuha dan menjaga adab-adab kepada guru (menghormati, memuliakan), adab-adab kepada sesama teman.

Konsep pendidikan yang menekankan pada pembentukan "ruhiyah" atau rohani (hati, afektif) adalah khas pendidikan pesantren Salafiyah, konsep ini mengacu kepada teori pendidikan Islam. Kata ruhiyah atau rohani dilihat secara substansi mengacu kepada makna yang sama, yakni "hati" sesuatu yang bersifat "spiritualitas". Dalam hal ini, beberapa ahli dalam merumuskan konsep pendidikan Islam membenarkan bahwa proses pendidikan Islam bermuara pada terbentuknya potensi

"ruhiyah" peserta didik agar rohani menjadi pimpinan dalam diri manusia (Natsir,1954).

Al-Alattas (1997: 8) menamakan "*ta'dib*". Konsep *ta'dib* adalah konsep pendidikan untuk membentuk rohani manusia, satu akar kata dengan kata adab-adab yang bermakna budi pekerti. Kata ini digunakan untuk kegiatan pendidikan Islam menjelaskan bahwa ilmu bersumber dari Allah yang dimasukkan ke dalam hati peserta didik agar memiliki "ruh", sehingga kata ini dikhususkan untuk pendidikan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam Hadis Rasulullah Saw. berkaitan pengajaran Allah kepada Nabi Muhammad yang artinya: *Tuhanku telah mendidikku, sehingga aku memiliki adab yang paling baik. (Hadis).*

Pendapat lain dikemukakan oleh al-Nahlawi dan al-Abrasyi, bahwa Istilah yang paling cocok dengan konsep pendidikan Islam adalah "*tarbiyah ".* Oleh karena konsep *tarbiyah* mencakup 3 hal: *Pertama, tarbiyah* berasal dari kata bahasa Arab, *raba- yarbu*, bermakna bertambah dan tumbuh. Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk "memberikan" (bukan perolehan) ilmu sekaligus usaha menumbuh kembangkan potensi rohani anak didik. *Kedua, rabia-yarba*, bermakna besar dan membesarkan, pendidikan memiliki tujuan mengembangkan rohani dan pikiran agar peserta didik menjadi orang besar dan percaya diri. *Ketiga, "rabba-yarubbu"*, bermakna memelihara dan memperbaiki. Pendidikan bertujuan untuk memelihara kesehatan fisik dan memperbaiki mental rohani (al. Abrasyi 1993). Hal ini dikuatkan ayat dalam Al-Qur'an surah Al-Isra (17) yang artinya:

> *Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu-bapakku) sebagaimana telah mendidikku sejak kecil.*

Rahman (1983), pendidikan Islam adalah pendidikan "ruhiyah" yang menghasilkan manusia yang integritas, jujur, adil, memiliki akhlak yang baik, inovatif dan dinamis. Pengertian tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu proses pemindahan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. kepada peserta didik agar menjadi generasi yang baik. Dari beberapa definisi di atas disimpulkan, Al-Qardawi (1980), bahwa inti sari pendidikan Islam adalah pendidikan seutuhnya, yakni pembentukan rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilannya. Pondok pesantren Salafiyah Parappe telah menerapkan konsep pendidikan Islam, jika dilihat dari batasan dan definisi.

Soejoeti dalam Fajar (1992), pendidikan Islam, yaitu: (1) jenis pendidikan dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya, (2) jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam program pendidikan. Kata Islam dijadikan sebagai ilmu, bahan pelajaran dalam seluruh kegiatannya, (3) jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat proses pengajaran. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menyangkut karakteristik lembaga sebagai penyelenggara pendidikan, sekaligus kata Islam menjadi muatan dan tujuan secara ideal yang ingin dicapai. Memperhatikan visi dan tujuan pesantren Salafiyah Parappe adalah merupakan cerminan pendidikan Islam oleh karena; (1) seluruh mata pelajarannya mencakup mata pelajaran agama Islam

yang mencakup akidah, fiqih dan akhlak, (2) lingkungan sosial pendidikan pondok pesantren dibangun di atas nilai-nilai motivasi dalam melaksanakan ibadah-ibadah melalui sikap akhlak dan karakter hormat, memuliakan orang, saleh, tawadu, *qanaah* dan zuhud.

Konsep ini berbeda dengan konsep pendidikan konvensional yang menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi intelektual dan adaptasi lingkungan yang dipahami sebagai hasil "pencarian dan penuntutan". Hal ini mengacu pada konsep pendidikan konservatif dan liberal yang sepenuhnya bercorak antroposentrisme, humanistis dan sekularis, mengandalkan kemampuan intelektual manusia. Dalam pandangan ini, intelektual merupakan pusat kesadaran tertinggi yang melahirkan moral dan karakter.

Pada pondok pesantren Salafiyah, ilmu adalah "pemberian" dengan beberapa alasan, 1) bahwa ilmu itu hasil pemberian dari lisan guru, masuk ke dalam hati peserta didik, dan kelak memberi manfaat, apabila guru memiliki hati yang ikhlas untuk memberikan ilmu. Al-Gazali (2004), merinci tipologi guru yang ikhlas, sebagai berikut: a) guru mengajar karena Allah, b) mengajar adalah kewajiban untuk mengamalkan ilmu, c) mengajar bukan untuk tujuan duniawi, tapi untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, d) senantiasa menjaga adab-adab batin, e) bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah, f) menjadi teladan bagi murid-murid.

Konsep ikhlas menjadi dasar penting dalam manajemen pengelolaan pesantren, mengulang pernyataan K.H. Abdul Latif Busyrah, bahwa terdapat tiga kunci keberhasilan pendidikan, yaitu ilmu yang diajarkan, ilmu yang diamalkan dan ilmu yang diajarkan dan diamalkan dengan ikhlas. Temuan, bahwa beberapa syarat untuk menjadi guru, satu di antaranya adalah ikhlas tidak mendapat gaji dari pondok. Hati merupakan

sumber pengetahuan yang melahirkan kesadaran perilaku yang baik dan tidak baik. Paradigma ilmu agama dalam pesantren bersifat *naqli*, transmisi dan periwayatan. Kutipan yang tepat atas materi ilmu, lebih bisa dipercaya dari pada direka-reka secara rasional. Atas dasar ini, menghafal menjadi sarana transfer ilmu yang paling absah, juga karena 60 % dari dasar-dasar pengembangan ilmu dalam pondok semuanya bersifat literal.

Pesantren Salafiyah, adalah dunia ilmu dan tempat mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Pesantren adalah sebuah rancangan pendidikan budi pekerti secara sungguh-sungguh. Keadaan ini diperkuat oleh sebuah hasil penelitian oleh Krathwol dan Bloom (1973), yang menyatakan bahwa, perilaku karakter akan berkembang secara cepat dengan perkembangan kognitif jika pengalaman pembelajaran afektif diberikan sama dengan pengalaman pembelajaran kognitif. Dengan demikian konsep pendidikan ruhiyah merupakan bentuk afiksasi atau penghayatan nilai-nilai yang didasarkan pada nilai-nilai agama, menekankan pada pembentukan hati sebagai pusat kesadaran yang melahirkan perilaku dan karakter.

Mendalami pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan moral dan karakter bukan hasil perkembangan kognitif sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (1932), bahwa gagasan perkembangan anak dalam membangun struktur berpikirnya atau mentalnya yang diistilahkan dengan "*schema*" menjadi aspek penting dalam perkembangan moral dan karakter anak. Konstruktivisme mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah pemberian melainkan hasil konstruksi mental berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Demikian juga gagasan Lickona (2012),

tentang proses terbentuknya karakter yang dimulai dari *moral knowing* pengetahuan moral, *moral feeling* kesadaran hati, *moral action* bermuara pada kesadaran perilaku.

Namun pada konteks ini baik pola pendidikan pondok Salafiyah, maupun pola pendidikan konvensional tetap memiliki aroma persamaan tentang "perilaku dan karakter" sebagai hasil dari belajar. Namun, pola Salafiyah melihat perubahan perilaku secara permanen karena adanya "ruh" agama dalam hati yang merupakan "pusat" kesadaran tertinggi dalam diri manusia. Sedangkan pola pendidikan konvensional melihat perubahan perilaku ada pada kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Piaget (1932) tentang pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif peserta didik dengan lingkungannya.

2. Masjid

Masjid pondok adalah tempat melaksanakan shalat fardu dan sunnah sekaligus tempat belajar siang dan malam. Shalat dan belajar di masjid akan melahirkan sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai moral dan spiritualitas.

Beberapa karakter yang terbangun dalam lingkungan masjid;

a. Karakter Keimanan.

Pelaksanaan shalat fardu 5 kali sehari semalam, shalat sunnah tahajud dan dhuha, adalah amalan utama pondok dalam membentuk jiwa santri menjadi ahli ibadah yang dapat meningkatkan kualitas rohani dan penghayatan nilai. Shalat merupakan ibadah paling utama, mengantarkan seorang hamba mengenal Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam pondok, shalat fardu dan sunnah dilaksanakan secara berjamaah

agar mendatangkan kenikmatan dan berkah dari Allah Swt.

b. Karakter Disiplin.

Masjid merupakan lapangan mempraktikkan pelajaran fiqih shalat agar santri disiplin waktu, tempat dan tata cara melaksanakan shalat secara berjamaah. Sikap disiplin dibentuk tata-tertib, adab-adab, pembiasaan, keteladanan dan *targhib, tarhib* kontrol yang dilakukan secara kontinu. Shalat fardu, sunnah tahajud dan dhuha menjadi program pembinaan yang diyakini dapat membentuk spiritualitas (keyakinan, keteguhan dan kekuatan), bahwa ilmu akan diberikan Allah Swt. kepada orang yang memiliki keyakinan yang benar dan amalan yang benar.

Memang sejatinya pondok pesantren harus menjadi tempat belajar agama secara lahir dan batin. Agama dalam aspek lahir, merupakan ilmu yang disusun secara struktur dan sistematis yang terdapat dalam literasi kitab gundul hasil tulisan ulama-ulama. Susunan ilmu ini berkisar dalam tiga tema pokok, a) akidah/tauhid, b) fiqih/ibadah, c) akhlak/karakter. Aspek batin, agama yang ditransformasikan secara individual sebagai hasil pengamalan keagamaan secara ikhlas dan mendalam. Aspek batin agama tercermin dari pribadi-pribadi santri sebagai hasil kekhusukan beribadah pada Allah.

3. Lingkungan/Pondok.

Lingkungan dan pondok merupakan elemen dari 5 rukun pondok pesantren. Lingkungan dan pondok adalah laboratorium mempraktikkan ilmu ke dalam sikap dan perbuatan, sebagai medium proses internalisasi dan pembudayaan nilai. Pada lingkungan/pondok pesantren

Salafiyah Parappe tercipta sebuah sistem sosial yang bersumber dari nilai-nilai agama dan peran-peran keteladanan Kyai dan ustadz, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter berjalan secara terprogram dan alamiah. Beberapa karakter yang terbentuk dalam lingkungan/pondok, di antaranya adalah:

a. **Karakter *ta'dhim* (memuliakan).**
   Sikap memuliakan merupakan karakter yang dimiliki setiap santri sebagai perilaku hormat dan menghargai dan menghormati orang Kyai, ustadz dan sesama santri yunior dengan yunior maupun kepada santri senior. Sikap ini lahir dari kesadaran bahwa sifat menghargai dan memuliakan merupakan anjuran agama, juga sikap ini contoh teladan yang baik yang diperankan Kyai dan ustadz.
b. **Karakter taat.**
   Sikap ketaatan adalah karakter santri yang paling tampak dalam tata pergaulan antara santri dengan ustadz, pembina dan sesama santri dan masyarakat. Sikap ketaatan mengandung nilai kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan.
c. **Peduli.**
   Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada sesama teman. Lingkungan sosial pondok pesantren dibentuk oleh struktur kehidupan yang saling sayang menyayangi antara ustadz, pembina dan santri. Mereka memperhatikan satu sama lain, sehingga kehidupan pondok seperti rumah keluarga yang dihuni oleh satu keluarga besar. Gambaran ini mencerminkan adanya sikap kepedulian sebagai refleksi dari sikap menghormati dan memuliakan sesama saudara.

Merujuk pada hasil data wawancara dan observasi, dijelaskan bahwa secara umum perilaku santri memiliki persebaran karakter yang baik sebagai hasil dari proses internalisasi nilai pada tiga tempat, karakter beriman *ta'dhim*, taat, disiplin, tawadu, *qanaah,* disiplin. Namun perilaku karakter paling dominan adalah karakter *ta'dhim* (menghormati/memuliakan).

Karakter *ta'dhim* menjadi konsep pembentukan "ruhani" yang paling pertama diajarkan pada setiap waktu dan tempat dalam hubungannya dengan usaha mendapatkan ilmu yang berkah". Inilah "ruh" pesantren Salafiyah. Konsep *barakah* dalam bahasa Mandar dan Bugis "*barakka"*, artinya sesuatu yang memberi manfaat secara lahir dan batin. Setiap santri memiliki keyakinan bahwa belajar pada Kyai dan ustadz pasti mendapatkan barakah. Temuan, bahwa seluruh penghuni pondok dimulai dari ustadz, pembina dan santri semuanya mencari dua hal, a) ilmu agama, b) mencari barakah dengan belajar pada ulama. Ustadz Lukman, alumni Parappe dan Pesantren Sidogiri (Pembina dan Penanggung Jawab Koperasi Pondok) "saya tidak pulang kampung dan bersiap tinggal di pondok, hanyalah untuk pesantren dan berkhidmat pada Kyai untuk mencari "barakah".

Berdasarkan pelajaran adab-adab (pelajaran utama pondok) yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Mutaaalim*, karangan az-Zarnuji, seorang penuntut ilmu yang berharap barakah dari gurunya diprasyaratkan dengan perilaku adab-adab yang baik dan sempurna, adab dalam belajar, adab melaksanakan ibadah, adab kepada ustadz dan keluarganya, adab kepada sesama penuntut ilmu, adab kepada sesama kakak dan adik dan adab kepada orang tua, dan seluruh bentuk adab di atas merupakan turunan dari karakter *ta'dhim* (memuliakan dan menghormati).

Dalam pandangan Salafiyah, ilmu tidak dapat diperoleh tanpa perilaku *ta'dhim*. Temuan, banyak santri

pintar, cerdas mendapat banyak masalah dalam pondok, sehingga ke luar, dalam proses perjalanannya mendapat hambatan, karena tidak memiliki sikap ta'dhim kepada ilmu dan ustadz, akhirnya tidak memetik barakah. Sebaliknya, santri yang taat pada adab-adab, maka akan tampil secara sehat, dinamis dan rentang pada masalah yang dihadapi. Itu karena ada barakah. Inilah keyakinan santri yang tentu menciptakan pola hubungan "ruhiyah" dengan Kyai dan ustadz, yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku dan karakter santri.

Kedudukan Kyai adalah sumber barakah yang sangat besar, memberikan berkah melalui pengajaran ilmu, pemberian doa harapan keselamatan dunia dan akhirat. Berkah Kyai adalah bagian dari proses pendidikan dalam membentuk mental dan perilaku yang mendorong santri membentuk perilaku kesalehan. Seorang Pengasuh Pondok Salafiyah mengatakan "mengaji di pondok tidak hanya mau menjadi ulama, tapi kita belajar sabar, belajar jujur, belajar *qanaah,* belajar wara, belajar taat dan *takdhim*. Semuanya karena berkahnya duduk belajar setiap saat pada Kyai".

Pelaksanaan pembelajaran pada tiga ruang menekankan pada pembelajaran agama, materi akhlak secara terus menerus, ditunjang lingkungan yang bermoral dengan ragam metode dan pendekatan. Hasil observasi, dijelaskan bahwa sejumlah faktor-faktor pendukung pembentukan akhlak melalui penerapan tata-tertib, adab-adab dan pengawasan secara ketat berlangsung 24 jam, pemberian sangsi atas pelanggaran tata-tertib. Penerapan tata tertib secara ketat yang dikuatkan dengan peran-peran moral *uswatun hasanah* dalam suasana agama dan spiritualitas.

Dalam pondok, akhlak adalah sesuatu yang ditumbuhkan dan dikembangkan yang bertujuan mengembangkan watak, tabiat agar menjadi karakter. Walaupun sesungguhnya terdapat perbedaan akhlak dan karakter, Namun dari segi tujuan pendidikan karakter mutlak

mengakomodasi nilai-nilai pendidikan moral, pendidikan nilai yang akan berwujud pada terbentuknya akhlak yang baik. Di dalamnya terdapat proses mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama kepada siswa agar memiliki kebiasaan perilaku yang baik. Secara substantif pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak. Lickona (2013), pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan spiritualitas yang merupakan refleksi dari keyakinan yang bersumber dari agama, sementara agama menjadi subyek pokok pembelajaran dalam pondok sebagai tempat belajar dan melatih diri mengamalkan agama. Kondisi ini terbentuk oleh sebuah corak dan visi kepesantrenan, terwujud dalam proses pembelajaran bersama, bahwa santri mencoba belajar nilai kepada orang lain melalui sosialisasi model, sehingga santri hidup dalam standar nilai yang sama.

Bandura (1973) dalam teori *obsevasional Learning* (belajar observasi dengan pengamatan) bahwa belajar adalah peristiwa sosial dan moral. Barlow (1985), manusia belajar melalui proses peniruan dan perilaku contoh, dalam hal ini siswa dalam melahirkan perilaku berdasarkan pada pengamatan secara seksama karena adannya rangsangan ingin membentuk diri seperti orang yang lain.

Bandura (1923), usaha membentuk moralitas siswa melalui peniruan dan contoh model diprasyaratkan dengan beberapa kondisi, yaitu: 1) *Conditioning*, prinsip-prinsip kondisi dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral, sama dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh teori-teori lain dalam mengembangkan perilaku sosial dan moral, yakn*i reward* (ganjaran, hadiah) dan *punishment* (hukuman). Demikian juga *observasional learning*, tetap membutuhkan prinsip-prinsip dasar dalam membentuk perilaku sosial dan moral, 2) *imitation,* imitasi atau peniruan menjadi bagian yang sangat penting dalam pembelajaran sosial, sehingga kualitas kemampuan siswa dalam melakukan

perilaku sosial merupakan hasil pengamatan terhadap modeling tertentu. Bandura (1973), menjelaskan yang paling penting dalam belajar adalah sikap refleks yang ditimbulkan oleh organisme sebagai hasil dari stimulus (S-R), namun reaksi itu lahir sebagai akibat dari hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Muhibbin Syah, 1999: 96).

Bandura memperkenalkan teorinya dengan istilah teori belajar observasional karena keseluruhan proses belajar terjadi karena peniruan (*imitatioan)* dan mencontoh perilaku model orang lain (*modelling.)* Bandura dalam Olso (2011), terdapat empat yang mempengaruhi belajar observasional, adalah sebagai berikut. Pertama, proses intensional, kegiatan proses belajar mengajar harus fokus pada perhatian secara seksama. Kedua, proses retensional (ingatan), adalah kemampuan untuk mempertahankan dan mengingat apa yang diperhatikan secara seksama, *ketiga*, kemampuan untuk memproduksi dan menerjemahkan model ke dalam dunia realitas, dengan mengedepankan potensi improvisasi untuk memerangkan diri sebagai model. Keempat, motivasi, daya dorong untuk melakukan sesuatu sesuai model yang ditiru. Suyono (2013), ada tiga bentuk motivasi dalam memproduksi perilaku model, yaitu: (a) dorongan masa lalu, (b) dorongan yang diberikan dalam bentuk insentif, (c) dorongan-dorongan yang nyata dengan mengingat model yang akan ditiru.

Belajar observasional adalah melibatkan atensi (perhatian), retensi (pengingatan, penyimpangan) dan motivasi insentif. Bandura dalam Olson (2010: 368), selain dari hal tersebut di atas, terbentuknya perilaku seseorang karena dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling bekerja dan terkait, antara P (*person*) seseorang, E *(environment)* lingkungan, dan B (*behavior*) perilaku. Hubungan ini dapat dilihat dalam gambar berikut:

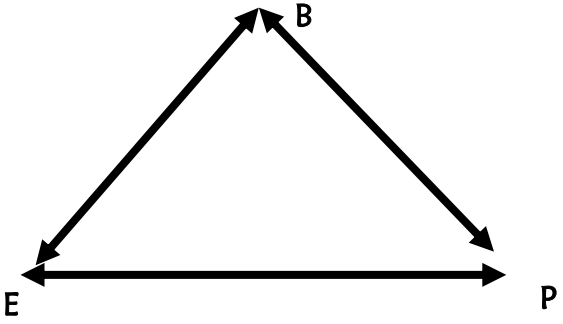

Gambar 5 Hubungan *Reciprocal Determenism*
Adaptasi dari Olson (2011)

Posisi ini disebut *reciprocal determinism* (determinisme resiprokal), bahwa perilaku mempengaruhi seseorang dan lingkungan, atau lingkungan mempengaruhi perilaku. Bandura mengatakan bahwa penguatan seperti hukuman hanya dapat diterapkan pada perilaku tertentu. Oleh karena itu perilaku sangat bergantung bagaimana kita memahami dan berhubungan dengan lingkungan. Bandura (1977) dalam Olson (2010), perilaku dapat menciptakan sebuah keadaan lingkungan yang baik dan tidak baik, sejauh mana hasil konstruksi organisme terhadap lingkungan. Terhadap penjelasan ini, sebuah premis dapat diajukan, bahwa, perilaku seseorang akan cenderung mengikuti hembusan angin sehingga tidak ada daya konsistensi dalam berperilaku yang baik. Manusia memiliki *self-regulated behavior* (perilaku yang diatur sendiri) dan *perpormance standar* (standar performa), kedua perilaku ini akan menjadi standar evaluasi perilaku positif dan negatif. Lebih jauh Bandura memberikan argumen bahwa, penguatan intrinsik menjadi basis evaluasi dan memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding dengan penguatan ekstrinsik. Bandura mengatakan: "perilaku yang lahir secara intrinsik jauh lebih efektif, jika dibandingkan dengan perilaku yang diperkuat

secara ekstrinsik" (Olson 2010). Lingkungan merupakan aspek determinan pendidikan yang paling penting. Pada pondok pesantren Salafiyah, lingkungan telah terbentuk secara mapan dan permanen di atas nilai etika dan keadaban, yang diperankan lembaga, Kyai menurun kepada ustadz, pembina pondok yang menjadi cermin perilaku bagi seluruh santri. Penciptaan suasana ini menjadi fokus perhatian secara khusus sehingga seluruh bentuk yang dapat mempengaruhi suasana pondok termasuk media televisi ditiadakan dalam pondok pesantren.

Berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat pesantren yang dibangun di atas struktur tradisi "Islam tradisional", maka Kyai memiliki otoritas, yang berpengaruh terhadap penciptaan tatanan sosial masyarakat pondok, oleh karena kualitas iman, ibadah dan amal yang dapat dicontoh dan menjadi cerminan bagi seluruh santri. Hidup bersama dengan Kyai ibarat air yang mengalir dari hulu ke lembah dan muara, semuanya basah, tanah di sekelilingnya subur sehingga tanaman-tanaman di atasnya menjadi hijau dan segar, buahnya dinikmati oleh orang.

B. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Secara makro wacana kepesantrenan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi mendidik santri menjadi orang berilmu dan berperilaku baik. Hal ini dilakukan melalui kurikulum kesalafiyahan, menggunakan pola struktural, pola instruksional kultur internal, standarisasi kitab-kitab kuning klasik *uswatun hasanah* yang diperankan Kyai.

Berdasarkan temuan, bahwa jalur kesalafiyahan yang mencakup seluruh kompetensi yang dihasilkan tetap menjadi pilihan bagi model pendidikan karakter pada pondok Salafiyah, dengan sebuah alasan historis bahwa otorisasi pembelajaran kitab kuning yang mengandung khazanah nilai-

nilai kebenaran dan keagungan Islam akan memberikan pengetahuan dalam tiga kategori, (1) pengetahuan ajaran Islam yang dikonseptualisasi dalam tema iman dan akidah. Tema ini menumbuhkan sikap tauhid dan keyakinan para santri, (2) ilmu fiqih, yang merupakan ajaran Islam yang bersifat hukum ibadah dan *furuiyah*, aplikatif dalam kehidupan, (3) ilmu akhlak dan amal, ajaran Islam yang bersifat *akhlakul karimah* yang merupakan nilai-nilai permanen sebagai bagian dari budaya yang terbentuk secara alamiah.

Islam dengan doktrin iman, ilmu dan amal terbukti menjadi sistem pembinaan mental yang baik. Dalam kamus Salafiyah, usaha menumbuh kembangkan iman, ilmu dan amal adalah usaha menumbuh kembangkan nilai yang menjadi dasar lahirnya perilaku dan karakter santri. Temuan di lapangan, bahwa perwujudan iman, ilmu dan amal seseorang dalam kehidupan pondok, adalah santri yang senantiasa melaksanakan ibadah, memiliki sikap menghormati, memuliakan, disiplin, taat, peduli, karakter, tawadu, penyerahan diri pada takdir, sabar atas musibah, bekerja tanpa imbalan, teladan bagi orang lain. Inilah "karakter santri" yang dihasilkan pendidikan pondok salafiyah. Secara teoritis, karakter-karakter di atas merupakan pengaruh dari pengembangan pendidikan karakter yang bersumber dari kurikulum dan peran-peran keteladanan pemangku sistem dalam pondok. Beberapa pola pengembangan yang penting, sebagai berikut:

1. Pola Struktural

   Pola Struktural bertujuan mengatur jalannya organisasi agar pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Pola ini berbentuk kebijakan, tata tertib dan penerapan adab-adab pada ruang kelas, masjid dan lingkungan pondok.

a. **Kebijakan**

Kebijakan pondok merupakan susunan konsep, prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam melaksanakan program, meliputi rencana, pelaksanaan, evaluasi pendekatan kepemimpinan dalam mencapai tujuan organisasi. Terdapat 3 bentuk kebijakan sebagai bentuk program pengembangan pendidikan dalam pondok, yaitu:

1) Kebijakan organisasi

Menurut Weber (1968) dalam Stoner & Freman (1995), organisasi adalah struktur birokrasi yang dapat mendesain kegiatan-kegiatan dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jones (1995) sebagai bentuk pelayanan terhadap makna nilai-nilai untuk memberikan kepuasan kepada orang. Pelaksanaan pendidikan dalam pondok didasarkan pada kebijakan internal, untuk mengarahkan dalam mencapai tujuan, melalui penentuan arah dan kebijakan dengan struktur pengelolaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sesuai visi dan misi pesantren sebagai "ruh" yang selalu hidup. Usaha mewujudkan visi dan misi pondok dilakukan dengan berbagai macam program kependidikan yang searah dengan kebijakan, kepemimpinan demokratis dan bersahaja, dengan membangun *team work*, mendistribusikan pekerjaan kepada masing-masing bagian sehingga berjalan dengan baik, sinergi, ikhlas beramal untuk agama.

2) Kebijakan akademik dan pakaian seragam

Kebijakan akademik dimaksudkan bahwa pesantren menetapkan pelajaran agama sebagai subyek materi pokok dan memilih materi

pelajaran akhlak sebagai pelajaran yang mendapat porsi jam lebih banyak dari mata pelajaran lain, baik dalam kelas maupun pada kegiatan pengajian pengembangan. Kebijakan ini merupakan usaha mengembangkan pengetahuan nilai-nilai secara terpola, agar santri dinamis dalam mengembangkan karakter walaupun segi kelembagaan pesantren tidak menetapkan karakter yang dominan. Akhlak adalah perilaku permanen yang diunggulkan dalam pendidikan pondok, oleh karena paduan di antara dua kompetensi utama untuk bisa disebut sebagai ulama yang kafi yaitu berilmu dan berakhlak baik

3) Kebijakan seragam

Kebijakan seragam akademik dengan menggunakan songkok putih, baju Koko putih dan sarung warna hijau. Pelaksanaan kebijakan ini dilandasi oleh asumsi, materi akhlak dan upaya untuk membiasakan perilaku baik untuk membentuk karakter, apalagi kebijakan ini didukung penerapan tata-tertib dan adab-adab pondok.

b. Tata tertib

Tata tertib dalam pondok adalah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, dengan tujuan santri dapat melaksanakan secara sadar dan baik. Terdapat beberapa manfaat penerapan tata tertib dalam pondok, di antaranya adalah: 1) tata tertib akan melatih kedisiplinan agar siswa dapat mengikuti kegiatan pondok secara teratur, 2) melatih santri agar dapat bertanggung jawab, sehingga santri melaksanakan tugas dan akan diberikan sangsi jika tidak melaksanakannya, 3) mengefektifkan kegiatan,

4) melatih kejujuran, 5) melatih kemandirian, 6) menghilangkan kecemburuan sosial, 7) meningkatkan rasa kebersamaan.

c. Adab-adab

Pelaksanaan adab-adab dalam pondok berjalan secara dinamis oleh karena setiap adab menghasilkan karakter yang berbeda-beda sesuai keadaan dan tempat.

Chulsum (2006), adab adalah kesopanan, ketulusan dan kehalusan budi pekerti. Menurut Al-Gazali (2003) adalah seperangkat nilai yang bersumber dari hati yang suci, memancar ke pikiran dan diwujudkan dalam perilaku. Al-Jauzi (2010), adab merupakan titik tolak lahirnya pikiran dan perilaku yang baik. Sastrapraja (1991), adab adalah tata cara hidup, penghalusan budaya manusia. Memang salah satu tujuan pendidikan adalah menciptakan sosialisasi anak ke dalam kebiasaan nilai-nilai sikap dan peran agar mampu memahami lingkungan sosial budaya.

Menarik penjelasan Jhonson (1970), Sosialisasi nilai dalam segmen kehidupan sosial, menjadi bagian dari penanaman karakter moral, oleh karena karakter dan moral merupakan produk dari realitas sosial. Karakter tidak terbentuk dalam dunia hampa dan menjadi sesuatu yang benar berdasarkan pada kesepakatan nilai dalam kehidupan sosial yang dibangun di atas hubungan-hubungan interpersonal. Oleh karena itu, nilai harus dipelajari dan dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial. Masjid menjadi pranata sosial keagamaan yang paling penting dalam pesantren, tempat belajar menerima perintah agama dan belajar mengamalkan agama secara interpersonal sehingga terbentuk "sub kultur" masyarakat pesantren sebagai tujuan dan budaya bersama.

Dunia pondok adalah tempat belajar agama dan belajar mengamalkan agama, sehingga dalam membentuk perilaku santri mutlak diarahkan secara disiplin dengan penerapan adab-adab dan tata tertib. Berdasarkan temuan, bahwa santri mendapat motivasi dalam mengikuti tata tertib dan adab-adab oleh karena diyakini mendapat fadillah kebaikan, dan mereka melihat contoh pada orang lain. Keadaan ini memberi gambaran bahwa dalam pondok tercipta sebuah hubungan dengan status dan peran mereka sehingga membentuk jaringan yang terpola melalui hubungan interdependensi sosial. Lewin (1935), interdependensi individu akan melahirkan komunitas yang dinamis dan akan mengubah perilaku individu menjadi perilaku kelompok berdasarkan pada tujuan bersama.

Dari sudut psikososial, pendidikan pada pondok pesantren adalah upaya menumbuh kembangkan potensi santri dalam hubungan interpersonal, atau hubungan "pertukaran" yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat kampus. Dalam konteks ini siswa akan menggantungkan konsepsi kognitif pada guru dan teman-teman sesama dalam kelas, masjid dan lingkungan. Sehingga pemahaman siswa akan dunia realitas sangat ditentukan oleh kualitas hubungan guru, siswa dalam lingkungan sosial. Apa yang dikatakan Lewin (1935), bahwa perkembangan sosial dan moral berkaitan dengan hasil koneksitas sosial dalam proses belajar, hal ini bermakna proses belajar sangat menentukan terbentuknya perilaku sosial yang sesuai dengan norma agama, kultur sosial dan budaya.

Mencoba memahami pola pembentukan dan pengembangan karakter dalam pondok dengan pendekatan Piaget dalam Olson (2008), bahwa Intelegensi atau aspek kognitif memiliki pengaruh besar

dalam perkembangan moral siswa, sehingga potensi kognitif akan memanifestasikan keadaannya sesuai perkembangan yang ada. Teori ini disebut *genetic epistemology*, Karena teori mendudukkan potensi intelektual sebagai sumbu kesadaran moral dan bukan warisan biologis. Piaget, perkembangan moral ditentukan kematangan kapasitas intelektual, berdasarkan *input* yang diberikan oleh lingkungan sosialnya setelah diolah oleh ranah kognitif. Konstruksi pengetahuan sebagai hasil oleh skemata akan membentuk orientasi moral siswa. Skemata merupakan istilah yang sangat penting dalam konsep pendidikan. Piaget (1966), skemata dianggap sebagai prakonsepsi dasar yang membangun struktur pemikiran awal yang tersimpan dalam struktur kognitif setiap organisme dan menentukan bagaimana akan merespons lingkungan. Proses merespons lingkungan dengan struktur kognitif yang tersimpan dalam skemata, dikembangkan dalam bentuk *assimilation* (asimilasi), usaha mencocokkan konsepsi dasar yang terdapat dalam struktur skemata dengan lingkungan sosial. Asimilasi adalah proses "pencocokan" antara dunia kognitif, ide dengan dunia realitas, dalam proses perkembangan intelektual akan lahir modifikasi struktur kognitif baru. Dalam konteks ini proses belajar akan berlangsung dalam tiga rangkaian proses, proses skemata, akan melahirkan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Piaget (1966), akomodasi adalah cara menciptakan cara baru dengan menggabungkan konsep-konsep dalam struktur skema sebagai akibat adanya stimulus baru secara eksternal. Jika pada asimilasi terjadi perubahan pada obyeknya, maka akomodasi berubah pada subyeknya. Suyono (2003), informasi baru yang disuguhkan oleh lingkungan akan membentuk skemata, sehingga terjadi proses ketidakseimbangan pada struktur

kognitif, namun dalam proses asimilasi akan tercipta adaptasi lingkungan yang menyebabkan organisme akan melahirkan ekuilibrasi antara individu dengan lingkungan.

Oleh karena itu Piaget dalam Olson (2003), proses pembentukan moral seorang siswa dipengaruhi dua faktor, 1) faktor internal, perkembangan struktur intelektual anak, artinya perilaku moral tidak dapat diukur dengan obyek perilaku yang dilakukan, tetapi perilaku harus dilihat dari pertimbangan kognitif secara rasional, 2) faktor eksternal, merupakan pengaruh dari lingkungan sosial sebagai *input.* Teori pembentukan Piaget memiliki persamaan dengan Emil Dhurkeim, menyatakan bahwa perkembangan moral diprasyaratkan oleh interaksi dan proses internalisasi ke dalam lingkungan secara alamiah sehingga terbangun keterikatan emosi sosial dalam menghormati simbol-simbol nilai dan kultur yang menjadi kesepakatan sosial. Demikian juga Piaget, bahwa perkembangan moral selain dibentuk oleh interaksi dan internalisasi nilai yang bersumber dari skemata, juga, moral lahir dari sebuah pengetahuan yang diolah struktur kognitif secara dinamis.

Piaget (1932), secara akademik pendidikan moral harus dibangun di atas hubungan kerja sama antara anak dengan orang dewasa dengan menggunakan metode pengasuhan, agar dalam proses pembentukan struktur kognitif berlangsung pemeliharaan nilai-nilai moral dan dapat dilakukan secara indoktrinasi, agar memperkuat ketergantungan anak terhadap peraturan-peraturan sekolah. Indoktrinasi di dalamnya terselip makna "pemaksaan" mengikuti peraturan orang dewasa yang senantiasa melakukan pengawasan. Dalam konteks ini situasi indoktrinasi akan membangun dinamika kognitif

melalui penalaran asimilasi dan akomodasi sehingga siswa merasa membutuhkan pentingnya peraturan sebagai sarana pembentukan moral.

Pada bentuk lain, hubungan anak dengan orang dewasa dalam lingkungan pendidikan, juga akan menciptakan pola "pertukaran" yang memperkuat lahirnya sub sistem kultur sesuai dengan tujuan lembaga. Pola hubungan ini disebut hubungan 'pertukaran'. Ruang kelas, masjid dan lingkungan sebagai tempat belajar dapat dianalisis dengan teori pertukaran dari George Caspar Homans dalam Damsar (2011), yaitu:

a. **Proposisi sukses (*the success propostional*)**
   Homan mengatakan dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran/ hadiah, motivasi, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Pada proposisi ini dijelaskan bahwa seorang anak mendapatkan pujian, hadiah dan ganjaran, maka anak akan cenderung mengulangi perilaku tersebut.
b. **Proposisi stimulus (*the stimulus propositional*)**
   Bila kejadian dimasa lalu stimulus tertentu atau seperangkat stimulus telah menyebabkan tindakan orang diberi ganjaran, hadiah, maka semakin mirip stimulus sekarang dengan masa lalu, maka makin besar orang melakukan tindakan serupa. Perulangan perilaku sangat mungkin terjadi jika stimulus saat ini tidak berbeda dengan stimulus masa lampau, yang mana perilaku tersebut diberi ganjaran atau hadiah.
c. **Proposisi nilai (*the value propositional*)**
   Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu. Pada posisi ini Homans memperkenalkan konsep ganjaran, hadiah. Proposisi nilai berkait dengan derajat atau tingkat di mana orang menginginkan

ganjaran, hadiah yang diberikan oleh stimulus: lebih atau kurang berharga, lebih atau kurang prioritas.

Moral sama dengan karakter dan akhlak dalam dunia pondok pesantren. Perilaku moral atau karakter di bentuk oleh sebuah sistem yang saling berfungsi, antara kurikulum pendidikan moral, Kyai, ustadz dan pembina yang bermoral dengan lingkungan sosial yang di bangun di atas nilai-nilai moral.

2. Pola Instruksional

Merupakan pola yang berhubungan dengan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran karakter agar berjalan secara baik, dengan penekanan sebagai berikut:

a. Kurikulum yang Berbasis Karakter

Preire (1990), pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia, yang menghasilkan manusia yang memiliki karakter yang baik. Pada pondok pesantren, langkah itu dilakukan melalui rancangan kurikulum yang terintegrasi antara materi dan lingkungan sosial.

Kurikulum yang berbasis karakter adalah produk pemikiran lokal Kyai, dan ustadz sebagai hasil pengalaman belajar dari pesantren ke pesantren, dari ulama ke ulama. Kurikulum berisi materi pendidikan agama Islam yang bertujuan melahirkan manusia yang sempurna secara lahir dan batin. Manusia yang tunduk pada perintah Allah, perintah Rasulullah Saw. memiliki akhlak yang baik kepada lingkungan dan kepada sesama manusia. Temuan, usaha mewujudkan kurikulum berkarakter, maka pesantren menyusun struktur pembelajaran agama sebagai subyek utama, sekaligus pelajaran akhlak sebagai materi dominan.

Materi pelajaran agama bersumber dari buku-buku yang berisi rencana: 1) materi pelajaran mencakup dasar-dasar Islam yang dijabarkan dalam mata pelajaran akidah, fiqih, dan akhlak dan seluruh proses yang terjadi di pesantren, 2) kegiatan, budaya dan kultur pesantren menjadi sarana dalam membangun nilai-nilai kesalehan dan motivasi dalam membentuk kepribadian sesuai tujuan pendidikan pondok pesantren Salafiyah. Nata (2013), substansi kurikulum Salafiyah sama dengan tujuan kurikulum modern, bahwa proses belajar mengajar mencakup seluruh kegiatan yang dapat mempengaruhi keyakinan, penghayatan dan pengamalan santri, proses pendidikan adalah proses yang berlangsung secara terus menerus dan dalam waktu yang tak terbatas sesuai tujuan pendidikan dalam pondok. Namun konsep "ruhiyah", dominan dalam pendidikan pondok, sebuah formula pengembangan karakter kepribadian bersumber dari pembentukan "hati" sebagai inti kesadaran kemanusiaan (al- Alatas, 1977).

Pembelajaran dalam pondok dilakukan secara integratif, dengan tiga tema sebagai dasar pengembangan, yakini: iman/akidah, ilmu/ibadah dan amal/akhlak. Tema terintegrasi ke dalam materi pengembangan, dikuatkan studi tokoh melalui pembacaan Barzanji dan kasidah Burdah, di dalamnya terdapat syair-syair keteladanan, patriotisme, sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. sekaligus pendidikan karakter yang mewarnai lingkungan sosial yang merupakan produk *uswatun hasanah* Kyai, pembina dan ustadz. Perilaku ini terintegrasi ke dalam lingkungan yang membentuk sub kultur yang menghadirkan "karakter santri" sebagai pranata, tradisi sosial masyarakat pesantren.

Temuan, proses pembentukan karakter dalam pondok pesantren didukung sikap *uswatu hasanah* yang diperangkan oleh Kyai, ustadz dan pembina. Keadaan ini melembaga menjadi "sub kultur" mempengaruhi kesadaran hidup santri. Menarik pendapat Dewey (1975), usaha menciptakan pola kehidupan sosial dalam sebuah lembaga melalui tampilan keteladanan, jauh lebih penting dari pada pelaksanaan proses belajar moral secara langsung. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa "sub kultur" hasil dari sebuah kondisi yang saling mempengaruhi dari 5 elemen penting. Namun, nilai adalah nilai yang bisa tercecer, jika tidak ada pemegang utama. Dalam pesantren Salafiyah Parappe, posisi Kyai adalah "tiang utama kebesaran pondok" dirinya adalah *uswatun hasanah* yang baik.

Nasih Ilwan (1999) mengutip hadis Rasulullah Saw. "*inna Buistu Liutammima Makarimal Akhlaqi* (Hadis). Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak yang ditampilkan melalui *uswatun hasanah* merupakan konsep pendidikan Islam yang penting dan pertama jika pendidikan itu mengarah pada tujuan pembentukan pribadi. Kyai orang yang diteladankan dalam ilmu, kepemimpinan, keikhlasan dan tingkah laku. Simbiosis dari sifat-sifat inilah menampilkan sifat keteladanan yang patut dicontoh dan dihormati. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Gazali dalam Iqbal (2013), bahwa "pendidikan adalah sebuah kerja yang memerlukan hubungan erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian faktor keteladanan menjadi faktor utama dan paling penting dalam keberhasilan pendidikan".

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mensosialisasikan anak-anak dalam kebiasaan nilai-nilai agar memiliki pandangan dunia yang didasarkan pada kebajikan (Jhonson, 1970). Nasih Ilwan (1999), "bahwa kebiasaan hanya dapat diubah dengan kebiasaan dan pembisaan adalah cara belajar yang paling efektif untuk mengamalkan ilmu agama agar menjadi satu dalam kata dan perbuatan, sekaligus tempat pengalaman dalam mengamalkan kebajikan". Santri yang sudah mondok sampai selama 6 bulan, umumnya sudah memiliki karakter santri. Santri yang tidak berubah jangka waktu tersebut biasanya akan teralienasi dan akhirnya akan ke luar dari pondok. Beberapa hasil wawancara, perilaku santri selain dibentuk oleh kebiasaan, juga karena doa dan zikir yang mengandung berkah secara eksoterik dalam mempengaruhi perkembangan perilaku santri sebagai upaya membangun perilaku positif dan usaha menciptakan lingkungan yang jauh dari perilaku negatif. Demikian juga metode penyajian materi Salafiyah menggunakan metode komprehensif. Marzuki (2012), model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif, dengan mengintegrasikan materi karakter ke dalam seluruh bidang studi, dan menggunakan metode yang mencakup penanaman, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Pendidikan karakter dengan metode pembiasaan di atas, merupakan upaya membangun perilaku positif dan usaha menciptakan lingkungan yang jauh dari perilaku negatif.

Lickona, Schaps, & Lewis (2003), menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) Mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif. Pondok Salafiyah Parappe dalam membentuk santri menerapkan nilai-nilai "keadaban" pada semua waktu dan keadaan. Adab-adab merupakan inti sari nilai-nilai akhlak yang bersumber dari kitab-kitab hadis fadillah dan kitab-kitab tasawuf yang dikarang oleh ulama-ulama sufi (Iqbal, 2013). Juga secara aktif melakukan zikir, adabi pada malam Jumat. Pembacaan surah Yasin. Kegiatan ini guna mempromosikan nilai penghayatan agama dan kisah-kisah teladan dari Rasulullah Saw. (2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku. Pembentukan perilaku positif dalam pondok dilakukan dalam pola "tradisionalisme", sebuah pola komprehensif, alamiah yang didasarkan pada tradisi yang lebih banyak diperangkan oleh Kyai dan ustadz K.H. Abdul Latif Busyrah menceritakan bahwa walaupun santri pada kelas di bawah belum diajarkan konsep pendidikan Al-Gazali dalam bidang akidah, memuliakan dan sikap hormat, perilaku *qanaah*, *zuhud*, hidup sederhana, mereka dapat melaksanakannya dengan mudah oleh karena melihat contoh pada kakak-kakaknya. Kakak-kakak melihat contoh pada ustadz-ustadz dan ustadz melihat contoh pada Kyai. Contoh menjadi pembiasaan sehingga menjadi ukuran akhlak yang baik atau tidak baik dilakukan. (3) Menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif. Efektivitas pembentukan karakter pada pondok, karena didukung oleh seluruh komponen yang dimulai dari Kyai, ustadz-ustadz dan pembina,

lingkungan budaya yang tercipta dalam suasana sederhana, baik dalam hubungan ustadz-ustadz dengan santri, maupun hubungan sesama. Hubungan ini didasarkan pada nilai-nilai agama. (4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) Menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) Membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya.

Pada diri setiap santri tertanam sebuah motivasi untuk menjadi ulama. Hal ini didukung setiap wali santri. K.H. Abdul Latif Busyra menyatakan bahwa tahun-tahun terakhir ini beliau melihat sebuah perkembangan baru, bahwa model pesantren Salafiyah akhirnya akan berkembang dan menjadi pilihan masyarakat. Beliau semakin sibuk menghadapi santri-santri yang mendalami kajian kitab, karena jumlah tersebut belum pernah ada sebelumnya, juga populasi santri sekarang lebih banyak berasal dari masyarakat Islam menengah ke atas, atas pertimbangan, anaknya mau dijadikan sebagai ulama juga karena orang tua menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik. (8) Menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) Merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasionalis untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) Mengevaluasi karakter warga sekolah

untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya.

b. **Lingkungan yang Nyaman dan Menyenangkan**

Lingkungan pendidikan pesantren Salafiyah Parappe dibangun di atas pelaksanaan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada penciptaan suasana keagamaan, hasil kristalisasi nilai-nilai yang dibangun secara bersama di bawah kepemimpinan Kyai, sebagai lautan ilmu dan barakah.

Lingkungan pondok terorientasi kepada usaha untuk mendapatkan khazanah "tradisionalisme Islam" di mana secara pemikiran mengacu pada pendalaman materi iman, ilmu dan amal, segi sosial pembentukan "karakter santri" sifat memuliakan, menghormati, disiplin, *qanaah, zuhud*, taat, patuh. Kompetensi ilmu dan karakter di atas dapat dicapai karena terjadi proses pelaksanaan dan pengembangan jiwa dan pikiran didasarkan pada makna dan motivasi bahwa pesantren adalah tempat belajar ilmu agama, tempat mendapatkan siraman spiritual dan barakah.

Secara struktur, kondisi sosial di atas terbentuk karena beberapa elemen penting yang mempengaruhi: *Pertama*, struktur, Evers & Lakomski dalam Samad dkk. (2003), struktur merupakan elemen pertama sistem sosial, yang berhubungan kewenangan, tanggung jawab masing-masing pekerjaan. Pada pesantren Salafiyah Parappe menggunakan struktur kepengurusan dalam rangka mengatur jalannya organisasi secara baik. Pada setiap tahun ajaran baru, pengurus melakukan rapat perencanaan kerja satu tahunan dan rapat evaluasi akhir tahun. *Kedua*, organisasi terdiri dari kumpulan individu yang saling bekerja sama untuk mencapai

tujuan organisasi. Dalam pesantren, Kyai, ustadz dan santri adalah trilogi pondok yang membentuk relasi pembelajaran spiritual dan membentuk konfigurasi sebagai sistem sosial masyarakat pesantren. *Ketiga*, budaya, terciptanya sistem sosial dalam komunitas melahirkan kerja sama yang berdasar pada nilai, norma, kepercayaan dan cara berpikir. Koentjaraningrat (2000), terbentuknya budaya dalam organisasi apabila wujud kerja sama dan usaha saling memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing yang bersandar pada tata nilai. Siraju orang kedua setelah Kyai, mondok sejak 1988 menceritakan bahwa kehidupan di pondok berjalan normal dan alamiah, hampir tidak ada gesekan atau masalah yang sulit dikerjakan. Setiap orang bekerja sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Pembina dan seluruh penghuni pondok tahu keadaan, tujuan dan orientasi bahkan keadaan masing-masing. Di pondok ada kultur dan budaya yang mengikat, menjadi nilai yang membentuk karakter santri, masing-masing harus menjadi contoh teladan bagi dirinya dan orang lain, sikap ikhlas, *qana'ah*, tanggung jawab.

Kekuatan pondok Salafiyah Parappe ada pada sistem sosial. Secara intern pesantren ini mampu menciptakan kohesi sosial dari berbagai macam pengaruh dunia luar, di antaranya adalah pilihan pesantren secara kelembagaan antara mempertahankan corak Salafiyah atau corak modern. Bagi Kyai dan seluruh pembina, corak Salafiyah adalah pilihan yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

Kluckhon dalam Koentjaraningrat (1990) menyatakan terdapat lima hal yang sangat penting dalam mempertahankan sebuah sistim sosial 1)

human nature, pemahaman seseorang tentang makna hidup, 2) *man nature,* makna hubungan manusia dengan alam sekitarnya, 3) *activity*, makna pekerjaan, karya dan amal manusia, 4) *time,* pemahaman orang tentang makna waktu, 5) *relational,* pola hubungan dengan sesama manusia. Secara teknik dan fungsional ke lima masalah ini disebut *value orientation* atau "orientasi nilai budaya".

Kehidupan pesantren menjadi bentuk kehidupan bermakna, hidup yang bersandar pada nilai agama dan keyakinan. Kyai dan para ustadz dalam melaksanakan tugas pembinaan mengejawantahkan diri sebagai "insan pengabdi", tidak berharap pada makhluk. Ustadz sekretaris Pondok menceritakan, "Kami selaku ustadz dan pembina, hanya melaksanakan tugas dengan belajar ikhlas, *qanaah*, karena di pondok tidak ada ketentuan gaji, kami merasa puas dengan keadaan seperti ini, apa yang kami lakukan, kita serahkan pada Allah sebagai pengatur. Lebih menarik penjelasan ustadz penanggung jawab kesalafiyahan, bahwa dia sudah dua puluh satu tahun tinggal di pondok, ustadz pembina melaksanakan tugas secara Istiqamah dan ikhlas, tidak punya beban walaupun kami punya keluarga yang harus dihidupi, dan saya tidak pernah melihat ada ustadz, pembina yang diangkat Kyai ke luar dari pondok karena persoalan gaji. Teman-teman yakin bahwa mengamalkan iman dan ilmu pasti ada berkahnya.

Apa yang dikatakan oleh F. Luckhon tentang "*value orientation*" sebagai perekat sistem budaya menjadi nyata dalam kehidupan pondok pesantren. Konsep "keyakinan dan barakah". Sebuah gambaran

yang mencerminkan hasil pendidikan karakter pada pondok, bahwa ustadz dan pembina yang diangkat oleh Kyai sebagai pembantu, hidup dan bekerja untuk sebuah nilai. Rujukan yang paling absah tentang model pendidikan karakter adalah madrasah dan pondok pesantren.

Pernyataan di atas diperkuat dengan pendapat Benninga (2003), keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, karena institusinya memiliki fungsi edukatif dan sosial melalui penciptaan model ekologi, sebuah keadaan yang dilakukan secara kelompok atas dasar komitmen dengan menentukan orang sebagai contoh pribadi yang berkarakter. Konteks ekologi tersebut tepat dengan ekologi yang terbangun dalam lingkungan pesantren di mana unsur-unsur seperti Kyai, santri, pondok, kitab gundul, masjid menjadi unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Teori Al-Gazali bahwa konsep pendidikan Islam bertujuan, (1) tercapainya wujud manusia yang sempurna lahir dan batin yang bermuara pada manusia yang dekat dengan Allah Swt. (2) manusia yang sempurna adalah manusia yang bahagia dunia akhirat. Teori ini menjelaskan bahwa agama menjadi kekhasan dalam pendidikan Islam yang terwujud dalam amal dan akhlak. Pada konteks ini Al-Gazali tidaklah mengabaikan persoalan kehidupan dunia, namun dunia harus dijadikan sebagai jalan menuju kehidupan akhirat. Pendapat ini diperkuat Drajat (2014: 29) bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia "insan kamil", manusia yang memiliki kekuatan rohani dan jasmani, perilakunya mencerminkan sifat takwa kepada Allah, berbuat baik kepada sesama manusia. Agama dalam bentuk

iman, ilmu dan amal adalah stempel yang berwujud dalam amal dan akhlak.

c. Tersedianya Guru yang Berkarakter

Ustadz dan pembina pesantren Salafiyah merupakan hasil seleksi akademik dan akhlak yang baik dari pimpinan pondok. Diangkat atas dasar "pilihan" setelah melalui proses seleksi yang ketat, harus selesai pada semua *thabaqah* dibuktikan dengan kompetensi baca kitab *Fathul Qarib* dan kitab *Fathul Muin,* memiliki rekaman akhlak yang baik. Ustadz dan pembina adalah santri pilihan dalam ilmu dan akhlak, bisa menjadi contoh, terpercaya, amanah, adil dan ikhlas dalam menjalankan tugas agama, tidak berharap gaji dan kepada makhluk.

Guru memiliki perilaku yang relatif homogen, taat, *tawahdu, qanaah, istiqamah*, tidak menuntut dunia. Bahkan guru tidak mendapat "gaji permanen" selain insentif yang waktu dan jumlahnya tidak ditentukan. Guru dalam pondok pesantren Salafiyah Parappe dinamakan Kyai, ustadz dan pembina. Kyai mengambil kedudukan sebagai maha guru dalam bidang spiritual, ilmu dan amal, ustadz dan pembina adalah pembantu Kyai dalam melaksanakan tugas. Ustadz mengambil peran dan fungsi Kyai sebagai wali (penganti orang tua), guru, pendidik, pembimbing. Kompetensinya secara profesional dilihat pada sifat-sifat terpercaya, amanah, adil, jujur dan ikhlas, tanggung jawab.

Nata (2013), dalam konsep pendidikan Islam, guru profesional adalah guru yang memiliki: 1), sifat *Al-amin* (terpercaya), *Al-hafidz* (dapat menjaga amanah), *Al-wafiyah* (merawat sesuatu yang baik) 2), guru yang punya keahlian dalam bidannya, 3) guru yang adil. Guru yang terpercaya,

adalah guru yang menjalankan tugas dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab, tugas dan fungsinya menjadi kebutuhan dan amanah yang harus ditunaikan dalam rangka mendidik manusia yang beriman dan beramal saleh. Guru ahli, adalah guru yang teruji dalam kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab, dengan penuh keadilan mampu memberikan pengajaran secara efektif membimbing siswa mengetahui letak kepribadiannya dengan Tuhan.

Guru dalam pondok bekerja bukan sebagai "profesi" untuk mendapatkan gaji, tapi sebagai pelaksana amanah dan tanggung jawab, sehingga profesionalitasnya tidak diukur dengan banyaknya penghasilan sebagai profesional. Namun sejauh mana guru memiliki dedikasi pengabdian secara ikhlas.

Secara teoritis, tugas guru merupakan rangkaian pekerjaan untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi harapan hidup dengan memberikan standar pelayanan jasa sesuai pekerjaannya, sehingga menjadi kekuatan internal dalam membangun visi, motivasi dan tanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Cara pandang ini, kelak mendudukkan guru sebagai pekerjaan "profesi" yang akan bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Damsar (2011) mengatakan bahwa pekerjaan profesi dilakukan, apabila menjadi sumber pendapatan utama bagi pemenuhan hidup. Tugas jabatan dilihat sebagai pendapatan utama maka pekerjaan akan dilakukan secara optimal.

Pada aspek lain, guru sebagai pekerja profesional harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi guru dalam pandangan teori konvensional. Megawani (2010) mengatakan

bahwa guru karakter yang berkompeten adalah guru dipersiapkan untuk mempunyai paradigma *sense of mission*, dengan bekal seperangkat teori yang praktis, terutama bagaimana mengalirkannya di dalam kelas, Selain kondisi yang menyenangkan, para guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan cara mengajar, misalnya *Brain-based Learning, Contextual Learning, Cooperative Learning, Inquiry-based Learning, Developmentally Appropriate Practices*, di mana para gurunya dibekali training untuk menguasai metode-metode tersebut secara praktis.

Perspektif pendidikan pondok pesantren Salafiyah Parappe, guru yang bergelar ustadz dan pembina adalah tugas, tanggung jawab dan amanah yang harus dilakukan secara ikhlas, bukan profesi dan keahlian yang harus dibayar dengan tunjangan gaji. Pimpinan pondok menyatakan bahwa ustadz dan pembina di pondok di pesantren adalah santri-santri yang tamat bacanya (*thabaqah* 1 s/d 7), memiliki akhlak yang baik, amanah, jujur, punya tanggung jawab dan tidak menuntut gaji, ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Salah seorang ustadz dan pembina senior, mengatakan, bahwa kami selaku ustadz dan pembina pondok tidak mengharap gaji, karena uang pembayaran setiap santri dalam sebulan hanya Rp. 250.000 untuk katering, Rp. 20.000 untuk pembayaran lampu. Tidak ada anggaran gaji ustadz dan pembina. Tugas kami menjalankan tugas dan belajar ikhlas untuk Allah, di sini kita malu mendiskusikan soal gaji dan kebesaran dunia.

Al-Gazali (2003), guru adalah orang tua sejati, yang bertugas mendidik, membina agar

menjadi manusia yang bermanfaat dunia akhirat. Usaha mewujudkan tugas mulia ini, guru harus memiliki sifat-sifat yang mulia agar dapat menjadi teladan dalam hidup sang murid. Tugas guru tersimpul dalam kata Al-Gazali: "barang siapa yang berilmu, beramal dan mengajar, maka dia akan mencapai alam malakut" dan kesuksesan guru ada pada sifat ikhlas.

d. Tersedianya Buku Berbasis Karakter

Kitab gundul merupakan referensi pokok yang terdiri dari beberapa mata pelajaran agama sebagai subyek materi yang dipelajari semua tingkatan *thabaqah* 1 sampai 7, di dalamnya terkandung tema iman, ilmu dan amal, paduan antara agama secara teoritis dan praktis, segi psikologis istilah kitab gundul memiliki aura "sakral". yang relatif "sama" dengan "al-Qur'an".

Posisi kitab gundul berada pada posisi kedua setelah al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan santri mencium al-Qur'an setelah dibaca, demikian juga selesai mengaji kitab. Kebiasaan ini didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa menghormati dan memuliakan guru dan ilmu pasti mendatangkan "barakah". Dalam pondok pesantren kata kerja mengaji hanya berhubungan dengan dua kata, yakni, mengaji al-Qur'an dan mengaji kitab.

Mencoba membaca dan mengkaji materi kitab gundul yang diajarkan dalam pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa materi pokok berkisar dalam tiga tema, yakni, (1) al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah, (2) hadis-hadis yang merupakan dasar Islam yang kedua bersumber dari Rasulullah Muhammad Saw., (3) pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu. Tema al-Quran dan hadis dijabarkan dalam mata pelajaran akidah,

fiqih dan akhlak. Azra, (1999, 144) secara esensial, epistemologi kitab kuning berdasar pada al-Qur'an, hadis dan pemikiran para ulama. Pada pondok pesantren, kitab kuning merupakan sumber keilmuan untuk mempelajari agama Islam, merupakan referensi yang menjabarkan al-Qur'an dan al-Hadis. Bruinessen (1999), terdapat 900 judul kitab kuning yang beredar di seluruh pondok pesantren di Indonesia, kitab ini secara spesifik mengkaji beberapa tema pokok (a) tauhid, (b) fiqih, (c) Bahasa, (d) akhlak atau karakter.

Posisi kitab kuning merupakan media mempelajari agama Islam, oleh karena menjadi referensi yang menjabarkan al-Qur'an dan hadis. Substansi materi kitab kuning semuanya mengandung pesan pembentukan keyakinan, pengetahuan, pemikiran dan akhlak. Demikian juga pada pondok pesantren Salafiyah Parappe. Terdapat 3 tema dalam keseluruhan kitab yang dipelajari untuk seluruh *thabaqah* :

1) Kitab akhlak
   a) Kitab *akhlakul banin* (kitab akhlak anak-anak). Kitab akhlak mencakup: 1) akhlak pada Allah, 2) akhlak kepada orang tua, 3) akhlak kepada sesama manusia, 4) akhlak kepada guru, 5) akhlak kepada saudara dan teman.
   b) Kitab *Ta'lim Mutaalim* (belajar dan mengajar) karangan Syekh Az. Zarnuji (tanpa tahun). Kitab ini membahas tentang adab sebagai murid dan penuntut ilmu, dan adab sebagai guru.

2) Kitab fiqih
   a) Kitab *safinatunna*, kitab dasar fiqih yang mencakup ibadah *mahdah* dan *gairu mahda* dan seluruh yang berhubungan dengan fiqih ibadah-ibadah sunnah.
   b) Kitab *fathul qarib*. kitab ini merupakan pembahasan lanjutan, pengembangan dan perluasan dari kajian kitab fiqih *Safinatunna.*
3) Kitab Tauhid
   a) *Kifayatul Awam*
   b) *Jawahirul Qalamiyah*
   c) *Sulamuttaufik*

e. Evaluasi pendidikan karakter

Sistem evaluasi pada pondok pesantren dilakukan satu kali dalam tiga bulan mencakup dua hal, a) akademik, evaluasi mata pelajaran setiap *thabaqah* untuk menentukan naik *thabaqah* atau tinggal *thabaqah* (naik kelas). Evaluasi dengan melihat hasil perolehan nilai b) evaluasi akhlak, evaluasi ini dilakukan oleh penanggung jawab masing-masing kelompok (tutor sebaya), dan ini berlangsung setiap hari, dengan cara, 1) penilaian ini secara terus menerus dan komprehensif, dilakukan penanggung jawab kelompok, tanpa ada prosedur dan instrumen selain perilaku keseharian yang ditampilkan setiap santri, 2) penilaian diarahkan pada tindakan dan perilaku nyata terjadi dalam pondok. Perilaku ini dicatatkan oleh seluruh ustadz dan pembina yang ditulis dalam buku catatan harian bagian pimkam (pembina keamanan). Keadaan ini merupakan kesepakatan bersama tanpa mengistimewakan dan mengecualikan seseorang pun agar keadaan sosial pondok stabil dan aman.

Dalam hal ini, Koesoema (2012: 200), idealnya, penilaian hasil pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus, baik secara individu maupun secara komunitas untuk melihat sejauh mana individu tumbuh dan berkembang dalam keutamaan moral yang akan memberikan identitas sebagai manusia. Oleh karena itu penilaian karakter yang dihubungkan dengan kelulusan siswa tidak sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Penilaian pendidikan karakter bertujuan untuk menilai apakah orang dalam lembaga itu menumbuh kembangkan potensi pencerahan hati dan pikiran untuk menjadi manusia beradab. Bagi Koesoema, pembobotan penilaian pendidikan melulu pada pengembangan nilai akademis merupakan sebuah ketimpangan dalam dunia pendidikan.

C. Hasil Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Pelaksanaan pendidikan pada pondok pesantren Salafiyah Parappe dibarengi usaha melahirkan santri yang alim, abid yang kafi menjadi faktor terpenting dari segala usaha yang harus dilakukan. Tujuan pendidikan pondok pesantren merupakan gambaran tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada keyakinan, penghayatan dan pemahaman terhadap nilai yang dipandang sebagai pintu masuknya ilmu, jalan dalam membentuk karakter santri.

Trilogi iman, ilmu dan amal yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis memberikan wawasan keilmuan yang membentuk pribadi santri yang beriman, ahli ibadah dan perilaku yang baik. Inilah hasil pendidikan pada pondok pesantren Salafiyah Parappe, membentuk pribadi muslim yang terlihat dalam sikap, sifat, perbuatan dan perilaku. Lickona (2013) perpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral akan membentuk

karakter dan meningkat menjadi kepribadian. Pembentukan ini menetap pada diri setiap santri karena didukung dengan pendekatan kebiasaan, keteladanan, tata tertib dan penerapan adab-adab.

Beberapa karakter permanen yang terbentuk sebagai hasil pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Karakter Keagaman
   a. Karakter keimanan

      Iman merupakan pangkal pokok ajaran agama Islam dan konsepsi dasar dalam membentuk kepribadian santri. Iman yang bersumber dari rohani akan menjadi kesadaran tertinggi dalam membentuk kepribadian yang terwujud dalam perilaku keseharian. Inilah akidah yang lurus (*aqidatussalim*) yang senantiasa menjadi motivasi dalam membentuk pribadi santri melalui pemantapan hubungan kepada Allah Swt. QS. Al-An'aam [6]:162 menceritakan yang artinya:

      > Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, semua bagi Allah tuhan semesta alam"

      Madjid (1993) Islam semata etimologi adalah penyerahan, selamat, tunduk dan patuh. Artinya, sikap Islam seseorang akan menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, hormat dan melayani manusia dan alam lingkungan. Dengan demikian perilaku dan karakter santri dengan berbagai bentuk persebarannya merupakan turunan dari sikap iman kepada Allah.

   b. Ibadah yang Benar (*shahihul* ibadah)

      Ibadah adalah perintah yang kedua setelah iman pada Allah. Ibadah dilaksanakan secara tertib, sesuai

petunjuk hadis dan qaidah-qaidah fiqih dengan mengikut kepada tata cara Nabi Muhammad Saw. Santri melaksanakan ibadah 5 kali sehari semalam, ditambah shalat dhuha dan tahajjud secara berjamaah dengan pendekatan kebiasaan dan janji, ancaman (*targhib/tarhib*).

c. Akhlak yang baik (Matinul Khuluq)

Salah satu hasil yang terpenting pembelajaran akhlak dimulai pada kelas 1 sampai 7 dalam pondok, adalah terbentuknya akhlak santri terutama akhlak kepada ustadz dan kepada sesama santri. Relasi yang terbangun dalam lingkungan sosial santri adalah sikap memuliakan dan menghormati orang lain. Indikator, dalam setiap waktu dan keadaan santri selalu menggunakan songkok dan sarung, hormat dan tawadu.

2. Karakter Kepribadian

a. Hormat/Memuliakan

Sikap memuliakan dan menghormati merupakan sikap yang paling banyak diperhatikan dalam proses pendidikan pondok Salafiyah. Sikap ini bersumber dari sifat-sifat keagungan Allah, yang akan menurunkan perilaku tawadu, wara dan akhlak baik kepada sesama.

b. Wawasan yang luas

Secara fungsional, pesantren didefinisikan sebagai tempat belajar agama Islam kepada Kyai, ustadz agar dapat menjadi pengembang, pemelihara tradisi Islam. Sebagai lembaga yang membentuk santri agar memiliki ilmu yang mendalam, serta akhlak yang baik, maka pesantren tidak dapat dipisahkan dengan desain kurikulum yang menekankan pada pendalaman materi ilmu agama, pengembangan mental dan etika.

Dilihat dari segi pengembangan, epistemologi ilmu pada pondok memiliki dasar-dasar yang kuat oleh karena mencakup penguasaan ilmu alat sebagai pintu dalam mendalami khazanah kepustakaan Islam. Santri setelah mondok 3 tahun maka sudah bisa membaca fiqih dasar berbahasa Arab *Fathul Qarib* da *Fathul Muin*.

c. Disiplin menggunakan waktu

Pondok pesantren adalah tempat santri belajar hidup dalam satu masyarakat kecil yang syarat dengan tata tertib dan pengawasan serta contoh teladan dari pimpinannya. Sebuah pola kehidupan yang teratur bersahaja dan disiplin atas dasar kesepakatan antara santri dengan pembina. Hal inilah yang membuat kehidupan pondok berjalan dengan tertib, karena masing-masing pemangku melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari anggota masyarakat yang harus tunduk pada tata tertib yang ditunjang oleh adab-adab dan contoh teladan dari para pembina, ustadz dan Kyai.

Santri memiliki sifat disiplin yang tinggi karena hidupnya dalam kegiatan dan program yang terencana dan terjadwal. Dalam pandangan santri, waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Namun memperhatikan waktu dan menggunakan dalam menuntut ilmu menjadi hal yang paling penting.

d. Sederhana dan Mandiri

Pesantren Salafiyah berbeda dengan pesantren lain. Pada pondok ini segala sesuatu dibatasi, 1) setiap santri hanya boleh membawa baju 5 lembar; 2) sarung 3 lembar (hijau, hitam dan biasa); 3) uang Rp. 30. 000 (10 ribu di simpang dalam lemari, 20 ribu disimpang pada pembina); 4) tidak boleh menggunakan Levis, baju bergambar dan bertulis.

Keadaan ini akan membentuk sikap sederhana dan mandiri pada setiap santri sehingga menjadi karakter kepribadian yang baik.

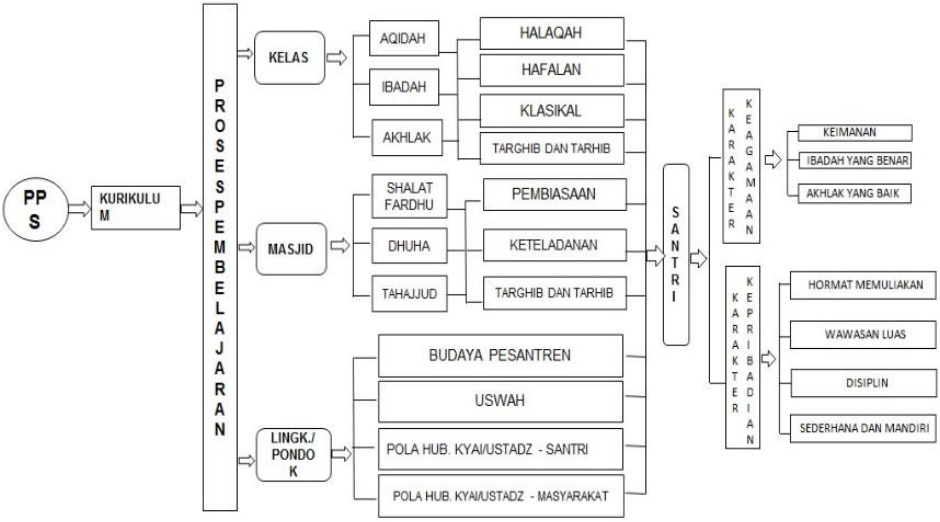

Gambar 6 Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakater

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1. Faktor pendukung

a. Visi, misi dan tujuan, faktor ini merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pelaksanaan dan pengembangan pendidikan, pada aspek ini gambaran corak kesalafiyahan, kualitas dan ukuran-ukuran *output* dapat dilihat.

b. Tradisionalisme pondok Salafiyah didukung aspek determinan sebagai rukun kepesantrenan yang paling utama, yakni pola kepemimpinan Kyai yang bersifat tradisional memiliki pengaruh yang besar dan kuat, yang bersandar pada pola *uswatun hasanah.*

c. Kepemimpinan tradisional yang bersifat sentralistis dalam pengelolaan pendidikan, ternyata mendapat dukungan secara internal (ustadz, pembina dan wali siswa), dan dukungan eksternal dari pihak pemerintah.
d. Terciptanya solidaritas tim kerja di bawah pimpinan Kyai, ustadz, pembina dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter.
e. Sistem kaderisasi dalam mempersiapkan estafet kepemimpinan dan tenaga pengajar dan pembina berjalan secara kontinu.
f. Pemerintah daerah dan kementerian agama selalu memberikan bantuan pembangunan fasilitas secara bertahap.

2. Faktor penghambat

a. Terdapat beberapa kajian tentang budaya pesantren sebagai salah satu faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter. Budaya pesantren terbentuk atas dasar pola pemikiran Kyai sebagai pemilik dan pendiri. Otorisasi penyelenggaraan pondok menutup pintu demokrasi dan partisipasi aktif dari pembina dan ustadz,
b. Pilihan pendidikan agama model kesalafiyahan akan melahirkan alumni yang berkompetensi pada bidang agama dan cenderung tidak memiliki kompetensi bersaing dalam dunia usaha.
c. Arah dan kebijakan orientasi pendidikan pada pesantren Salafiyah ditentukan oleh Kyai sebagai pemilik otoritas, sehingga menutup peluang membangun pendidikan dengan pendekatan partisipasi bagi *stakeholder*.
d. Pondok pesantren Salafiyah Parappe tidak memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya pendidikan dengan baik.

e. Penyelenggaraan pendidikan Wajar Dikdas tidak berjalan dengan baik, karena pengampuh mata pelajaran umum didatangkan dari luar dengan honor dibawa standar.
f. Pondok pesantren Salafiyah Parappe adalah ruang terbuka, masyarakat bebas ke luar masuk mengambil air untuk keperluan sehari-hari dengan tidak menggunakan hijab atau penutup sehingga, menjadi pemandangan santri setiap saat, 7) kurangnya sarana umum, kamar WC untuk Ustadz sebanyak 2 kamar. Santri putra 7 kamar WC dengan jumlah santri 350. Putri 6 WC, dengan jumlah 157 santriwati.

BAB 6

PROGRAM DAN PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE

A. Program Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok pesantren Salafiyah Parappe, dijadikan sebagai fokus dalam buku ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa: a) pesantren ini menerapkan corak Salafiyah (tradisional), kurikulum lokal, subyek pelajaran agama yang menekankan pada tiga materi, akidah, fiqih/ibadah dan akhlak. Materi ini diajarkan menggunakan metode *halaqah,* klasikal, hafalan dan *targhib-tarhib*, b) kurang fasilitas, baik bangunan fisik sebagai sarana pelengkap untuk tinggal dan belajar, c) ustadz dan pembina tidak mendapatkan gaji permanen dan peminat meningkat pada setiap tahun pendaftaran.

Sebagai pesantren salaf (corak tradisional), maka pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok ini menggunakan pola-pola pendidikan tradisional, sebuah pola yang sangat berbeda dengan pola pendidikan umum modern, sebagai warisan yang terpelihara dari ulama secara turun-temurun dengan tujuan melahirkan ulama yang memiliki kompetensi ilmu agama, dan sifat-sifat akhlak yang baik.

Beberapa ciri khas pola pendidikan tradisional pondok pesantren Salafiyah Parappe, adalah; (1) dipimpin Kyai, (2) pengelolaan pendidikan berjalan sentralistis, (3) belajar agama melalui kitab gundul/kuning, (4), kurikulum disusun secara lokal, (5), menggunakan sarung dan kopiah, (6) keteladanan dalam pembinaan akhlak, (6) menggunakan adab-adab dalam membangun kedisiplinan santri. Sebuah *adigium* dalam tradisi pesantren salafiyah *Al. Muhafadatu ala qadimi Asshalihu, wal Akhdrul jadidu Ashlahu* (Menjaga warisan ulama masa lalu merupakan perbuatan baik, dan mengambil sesuatu yang baru, itu lebih baik).

Secara umum, pesantren Salafiyah di seluruh Indonesia memiliki corak yang sama dengan sebuah alasan historis dan keilmuan, bahwa pola pendidikan Salafiyah adalah bentuk pendidikan agama secara "murni" yang terbukti dalam sejarah sebagai metode dan tempat yang paling baik mengajarkan agama Islam. Pola pendidikan ini dibingkai dalam satu proses pendidikan yang menekankan pada pengetahuan tentang akidah, ibadah dan akhlak (iman, ilmu dan amal), antara ilmu agama, amalan agama dengan penciptaan lingkungan sosial.

Pesantren Salafiyah Parappe memiliki sistem tersendiri dalam menyelenggarakan proses pendidikan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dilakukan secara organisasi sebagaimana yang terdapat dalam struktur di bawah kepemimpinan Kyai, dikoordinasikan ketua harian bersama bagian masing-masing pelaksana. Pelaksanaan proses pendidikan ini dituangkan ke dalam draf kurikulum pondok Pesantren Salafiyah.

Merujuk pada penjelasan USPN Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 9 yaitu Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan" UUSPN Tahun 2003).

Pada pondok pesantren Salafiyah, kurikulum dikenal dengan nama "manhaj" artinya jalan terang, sebagaimana yang dikatakan penanggung jawab kurikulum pesantren. Seorang ustadznya menyatakan "Pesantren Salafiyah Parappe merupakan corak asli lembaga pendidikan Islam yang *istiqamah* di atas *manhaj* salafi, sebagai jawaban terhadap kurangnya ahli agama dan ulama. Ustadz-ustadz dan pembina sebagai pembantu Kyai, alumni pesantren Salafiyah Parappe yang dipilih menjadi pembina akan berusaha mengawal keadaan ini dengan usaha dan doa. Saya melihat dan merasakan, bahwa sikap paling menonjol dimiliki oleh teman-teman adalah sikap *istiqamah*, *qanaah* (merasa cukup) dan *zuhud* (berpaling dari gemerlapnya dunia. Dan sikap inilah yang membuat kami betah dan ikhlas tinggal dipondok. Demikian juga santri di sini memiliki perasaan dan keadaan yang sederhana, mereka tidak terpengaruh dengan suasana pergaulan di luar, pada hal banyak santri kelas menengah mondok di sini. Mungkin karena mereka banyak melihat ustadz-ustadznya hidup apa adanya. Kami tidak pernah membicarakan berapa gaji dan kapan digaji. Alhamdulillah, kalau ada yang dibagi, Alhamdulillah kalau tidak ada yang dibagi-bagi. Bagi kami selaku ustadz-ustadz dan pembina, bahwa pendidikan pada pondok salafiyah harus berjalan dan itu menjadi komitmen dan tanggung jawab bersama. Beberapa bentuk pelaksanaan kurikulum:

1. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran

   Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama bertujuan mendidik santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. memiliki akhlak yang baik. Tujuan ini dilaksanakan dalam tiga ruang, kelas, masjid dan lingkungan, dengan subyek materi iman, ibadah dan akhlak untuk seluruh mata pelajaran. Ketiga tema menjadi inti seluruh mata pelajaran kesalafiyahan sehingga tercipta keterhubungan

tema seluruh mata pelajaran. Usaha melakukan konseptualisasi tema secara teoritis ke dalam dunia nyata, didukung perilaku ustadz, pembina yang berkarakter baik dan pola penciptaan lingkungan sosial sebagai tempat belajar mempraktikkan nilai-nilai karakter.

Pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, dukungan fasilitas lingkungan sosial yang syarat dengan nilai-nilai karakter dan terjadinya proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alamiah (KemenDikdas, 2010). Hal ini dibenarkan oleh pejabat Kementerian Agama Kab. Polman, mengatakan: "Secara edukatif, pesantren Salafiyah Parappe menerapkan kurikulum integral yang mencakup iman, ilmu dan amal. Materi ini dipelajari secara mendalam dan dipraktikkan ke dalam lingkungan sosial pondok didukung contoh teladan dari para ustadz, inilah kompetensi calon ulama".

Hal senada dikatakan oleh Ustadz Mudir, alumni Setiap santri yang belajar sampai 6 Tahun di pesantren Salafiyah Parappe, maka sudah memiliki modal untuk menjadi ulama. Oleh karena sudah memahami dan dapat melaksanakan dasar-dasar Islam, iman, ilmu dan amal yang bersumber pada kitab sebagai referensi pokok ilmu-ilmu Islam. Saya sekarang ingin belajar hidup seperti Pak Kyai dengan mengajar dan belajar. Perihal rezeki, harta, kekayaan saya serahkan pada Allah. Dan hal itu bergantung pada pemahaman dan suasana hati kita dalam mengamalkan ilmu agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, proses pembelajaran santri dalam kelas, masjid dan lingkungan dijelaskan bahwa pola pendidikan agama di pondok ini tidak hanya bersifat teoritis, sebagaimana yang diajarkan dalam ruangan-ruangan tertentu, tapi juga bersifat praktis, yakni mementingkan pengetahuan iman dan

amal melalui contoh dan pembiasaan hidup dalam pondok.

Hasnani, santriwati *Wustha* dari Kendari menyatakan bahwa "Kami di pondok merasakan adanya suasana agama, karena pelajaran agama yang paling dipentingkan, juga pelaksanaan shalat wajib dan shalat-shalat sunnah yang wajib dilaksanakan di pondok, seperti tahajud, dhuha. Suasana ini membentuk hati untuk hidup dalam suasana agama". Pesantren Salafiyah Parappe adalah model pendidikan integral, yang *istiqamah* dalam mengajarkan materi pendidikan agama secara teori dan praktik, antara materi dan contoh baik dari Kyai dan para ustadz, diwujudkan dalam dunia nyata.

2. **Integrasi nilai-nilai karater dalam pembinaan kesiswaan**

Kegiatan pembinaan santri pada pesantren Salafiyah Parappe dilaksanakan di luar jam pembelajaran pesantren dan berlangsung dalam lingkungan pondok. Kegiatan ini akan membantu berkembangnya potensi santri sesuai bakat minat dan kecenderungannya. Kegiatan pembinaan mengambil bentuk keterampilan yang bersifat apresiasi budaya Islam tradisional seperti, kasidah, pembacaan Barzanji, Dibai, ziarah kubur para ulama dan wali, keterampilan pidato. Dokumen pondok pesantren dijelaskan bahwa, seluruh kegiatan santri di luar jam pembelajaran berbentuk pembinaan mental dan rohani, tidak ditemukan kegiatan yang bersifat keterampilan fisik.

Kepala sekolah *wustha,* menyatakan "Tidak ada kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan di pondok karena kita mengharapkan santri konsentrasi dalam pendalaman materi pelajaran agama, juga karena waktu belajar di pondok sangat padat ditambah tidak adanya lokasi permainan olah raga".

Kegiatan ekstra dalam bentuk apresiasi, sangat diminati santri, Karena mengandung nilai-nilai karakter dan spiritual, melalui penghayatan *nadhzam* (susunan syair), makna dan lagu. Kegiatan pembacaan Barzanji setiap malam Jumat, Burdah setiap malam saat mau tidur malam dan surah Yasin pada setiap saat, ternyata memberikan infus dalam membentuk keyakinan santri sebagai jalan mendapatkan "barakah" dalam menuntut ilmu.

Melihat alur pola pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok ini, memberikan gambaran bahwa pola ini menjadi sistem yang berjalan secara terencana, terpadu, terkoordinasi, terevaluasi, dan berhubungan antara satu dengan yang lain. Kyai, ustadz dan pembina setiap awal tahun pelajaran selalu melakukan rapat tentang (1) pengelolaan kampus berdasarkan struktur kepengurusan, (2) evaluasi program fisik dan non fisik, (3) rencana pelaksanaan kurikulum tahun pelajaran baru.

Ustadz Muntaha, penanggung jawab kurikulum kesalafiyahan mengatakan hampir setiap tahun terdapat perubahan beberapa mata pelajaran, dengan pertimbangan efektivitas dan efisiensi, dengan sebuah target agar santri semakin cepat menguasai materi pelajaran kitab gundul. Pola pembelajaran di atas dilaksanakan dalam 3 tempat yaitu:

a. Kelas

Kelas merupakan tempat melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung pagi sampai sore hari. Kelas dalam Salafiyah, seluruh ruangan kosong yang dapat ditempati berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu, ruangan kelas, rumah Kyai, kolom rumah ustadz, masjid, pondokan, ruangan perpustakaan, panti asuhan. Hal disebabkan beberapa hal a) jumlah ruangan kelas khusus sangat terbatas b) proses belajar mengajar menggunakan

metode *halaqah* (duduk bersila di hadapan Kyai atau ustadz, c) tidak menggunakan media, d) proses belajar mengajar tak lebih dipandang sebagai proses transfer ilmu dan nilai.

Ustadzs Bagian Administrasi kampus menyatakan bahwa Tempat belajar santri *wustha* putra menempati 5 ruangan kelas, ditambah musala, kantor dan ruangan panti. Sedangkan *wustha* putri menempati 3 ruangan kelas ditambah rumah Kyai dan beberapa kolom rumah ustadz-ustadz. Kami sangat kekurangan fasilitas ruangan, tapi santri-santri semua sibuk dan serius belajar. Para ustadz jarang menemukan kendala karena kurangnya fasilitas, justru mereka semangat dan *istiqamah* dalam mengajar, demikian juga santri.

Pembina *wustha* menyatakan bahwa dia sudah 6 Tahun di pondok, dan belajar pada ruangan mana saja yang tersedia bisa ditempati duduk santri sampai dipercaya menjadi pembina pondok. Berdasarkan data potensi santri Salafiyah Parappe Tahun pelajaran 2014-2015, di bawah ini:

Tabel 6 Potensi Santri *Wustha*

Kelas	Jumlah Santri	Putra	Putri
I	212	165	47
II	111	72	39
III	88	67	21
Jumlah	411	304	107

Sumber: Dokumentasi Pesantren Salafiyah Parappe

Dilihat dari data potensi santri dan santriwati, maka jumlah santri melebihi dari kapasitas ruangan kelas sebagai tempat belajar. Ruangan kelas untuk putra hanya terdiri atas 5 ruangan, dengan jumlah

santri 304. Ruangan kelas untuk putri 3 ruangan, dengan jumlah santri 107. Jumlah ini melebihi kapasitas ruangan sehingga seluruh ruangan yang bisa ditempati digunakan sebagai kelas.

Berikut ini gambaran pelaksanaan pendidikan karakter dalam kelas;

1) **Karakter Keimanan**

Secara teoritis, Karakter merupakan perilaku yang terbentuk melalui proses penanaman dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus pada tempat yang syarat dengan nilai-nilai karakter, baik secara terprogram maupun tidak terprogram. Pelaksanaan pendidikan karakter secara terprogram dapat dilaksanakan dalam ruangan pada waktu tertentu yang dapat digunakan mengembangkan potensi karakter secara individual, kelompok dan klasikal. Demikian juga kelas pada pesantren Salafiyah tempat berlangsungnya proses pembelajaran, dengan materi iman, ilmu dan amal sebagai subyek pokok yang bersumber dari buku kitab kuning: Proses belajar mengajar berlangsung secara khidmat, dengan penuh keyakinan untuk mencari berkah ilmu dari Allah, diawali dan diakhiri dengan doa bersama dengan lantunan lagu.

بسم الله الرحمن الرحيم

اَللّٰهُمَّ نَوِّرْ قُلُوْبَنَا بِنُوْرِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ
بِنُوْرِ شَمْسِكَ بِرَحْمَتِكَ يَآ أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ (ثلاث مرات)

Artinya:

Ya Allah. Sinarilah hati kami dengan cahaya petunjuk-Mu, sebagaimana Engkau telah menyinari bumi dengan cahaya Matahari-Mu. Dengan Kasih sayang-Mu wahai Dzat yang maha pengasih lagi penyayang. (dibaca tiga kali dan diakhiri dengan selawat sebanyak tiga kali)

dan bacaan doa setelah selesai belajar

بسم الله الرحمن الرحيم

رَبَّنَا انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا, رَبِّ عَلِّمْنَا الَّذِى

يَنْفَعُنَا, رَبِّ فَقِّهْنَا وَفَقِّهْ أَهْلَنَا وَقَرَابَاتِ لَنَا

فِي دِيْنِنَا *(ثلاث مرات)*

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى

الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya:

Ya Tuhan kami, jadikanlah bermanfaat ilmu yang telah Engkau ajarkan kepada kami, dan ajarkan kepada kami ilmu yang bermanfaat buat kami. Ya Tuhan kami, berilah pemahaman agama kepada kami,

keluarga, dan karib kerabat kami. Maha suci Tuhanmu, Tuhan yang Perkasa dari sifat-sifat kekurangan yang disifat-sifatkan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta keselamatan atas para Rasul dan segala puji hanyalah milik Allah semata Tuhan Penguasa Seluruh Alam.

(diakhiri dengan membaca shalawat dan surah al-Fatihah)

Kyai dan ustadz mengajar setelah melaksanakan shalat dhuha bersama dengan santri, memakai sarung, songkok, baju gamis warna putih. Santri memakai songkok putih, baju putih dan sarung hijau, duduk bersila, bersaf berjamaah dalam bentuk *halaqah,* dengan alas seadanya, tidak ada suara, mata melihat, telinga mendengar Kyai, ustadz yang sedang mengajar. Berkaitan dengan suasana pembelajaran, santri *Wustha, thabaqah* I menceritakan, setelah berwudu, shalat dhuha, berdoa secara bersama-sama dalam masjid kami masuk kelas pakaian seragam, duduk bersila di hadapan ustadz-ustadz, dimulai baca doa dan syair-syair, belajar, mendengar dan menyimak dan menulis. Perasaan sangat khidmat, tawakal, *tawadhu,* taat tunduk dan patuh serta penuh *ta'dhim* sama Kyai dan ustadz-ustadz mengharap dapat ilmu dan barakah.

Belajar di pondok Salafiyah adalah belajar merasakan "ruh" agama yang terpatri pada hati setiap santri. Sikap yang mencerminkan perilaku keimanan dapat dijelaskan bahwa (1) Setiap

pagi santri melaksanakan shalat dhuha, membaca doa sesudah shalat, selalu melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, (2) melaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama, tanpa saling mengganggu, bersalaman antara satu dengan yang lain, (3) mengucapkan salam sebelum masuk ke dalam kelas. (4) berdoa sebelum dan sesudah belajar, (5) santri belajar dengan khidmat, khusyuk, fokus menerima, mendengar suara ustadz dalam mengajar.

2) Karakter Kedisiplinan

Disiplin merupakan perilaku yang penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Perilaku ini sangat ditekankan pada setiap waktu dan keadaan melalui penerapan tata-tertib secara tegas yang didukung adab-adab pada setiap tempat. Tata tertib melahirkan kebiasaan, sedangkan adab-adab membentuk jiwa santri cinta kepada fadillah dan sunnah-sunnah nabi.

Keadaan santri waktu pagi, setelah shalat dhuha, santri masuk ke dalam kelas, duduk tertib, bersaf, mengulang mata pelajaran sambil menunggu ustadz. Kepala Bagian Keamanan mengatakan: Perilaku santri berjalan secara normal, santri melanggar hanya pada hal-hal yang sangat kecil. Dalam buku catatan pelanggaran disiplin, berkisar pada "terlambat" itu pun bisa dihitung jari dalam satu bulan. Santri takut melanggar adab-adab karena hidup mereka diyakini tidak berkah dalam mencari ilmu.

Beberapa perilaku santri cermin sikap disiplin, (1) santri hadir dalam kelas 15 menit sebelum pelajaran di mulai, (2) menggunakan pakaian seragam Salafiyah, songkok putih, baju putih, sarung hijau, setiap pagi, hari Sabtu sampai hari kamis, (3) santri duduk dan melaksanakan tugas secara tertib, (4) santri menghadapkan pelajarannya setiap hari kepada ustadz sesuai mata pelajaran masing-masing, (5) santri tidak ribut dalam kelas.

Penanggung Jawab Ihya Ulumuddin, menyatakan bahwa Kitab *Ta'lim Mutaallim* oleh Zarnuji, *akhlaqul Banin* dan pembacaan Barzanji adalah pelajaran andalan dalam pondok karena di dalamnya semua pelajaran akhlak atau pendidikan karakter bisa menjadi modal dalam pengamalan ilmu. Ilmu tanpa akhlak tidak ada artinya. Pondok ini diharapkan menjadi pendidikan ilmu dan akhlak bagi santri. Keyakinan ini sangat tertanam dalam diri setiap santri, sehingga mengikuti pelajaran kelas secara disiplin.

3) Karakter *ta'dhim* (memuliakan/ menghormat)

Pesantren Salafiyah adalah tempat tinggal sederhana bagi penuntut ilmu agama dan belajar mengamalkan agama. Berilmu dan beramal, adalah model yang diperangkan santri dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk persiapan menjadi calon ulama dan ahli ibadah pada dirinya wujud sifat *ta'dhim, tawadhu* hasil pendidikan nilai dan spiritual, diajarkan melalui materi pembelajaran kelas kitab *akhlakul banin* dan *ta'lim mutaalim*. Kedua kitab menjelaskan secara teoritis adab-adab batin dan adab-adab lahir.

Perilaku menghormati dan memuliakan guru menjadi karakter dominan diperankan santri pada setiap waktu dan tempat. Dalam pandangan Salafiyah, ilmu didasarkan pada kerelaan hati guru, yang diprasyaratkan adab-adab murid. Perilaku santri dalam belajar, santri duduk bersila, mendengar, memperhatikan. Kata *ta'dhim,* (menghormati dan memuliakan) satu makna kata dengan *ikram*, yang bermakna menghargai, menghormati. Kata ini adalah kata yang diulang-ulang disampaikan Kyai, ustadz kepada santri, dihubungkan dengan akhlak menghargai guru, dan orang lain.

Pembina pondok menyatakan bahwa Perilaku *ta'dhim* (memuliakan dan hormat) kepada guru dan sifat *tawadhu* adalah pelajaran penting diketahui setiap santri setelah niat dalam menuntut ilmu, karena menghormati dan menghargai guru adalah karakter yang bisa melahirkan karakter lain, seperti *tawadhu,* rendah hati, berlapang dada. Lawan dari karakter sombong, angkuh cara terbaik memuliakan guru, dan hasilnya ilmu akan bertambah dan berkah.

Beberapa indikator karakter *ta'dhim, tawadhu* tercermin dalam perilaku santri (1) santri tidak bicara sebelum dipersilahkan ustadz, (2) santri meninggalkan kelas sebelum izin dan selesai belajar, (3) santri mencium tangan ustadz setelah selesai belajar, (4) santri melaksanakan hafalan yang ditugaskan ustadz. Karakter ini sangat dominan diperankan santri pada setiap tempat dan keadaan.

Walaupun santri pada kelas di bawah belum diajarkan konsep pendidikan Al-Gazali dalam bidang akidah, memuliakan dan sikap hormat, perilaku *qanaah*, *zuhud*, hidup sederhana, mereka dapat melaksanakannya dengan mudah oleh karena melihat contoh pada kakak-kakaknya. Kakak-kakak melihat contoh pada ustadz dan ustadz melihat contoh pada Kyai. Keteladanan dan pembiasaan sehingga menjadi ukuran akhlak yang baik atau tidak baik dilakukan.

Sosok model dapat ditemukan pada setiap ruang dalam pondok yang menjadi contoh nyata, sehingga terjadi kedekatan antara peniru model dengan pemerang model. Demikian juga yang tejadi dalam ruangan kelas, ilmu yang disampaikan dari lisan guru disertai dengan perilaku terpuji dari para ustadz.

Melihat dan membaca judul kitab kuning yang terdapat dalam struktur kesalafiyahan pada pondok pesantren Salafiyah Parappe, maka pesantren ini masuk dalam kategori pesantren salafiyah 'kecil', menggunakan kitab-kitab tingkat dasar, demikian pendapat yang dikemukakan oleh Dhofier (1994), bahwa klasifikasi pesantren dapat dilihat dari judul pelajaran kitab kuning. Berdasarkan hasil dokumentasi pondok pesantren Salafiyah Parappe, struktur kurikulum salafiyah, terdiri atas:

Tabel 7 Struktur Kurikulum Kesalafiyahan

Thabaqah	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Per Minggu
Thabaqah I	Al-Qur'an/ Tajwid	8
Tajwid	Akhlak *Lil Banin* I	4
	Praktik	4
Thabaqah II	Safinah/ Fiqih Dasar	10
Safinah A	Akhlak *Lil Banin* II	2
	Imla	2
Thabaqah III	Safinah/ Fiqih Dasar	8
Safinah B	Akhlak *Lil Banin* III	2
	Imla	2
	Praktik	2
Thabaqah IV	Sharaf	12
Sharaf A	Akhlak	2
	Imla	2
Thabaqah V	Amil Matan *Jurumiyah*	12
Sharaf B	Akhlak	2
	Imla	2
Thabaqah VI	Amil Matan Jurumiyah	12
Amil Matan	Akhlak, Ta'lim Mutadllim	2
	Imla	2
Thabaqah VII	Fiqih *Fathul Qarib*	12
	Akhlak	4

Sumber: Dokumen Pesantren Salafiyah Parappe.

Secara khusus, mata pelajaran kelas berisi target yang harus dicapai secara berkala selama 3 bulan setiap *thabaqah* (kelas), yang terdiri dari 7

thabaqah (kelas). Masa pembelajaran pada pondok pesantren Salafiyah ini disesuaikan dengan tingkatan santri. Tingkat *Awwaliyah* (setingkat SD) masa belajarnya selama 6 Tahun. Tingkat *Wustha* (tingkat SMP) masa belajar ditempuh selama 3 Tahun. Tingkat *Ulya* (SMA) selama 3 Tahun. Masing-masing tingkatan mendapatkan ijazah Paket A untuk *awwaliyah*, Paket B untuk *wustha* dan Paket C untuk *ulya.*

Sebagai pesantren yang mempararelkan dengan sekolah, hasil keputusan pemerintah tentang pemberlakuan Wajar Pendidikan 9 Tahun, dimulai sejak tahun 2000, maka pesantren Salafiyah Parappe melaksanakan 2 program pendidikan, yaitu: (1) program pendidikan kesalafiyahan dengan konsentrasi mata pelajaran agama secara murni, dengan menggunakan sistem *thabaqah* (kelas) yang harus ditempuh selama 3 bulan untuk setiap *thabaqah,* (2) program pendidikan Wajar Dikdas dengan konsentrasi 5 mata pelajaran umum yang diuji nasionalkan, menggunakan sistim akademik sekolah formal, buku paket kurikulum, metode belajar, masa belajar sesuai tingkatannya, SD (*ula*) 6 tahun, SMP (*wustha*) 3 tahun, SMA (*ulya*) 3 tahun.

Proses pembelajaran kesalafiyahan pada pondok pesantren Salafiyah Parappe menggunakan metode: (1) metode *halaqah,* metode belajar dengan cara duduk melingkar, bersaf di hadapan Kyai dan ustadz, (2) metode klasikal, metode pengelompokan santri berdasarkan *thabaqah* (kelas) sesuai dengan tingkatan mata pelajaran, bukan berdasarkan umur, sehingga keadaan santri terlihat bervariasi dari segi tingkatan umur. Hasil observasi, ditemukan santri *thabaqah* satu sampai tujuh memiliki umur bervariasi dalam satu kelas (12

Maret 2015). Ahmadi santri tamat kelas 3 MTs, pada pondok pesantren Modern al-Ikhlas Campalagian umur 15 Tahun, pada tahun ajaran 2014-2015 pindah ke pesantren Salafiyah Parappe, dimasukkan dalam *thabaqah* (kelas) satu, dengan fokus mata pelajaran metode iqra dan tajwid praktis. Kalam (santri *wustha* 15 Tahun) menyatakan bahwa dia pindah ke sekolah Salafiyah Parappe, karena mencari suasana baru dan mau lebih banyak belajar agama, saya tidak merasa turun kelas karena di sini betul-betul dimulai dari dasar, tidak sama di sekolah lain. (3) metode hafalan, yaitu kegiatan belajar dengan cara menghafal teks kemudian dilafazkan di hadapan ustadz-ustadz. Metode hafalan diterapkan hampir di seluruh mata pelajaran kesalafiyahan, terutama pelajaran tajwid, *safinatunnajah, nahwu, sharaf* dan *jurumiyah.* Menghafal mata pelajaran adalah syarat naik pada *thabaqah,* terutama mata pelajaran *thabaqah* 2 untuk naik ke *thabaqah* 3 dan 4.

Abdurrahman (santri *wustha* 13 Tahun, Palu) menyatakan bahwa Selama satu tahun pertama saya menghafal 3 pelajaran, teori tajwid, fiqih *safinatunnaja* dan ilmu *sharaf,* baru bisa naik pada *thabaqah* 4. Pertamanya berat setelah dilalui menjadi mudah dan biasa. Ustadz Muntaha menyatakan Pelajaran kesalafiyahan harus dihafal karena berkaitan pendalaman dan penguasaan materi agama, kalau hanya dijelaskan maka ilmu tidak akan tersimpan. Sesungguhnya usaha menjaga keaslian ilmu agama harus dihafal. Santri harus dipaksa dan dibiasakan menghafal supaya ilmunya paten sebagai calon ulama. (4) metode *targhib/tarhib* (janji dan ancaman). Metode ini

motivasi kepada santri dalam menerima pelajaran dengan membaca doa syair-syair dalam kitab *Hidayatul Mutaallim* (inti sari dari kitab Ta'lim Mutaalim), dan syair-syair Barzanji. Jumlah santri yang belajar dalam satu kelas antara 30 sampai 40 santri. Luas ruangan yang dijadikan kelas sangat bervariasi, bergantung pada bentuk ruangan, demikian juga fasilitas dalam ruangan kelas tidak ditemukan adanya tanda-tanda atau gambar yang menandakan ruangan kelas, selain meja, bangku masing-masing satu, itu pun hanya terdapat dalam ruangan kelas permanen.

Dalam pelaksanaan pembelajaran agama, juga dikenal kegiatan pengembangan, yakni, kegiatan remedial santri yang tidak tuntas mengikuti pembelajaran kelas pada pagi hari, maka Kyai dan ustadz menyediakan waktu dan tempat agar melakukan kegiatan memperhadapkan kembali mata pelajaran. Dalam kegiatan pengembangan ini menggunakan metode, (1) metode *sorogan. Sorog* berasal dari bahasa Jawa yang bermakna menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau ustadz-ustadz. Metode ini dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: a) setiap *thabaqah* I sampai VII, baik yang tuntas maupun yang tidak, diwajibkan menghadap kepada Kyai atau ustadz-ustadz, untuk mempercepat ketuntasan materi pelajaran, b) santri yang tidak tuntas dalam satu mata pelajaran kesalafiyahan diharuskan mengikuti kegiatan pengembangan untuk ketuntasan mata pelajaran di luar waktu belajar, c) kegiatan ini dilaksanakan pada tempat dan waktu sesuai kesepakatan ustadz-ustadz dan santri, d) santri yang tidak menghadap akan diberikan sangsi akademik, (2) metode *wetongan*, adalah metode bimbingan

guru dalam membaca kitab disertai dengan pola penerjemahan dan pemahaman dari guru, santri menyimak dan me-*syakal* teks bacaan kitab. Metode ini digunakan untuk *thabaqah* IV sampai VII, dengan menggunakan cara kuliah, disesuaikan keadaan santri mulai belajar membaca kitab gundul, santri mendengar dan menyimak lalu memberi tanda baris sesuai bunyi bacaan Kyai atau ustadz-ustadz. Program pengembangan bukan kegiatan ekstrakurikuler, tapi kegiatan pembelajaran lanjutan kesalafiyahan yang terdiri atas dua kegiatan, (1) kegiatan pengembangan khusus kepada santri yang tidak tuntas dalam mengikuti pelajaran kesalafiyahan pada pagi hari, sebagai tambahan jam pembelajaran agar santri akseleratif dalam menuntaskan mata pelajaran. (2) kegiatan pembelajaran siang dan malam, diikuti santri berdasarkan *thabaqah. Thabaqah* 1, 2, 3 dan 4 mengambil tempat dalam kelas. *Thabaqah* 5, 6, dan 7 bertempat di masjid dan rumah Kyai, spesifikasi pengembangan dan pendalaman kita gundul. Ustadz Abd. Rasyid R (guru dan pembina) mengatakan bahwa santri yang tidak tuntas dalam mengikuti pelajaran kelas, diberikan waktu untuk datang menghadap kepada ustadz-ustadz melanjutkan pelajaran di pagi hari. Kegiatan ini untuk mempercepat santri menuntaskan setiap mata pelajaran karena akan diuji setiap 3 bulan".

Kegiatan pengembangan memiliki beberapa manfaat dalam pencapaian target kurikulum kesalafiyahan, (1) secara umum santri dapat menuntaskan pelajaran sesuai waktu yang ditetapkan, (2) ustadz-ustadz mampu mengetahui tingkat kemampuan setiap santri, (3) santri dapat

berkompetisi dalam menuntaskan setiap mata pelajaran. Ustadz Bagian Administrasi Pondok mengatakan metode seperti ini menjadi kegiatan efektif dalam mempercepat ketuntasan belajar santri sehingga jarang ditemukan ada santri yang melebihi waktu 3 bulan ujian naik *thabaqah* (kelas). Metode ini sudah lama kita terapkan.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan pengembangan kesalafiyahan dapat disamakan dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi dalam perencanaan pembelajaran adalah cara untuk memberi evaluasi ketuntasan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Sanjaya (2009: 241), mendefinisikan evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan nilai.

Dari hal tersebut, ada dua hal yang menjadi karakteristik dari evaluasi (1) evaluasi merupakan suatu proses, bukan hanya untuk melihat hasil atau produk, melainkan suatu rangkaian kegiatan, (2) evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai, kemampuan dan ketuntasan. Rangkuman dari proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam ruang kelas dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

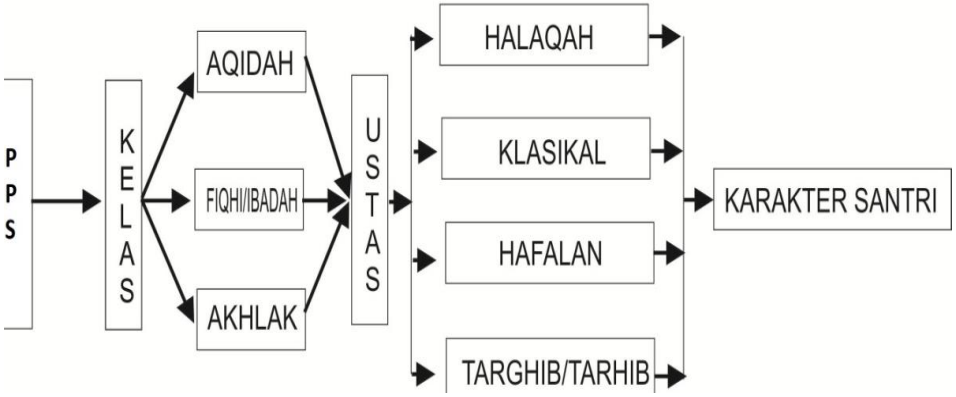

Gambar 7 Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Kelas

Proses pelaksanaan pendidikan karakter dengan menggunakan pola ini, dapat menghasilkan kualitas santri alim, abid dan kafi, sesuai ciri khas pesantren Salafiyah. Orang tua Safri, santri *wustha* asal Barru menyatakan bahwa anaknya di bawah ke Parappe Karena pesantren ini masih mempertahankan ciri khas pesantren salaf yang bisa melahirkan ulama. Tidak seperti pesantren lain, bentuknya adalah Madrasah Aliyah yang diasramakan, tidak ada pengajian kitabnya. Sekarang di daerah kami habis ulama, yang ada adalah ustadz-ustadz yang mau jadi ulama. Kita berharap Parappe ini bisa bertahan dari pengaruh isu perubahan.

Orang tua Fitri dari Selayar menyatakan bahwa sejak tahun 90-an, putra-putri kami dari Selayar banyak menyantri di Parappe. Selaku orang tua merasa aman karena anak kami akhlaknya terjaga, juga mereka belajar agama melalui kitab gundul. Kakaknya yang sudah tamat di sini, mereka menjadi anak yang baik dan berhasil mendapatkan

pekerjaan. Mudah-mudahan anak ini menjadi ulama.

Penuturan ustadzs pembina, pada setiap musim liburan semester dan bulan Ramadan, santri dari pesantren DDI Mangkoso dan mahasiswa UNHAS Jurusan Sastra Asia Barat selalu datang belajar mengaji kitab gundul di pesantren Parappe. Hal inilah yang menjadi motivasi besar masyarakat dalam melihat pesantren Salafiyah, sehingga animo memasukkan anak-anaknya meningkat setiap tahun. Jumlah santri yang konsentrasi dalam mendalami kajian kitab kuning, dari *thabaqah* V, VI dan VII, berjumlah sekitar 70, sebuah angka fantastis. Komentar ustadz-ustadz, bahwa ini adalah indikator kemajuan, karena beberapa hal, sebagai berikut: (1) terjadi perubahan cara berpikir di kalangan orang tua santri, bahwa masa depan anak tidak bergantung pada kesarjanaan, tapi bergantung pada kompetensi, (2) orang tua memilih pesantren Salafiyah Parappe sebagai tempat membina akhlak dan karakter anak-anak, (3) Santri yang belum bisa baca kitab dan tamat sekolah pada Madrasah Aliyah, memilih tetap mondok untuk melakukan pendalaman dan tidak melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Keadaan ini berbeda sekitar 5 tahun lalu, santri yang belum lancar membaca kitab dan tamat jenjang Madrasah Aliyah, memilih lanjut pada perguruan tinggi, sehingga mereka tidak tuntas dalam membaca kitab kuning.

K.H. Abdul Latif Busyrah mengatakan "ada perkembangan baru, sepertinya pesantren ini semakin diminati masyarakat, terbukti santri-santri yang serius mendalami kitab semakin banyak. Dulu, umumnya santri putus di tengah jalan, sekarang banyak yang *takhassus* dan Juga saya semakin sehat

sehingga sekarang mengajar *full* pagi sampai sore dan malam.

Data di atas merupakan bukti bahwa masyarakat Islam tengah menyimpan harapan besar menyekolahkan anaknya pada lembaga yang bermutu dengan kompetensi pendidikan agama dan karakter yang baik. Konsepsi kekyaian, adalah gambaran konseptualisasi pendidikan Islam pada pesantren ini, yang tercermin pada substansi penerapan kurikulum yang meliputi iman, ilmu dan amal. Salafiyah adalah pilihan tempat tinggal untuk meminum air telaga ilmu dan spiritual.

Proses pembelajaran agama pada pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam tema iman, ibadah dan akhlak, dapat membentuk kepribadian anak yang baik, hal ini di lihat fungsi kelas pada pondok, dapat merepresentasikan tempat melaksanakan pendidikan karakter, dan karakter yang paling dominan adalah karakter *ta'dhim* (memuliakan dan menghormati) perilaku

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang paling penting dalam kehidupan pondok pesantren. Nasir (2005), terdapat dua identitas pesantren yang sangat penting, yaitu: a) identitas sebagai tempat menuntut ilmu agama, b) identitas untuk menciptakan ahli ibadah. Masjid dalam pondok pesantren Salafiyah parappe berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan, antara lain: a) ibadah shalat fardu, b) shalat sunnah tahajud dan dhuha, c) kegiatan taklim, kegiatan belajar pemantapan baca kitab bagi *thabaqah* 5,6 dan 7.

Masjid pondok memiliki multifungsi, tempat melaksanakan ibadah fardu dan sunnah, juga tempat belajar siang dan malam. Shalat dan belajar di masjid mutlak merefleksikan nilai-nilai spiritualitas yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku. Beberapa karakter yang terbangun dalam lingkungan masjid;

1) Karakter Keimanan

Pelaksanaan shalat fardu lima kali sehari semalam, shalat sunnah tahajud dan dhuha, adalah amalan utama pondok dalam membentuk jiwa santri menjadi ahli ibadah dapat meningkatkan penghayatan nilai. Shalat merupakan ibadah paling utama, mengantarkan seorang hamba mengenal Allah sebagai pencipta dan pengatur suasana dan keadaan. Dalam pondok, shalat fardu dan sunnah dilaksanakan secara berjamaah agar mendatangkan kenikmatan dan berkah dari Allah Swt.

Rauzhan Fikri (13 Tahun, Santri baru, *wustha*) menyatakan bahwa awalnya shalat jamaah, tahajud dan dhuha berat sekali dilakukan, tapi karena dibiasakan, maka akhirnya menjadi biasa-biasa. Enak rasanya sudah shalat baru belajar, ada kekuatan dan kepuasan dalam hati.

Shalat fardu, sunnah tahajud dan dhuha menjadi program pembinaan utama dapat membentuk sikap tenang, tenteram, sekaligus mampu meningkatkan perilaku yang baik. Beberapa indikator perilaku santri sebagai cerminan dari ibadah di masjid (1) santri rajin shalat fardu dan sunnat dilaksanakan di masjid setiap waktu secara berjamaah, (2) santri

membaca al-Qur'an setelah selesai melaksanakan shalat fardu dan sunnah.

2) Karakter Disiplin

Masjid merupakan lapangan mempraktikkan pelajaran fiqih shalat agar santri disiplin waktu, tempat dan tata cara melaksanakan shalat secara berjama'ah. Puput Mai Randa (12 Tahun, Kels 1 *Wustha*, Selayar) menyatakan Baru 6 bulan saya tinggal di pondok, selama di sini perilaku yang paling berubah adalah disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin shalat. Disiplin ini karena kebiasaan hidup dalam pondok.

Data ini dikuatkan oleh salah seorang ustadz/pembina pondok bahwa peraturan disiplin di pondok menjadi sesuatu yang sederhana, karena di pondok lebih banyak melakukan pembiasaan dari pada mengatur dan memerintah. Namun, santri tetap dalam pengawasan yang ketat agar santri tetap disiplin.

Kedisiplinan dibangun di atas pembiasaan, keteladanan dan *targhib, tarhib* kontrol yang dilakukan secara kontinu. Usaha membangun ruh ibadah santri, di lakukan dengan 3 pendekatan: (1) Pembiasaan. Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan pengalaman hidup. Kebiasaan adalah pengulangan. Metode ini efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pondok pesantren, apalagi dilokalisasi menjadi masyarakat kecil.

Musfitah, 18 Tahun santri *Wustha*, kami selalu melaksanakan shalat fardu dan sunnah, awalnya kami diperintahkan dan dikontrol

setelah berlangsung lama, maka terbiasa melaksanakan sendiri, sepertinya merasa ketinggalan kalau teman-teman lain melakukan, saya tidak lakukan.

Setiap memasuki waktu shalat, santri sudah harus menunggu 15 menit sebelumnya, mereka duduk dan membaca al-Qur'an. Pembina, Bagian Permasjidan menyatakan pengamatan saya selaku pembina, santri yang sudah mondok sampai 6 bulan, hampir semua sudah memiliki karakter santri, hanya dihitung jari yang tidak patuh, dan itu pasti akan ke luar. Doa dan zikir dalam pondok memiliki berkah yang sangat besar, perilaku santri dapat terbentuk dengan baik karena pengaruh zikir setiap hari dan pembiasaan.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah bagian dari proses pelaksanaan pendidikan karakter yang sangat penting. Keseluruhan pendidikan karakter bertumpu pada kebiasaan dan keteladanan. Pesantren Salafiyah Parappe membingkai sistem pendidikan agama atas dasar kebiasaan dan keteladanan, bukan perintah, larangan dan peraturan.

K.H. Abdul Latif Busyrah menyatakan bahwa walaupun santri pada kelas di bawah belum diajarkan konsep pendidikan Al-Gazali dalam bidangi aqidah, memuliakan dan sikap hormat, perilaku *qanaah*, *zuhud*, hidup sederhana, mereka dapat melaksanakannya dengan mudah oleh karena melihat contoh pada kakak-kakaknya. Kakak-kakak melihat contoh pada ustadz dan Kyai. Keteladanan dan

pembiasaan sehingga menjadi ukuran akhlak yang baik atau tidak baik dilakukan.

Setiap santri bergegas mengambil air wudhu untuk shalat di masjid, karena melihat ustadz dan pembina masuk di masjid. Shalat fardhu dan sunnat merupakan kebiasaan yang ditekankan pada setiap waktu karena memberikan manfaat dalam membentuk "ruhiyah" agar santri menjadi ahli ibadah. Secara umum, kehidupan pondok pesantren Salafiyah Parappe adalah tempat belajar mengamalkan agama, antara pemahaman agama dengan pengamalan agama, antara teori dan praktik, ucapan dan perbuatan. Lebih lanjut Ustadz Abd. Rasyid R (pembina senior), K.H. Abdul Latif Busyrah memiliki pola kepemimpinan keteladanan, sederhana dan apa adanya, tidak punya teori, tapi berucap langsung dilakukan, dan ternyata pertimbangan selalu benar sehingga selalu diikuti. (3) Metode *targhib* dan *tarhib* menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku santri, melalui kegiatan taklim dalam masjid dan pemberian hukuman bagi santri yang melanggar tata tertib.

Syamsuddin (santri dan pembina bagian kemasjidan) menyatakan Sangsi yang diberikan kepada santri yang melanggar tata tertib, umumnya bersifat beban akademik, sepanjang bukan pelanggaran berat (mencuri, merokok, lari dari kampus), seperti membersihkan halaman, menghafal al-Qur'an. Sangsi yang paling berat adalah dike luarkan dari pondok, itu pun jarang terjadi.

c. Lingkungan/Pondok

Lingkungan dan pondok merupakan elemen dari 5 rukun pondok pesantren. Lingkungan dan pondok adalah laboratorium mempraktikkan ilmu ke dalam sikap dan perbuatan, sebagai medium proses internalisasi dan pembudayaan nilai.

Pada lingkungan/pondok pesantren Salafiyah Parappe tercipta sebuah sistem sosial yang bersumber dari nilai-nilai agama dan peran-peran keteladanan Kyai dan ustadz, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter berjalan secara terprogram dan alamiah. Beberapa hal yang membentuk lingkungan/pondok, di antaranya adalah:

1) Budaya pesantren

budaya ini lahir bersamaan dengan lahirnya pesantren yang merepresentasikan makna keislaman dan keaslian budaya Indonesia, dalam bentuk: (1) pembacaan Barzanji, dibaca pada setiap malam Jumat, sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Rasulullah Saw. Di dalamnya tersusun bait-bait syair yang menggambarkan pribadi yang mulia dan besar sejarah hidup Nabi Muhammad, (2) pembacaan *diba'i*, adalah *nadham-nadham* syair pujian kepada Nabi Muhammad yang dilengkapi dengan doa-doa, dibaca secara berjamaah setiap malam menjelang tidur sebagai penutup dari rangkaian seluruh kegiatan pesantren, berjalan mengelilingi lingkungan pondok, dengan tujuan "tolak bala" dan mengusir segala marah bahaya yang akan menimpa santri, (3) ziarah kubur, merupakan program jumatan, dilaksanakan setelah selesai shalat subuh, santri melakukan ziarah ke makam-makan para ulama

peletak dasar pengajian salafiyah dan makam Wali Allah KH. Muhammad Tahir Imam Lapeo sekitar Campalagian, (4) Yasinan, program mingguan yang dibaca oleh seluruh santri setiap hari.

2) Uswah

Sebagai lingkungan masyarakat kecil yang didiami oleh Kyai, ustadz dan santri, maka usaha mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai dibutuhkan satu sistim budaya sebagai perekat sosial. Ustadz Abd. Rasyid R, Alumni Kepala Sekolah Wustha menyatakan bahwa pola kepemimpinan Kyai berjalan apa adanya, dan sederhana, tidak punya teori, tetapi berkata dan mengamalkan, berpendapat langsung melakukan, juga pertimbangannya selalu benar, sehingga selalu diikuti. Kehidupan pondok semuanya adalah uswah, inilah nilai permanen yang membentuk tatanan dalam pondok.

Dimata santri Kyai adalah pemimpin besar yang memiliki kekuatan spiritual terhadap pribadi K.H. Abdul Latif Busyrah, dijelaskan bahwa (1) dari beberapa kali wawancara dengan hari yang berbeda, beliau selalu tampil semangat dan bersahaja dengan pakaian tetap (jubah putih dan abu-abu), (2) menggunakan bahasa Indonesia dan Mandar dengan tutur kata sederhana, (3) memiliki kerisauan besar terhadap masa depan pendidikan Islam, terutama pesantren Salafiyah sebagai pabrik ulama, (4) "Ikhlas dan berkorban", adalah kata yang diulang-ulang dalam setiap pembicaraan.

Ustadz Subhan, (Alumni, dan pembina pondok) menyatakan bahwa K.H. Abdul Latif Busyrah adalah tipe manusia pejuang, awal kegiatan pengajian di pondok, seluruh

waktu digunakan untuk mengajar, dimulai setelah shalat subuh sampai malam. Ikhlas, tidak punya harta, tidak pernah bicara dunia, tidak ada penghasilan yang nyata, dan saya tidak tahu apa pekerjaan dunianya, tapi beliau senantiasa memberikan segalanya untuk santri. Kita merasakan ada *karamah* yang dimiliki, karena keikhlasannya dalam mengajar, ke semuanya ini adalah uswah.

Pada sesi pertemuan dengan Prof. Dr. H. Mustamin Arsyad, MA, guru besar ahli tafsir dan pemimpin spiritual tarekat Sadziliyah, mengatakan bahwa saya tidak pernah melihat manusia paling ikhlas, selain KH. Abdul Latif Busyrah. Saya dapat merasakan bahwa beliau sudah sampai pada tingkat wali, tidak ada orang yang tahu selain dirinya sendiri. Beliau manusia paling ikhlas. Hidupnya habis untuk agama, itulah santrinya berhasil dan berkah.

Busyra Baharuddin (Pembina dan bendahara pondok) menyatakan bahwa barakah adalah kata yang tidak bisa didefinisikan dan dijelaskan secara ilmiah, namun hanya bisa dirasakan. Barakah secara maknawi adalah sesuatu yang bisa memberikan manfaat dalam hidup ".

Kyai sebagai manusia model karena cerminan iman, ilmu dan amal, *istiqamah* serta memegang teguh prinsip-prinsip agama. Implikasi dari pola kepemimpinan karismatik adalah terkumpul pada dirinya kehormatan dan otoritas yang bertahan terus menerus dalam mengawal, memelihara tradisi pondok pesantren. Ustadz Abd. Rasyid R adalah santri angkatan pertama dan menjadi pembina, tinggal dipondok sejak santri hingga sekarang, beliau banyak diberikan tugas luar untuk mengurusi bantuan-bantuan pondok mengatakan: Saya tidak tahu mengapa tinggal di pondok terasa nikmat, padahal dari sisi penghasilan tidak ada yang bisa diharap. Saya merasakan ada sesuatu yang tidak bisa dirasakan oleh orang yang tidak pernah tinggal dan disuruh oleh Pak Kyai. Perasaan itulah yang sangat nikmat. Bicara gaji, tidak ada di pondok, tapi saya juga bisa hidup, bangun rumah bersama

keluarga dalam pondok. Perasaan ini umumnya dirasakan oleh pembina pondok. Bagi saya figur KH. Abdul Latif Busyrah adalah *uswatun hasanah,* menjadi motivator, energi hidup dan pandangan hidup, pada diri Kyai ada barakah".

Uswah dalam komunitas adalah pilar tegaknya nilai-nilai, kekuatan penetrasi dalam membangun cita-cita pendidikan pondok pesantren Salafiyah Parappe. Pola hubungan Kyai/ustadz dan santri. Kyai dan santri dua rukun yang membentuk pesantren menjadi lembaga *tafaqqah fid din* (tempat belajar agama). Secara teknis pesantren dihuni oleh Kyai dan santri dengan pola hubungan *paternalistik*. Sebagai bapak, Kyai tampil sebagai pengayom, pembimbing, pengajar dengan contoh teladan yang baik. Penuturan beberapa alumni pesantren Salafiyah Parappe, bahwa terdapat aspek psikis yang dirasakan santri yang belajar di pondok Salafiyah Parappe, bersifat *inner physicologi*.

Dr. H. Muhammad Zain, sebagai alumni (Kasubdit Kelembagaan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI), bahwa dia mondok di pesantren Salafiyah kurang lebih 6 Tahun, saya banyak mendapatkan pelajaran berharga. Contoh kehidupan, barakah, suasana spiritualitas, sikap ketabahan dari Pak Kyai. Berkah inilah sehingga dia menjadi seperti ini.

Ustadz Mudir Mahmud (Alumni, guru mengaji kitab) menyatakan Hubungan kami selaku santri dengan Kyai, adalah hubungan hati dan ilmu, kami merasakan bahwa keadaan kami seperti sekarang dan kesiapan mengambil estafet pengajian kitab pada tempat kami, karena kami banyak mengambil contoh teladan dari pribadi Kyai. Beliau guru yang tulus, tidak punya pekerjaan lain, semangat mengajar tanpa pilih waktu, kurang memperhatikan dunianya. Dari sisi itulah, kami yakin bahwa bekerja untuk agama akan dibalas Allah di dunia dan akhirat.

Data di atas merupakan gambaran hubungan Kyai dan santri, dengan pola hubungan yang bersifat lahir dan batin. Penuturan beberapa santri pemula, *thabaqah* 2, 3 dan 4, yang belum diajar oleh Kyai mengatakan bahwa walaupun kami belum diajar Kyai, tapi hati seperti takut, terawasi, segan dan penuh hormat, karena kami yakin dia adalah wali Allah. Kami merasakan ada *karamah-karamah* yang muncul pada dirinya, sebagaimana cerita yang berkembang dari kakak-kakak dan pembina pondok.

Pola hubungan Kyai dengan masyarakat. Fajar (1992), pesantren dan madrasah lahir dari masyarakat, masyarakat adalah ibu kandung di mana secara historis tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama bahwa sejak dulu KH. Abdul Latif Busyrah secara pribadi sebelum memimpin pondok pesantren telah terjun dalam kegiatan pendidikan agama '*pangajian kitta*' kepada anak usia sekolah dan masyarakat melalui pengajian di masjid-masjid sekitar Kecamatan Campalagian. Kampung '*masigi*' dikenal sebagai kota santri, desa yang berbatasan dengan Parappe menjadi daerah pembinaan agama yang berlangsung sampai sekarang.

Ustadz Syarifuddin Imam Masjid Kappung Masigi sejak dulu pesantren Parappe, baik dalam bentuk *halaqah* maupun setelah menjadi lembaga, memiliki pengaruh besar dalam menciptakan pola hubungan dengan masyarakat. Kyai latif berhasil membangun suasana agama pada masyarakat, sehingga kita merasakan hidup dalam suasana kultur.

Pesantren Salafiyah Parappe masih sederhana sehingga peran kemasyarakatan masih sebatas pelayanan kegiatan keagamaan pengajian majelis taklim, zikir dan layanan yang bersifat adat dan tradisi masyarakat. Sejalan dengan tidak adanya ulama dalam wilayah Kecamatan Campalagian, maka masyarakat mengangkat KH. Abdul Latif Busyrah sebagaimana ulama dan penjaga tradisi kesalafiyahan yang merupakan warisan ulama secara turun-temurun.

Terhadap perilaku santri, beberapa karakter dominan yang terbentuk dari lingkungan pondok, adalah; (1) Karakter *ta'dhim* (memuliakan). Sikap memuliakan merupakan karakter yang dimiliki setiap santri sebagai perilaku hormat dan menghargai dan menghormati orang Kyai, ustadz dan sesama santri yunior dengan yunior maupun kepada santri senior. Sikap ini lahir dari kesadaran bahwa sifat menghargai dan memuliakan merupakan anjuran agama, juga sikap ini contoh teladan yang baik yang diperankan Kyai dan ustadz. (2) Karakter taat. Sikap ketaatan adalah karakter santri yang paling tampak dalam tata pergaulan antara santri dengan ustadz, pembina dan sesama santri dan masyarakat. Sikap ketaatan mengandung nilai kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan. (3) Peduli. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada sesama teman.

Beberapa indikator yang dapat dilihat (1) santri berhenti berjalan untuk keperluan jika melihat Kyai dan ustadz di hadapannya, (2) santri tunduk dan duduk jika berbicara di hadapan ustadz, dan umur di atasnya (3) menghormati para petugas pesantren, (4) para santri selalu membantu dan memberi, meminjamkan barang sesama santri (5) santri menjaga kebersihan lingkungan pondok.

B. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Pondok pesantren Salafiyah Parappe lahir di tengah-tengah pergulatan pemikiran antara animo masyarakat menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan formal dengan ijazah yang diakui negara, dengan keinginan masyarakat mendapatkan pendidikan agama bagi anak-anaknya yang tidak ada pada sekolah formal. Pergulatan ini berlangsung dikala KH. Abdul Latif Busyrah memilih kegiatan pendidikan agama non formal sebagai pilihan lembaga pendidikan agama untuk mencetak kader dai dan ulama di

masa depan. Awal kegiatan pendidikan dimulai dari rumah pribadi beliau, sebagai tempat belajar, pondokan, dan dapur bersama, dengan pola tradisional, berlangsung jam 07.00 pagi sampai jam 22.00 malam hari, menghadapi santri dari tingkatan dasar sampai tingkatan kitab besar, menggunakan model tradisional dengan metode *sorogan* (tatap muka secara pribadi) dan *wetonan* (belajar secara bersama). Sekian tahun kegiatan pendidikan ini berjalan apa adanya, sehingga kurang diminati masyarakat karena dianggap bukan sekolah yang menjanjikan masa depan. Demikian pula di lingkungan pengajian ini telah berdiri tiga lembaga pendidikan pesantren modern dengan penguasaan tiga kompetensi bahasa Arab dan bahasa Inggris, yaitu; pesantren Hasan Yamani, pesantren Al-Ikhlas dan pesantren Nuhiyah Pambusuang.

Walaupun demikian, dalam pandangan Kyai, "tradisionalisme Islam" adalah pilihan yang akan membawa manfaat besar dalam pembentukan tata nilai kepribadian santri, oleh karena di dalamnya terwujud simbiosis iman, ilmu dan amal sebagai subyek materi, dan Kyai, ustadz sebagai guru agama dan spiritual, mengajarkan ilmu sekaligus mengajarkan nilai dan akhlak.

Inilah visi pondok pesantren Salafiyah yang menjadi arah dan tujuannya, yakni: mencetak santri yang beriman, berilmu dan beramal, disiplin, taat, memuliakan. Visi ini cerminan lembaga yang mengembangkan akar tradisionalisme Islam, di mana konsep "ulama" yang menjadi produk pendidikan. Misi adalah; a) menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu serta kemandirian, b) membentuk santri yang berakhlak mulia, amanah serta terampil, c) membentuk lembaga pendidikan Islam kesalafiyahan (tradisional) untuk menjawab tantangan *kekhalaafiyahan* (kemodernan).

Inilah gambaran perwujudan pesantren Salafiyah di masa depan. Visi di atas sejak awal sampai lahirnya UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 tetap dipertahankan walaupun

pilihan tersebut membuat lembaga ini berjalan secara alami, namun Kyai dan pembina *istiqamah* di atas *manhaj* Salafiyah sebagai pilihan pendidikan bagi umat. Misi adalah program nyata pondok pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan agama. Usaha mewujudkan visi kesalafiyahan didukung sebuah sistem yang terbangun dalam suasana "tradisionalisme" yang ditandai beberapa kebijakan; a) adanya Kyai sebagai pimpinan dan maha guru dalam lingkungan pesantren b) kitab gundul (klasik) produk ulama abad pertengahan menjadi subyek materi utama c) sumber daya manusia ustadz, ustadzah pembina adalah santri dan alumni dari tempat yang sama d) fasilitas pesantren gedung sekolah, asrama, lingkungan masih sangat sederhana e) hubungan Kyai, ustadz, pembina dan santri adalah hubungan bapak dengan anak, guru dengan murid, di dalamnya ada ketaatan, penghormatan dan keberkahan.

Visi berisi seluruh perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter, sekaligus yang membedakan dengan sistem pendidikan pesantren modern dan madrasah.

KH. Abdul Latif Busyrah mengatakan kalau mau jadi ulama silakan bawa anakmu ke Salafiyah, kalau mau sarjana agama bawa ke sekolah. Sekarang ulama hampir habis, karena tidak ada lembaga yang menyiapkan untuk itu. Banyak ustadz, tokoh agama, tapi tidak bisa menjawab masalah-masalah agama. Pada tempat ini kita persiapkan segala sesuatunya untuk melahirkan ulama.

Lebih lanjut KH. Abdul Latif Busyrah mengatakan, definisi ulama dalam pandangan pesantren, adalah kristalisasi dari tiga kompetensi utama, yaitu; (1) ilmu, seseorang yang memiliki ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama masa dahulu, (2) mengajar, ulama mengamalkan ilmunya melalui mengajar dan belajar, karena dengan mengajar maka ilmu akan bertambah dan mendalam,

(3) ikhlas, ilmu yang diajarkan diprasyaratkan hati yang ikhlas, *qanaah, tawadhu* tidak menuntut apa terhadap dunia, mengajar semata-mata karena ilmu harus diajarkan dan disampaikan kepada orang.

Imran Kaljubi Kesa, M.Pd, Ka. Kemenag Kab. Polman mengatakan bahwa pesantren Salafiyah adalah pesantren yang sangat diharapkan melahirkan ulama, pemimpin agama di hari esok. Di dalamnya ada ilmu, akhlak, hidup sederhana, wara', taat, hormat, jujur dan segala sifat-sifat yang dibutuhkan oleh umat sekarang ini. Umat terkebelakang karena tidak ada ulama, dan akhlak. Inilah kecerdasan emosional dan spiritual yang kita inginkan, hal itu tidak ada pada tempat lain. Saya alumni pesantren modern, tapi saya tidak merasakan suasana seperti ini.

Ustadz Abd. Rasyid R (santri awal) mengatakan bahwa belajar pada Kyai, kita akan mendapatkan ilmu dan makna hidup. Setiap orang memiliki ilmu. Tetapi apakah dia memiliki dan merasakan makna hidup?. Belajar pada ulama, kita akan memiliki sifat *qanaah, tawadhu,* tidak terkesan dengan dunia. Kita hidup dan bekerja untuk agama saja tidak ada yang lain.

Atas dasar tersebut, hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dijelaskan, bahwa pengembangan pendidikan karakter pada pondok pesantren dilakukan dalam 2 pola, yaitu:

1. **Pola Struktural**

   Pola struktural merupakan pola yang bersifat kelembagaan, mencakup kebijakan, tata tertib dan adab-adab, agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai visi dan misi lembaga. Pola struktural terdiri atas 3 bagian, yaitu:

   a. **Kebijakan**

      Membaca dokumen pondok pesantren Salafiyah, maka dapat dijelaskan tiga bentuk kebijakan pondok,

1) Kebijakan organisasi

Kebijakan organisasi pada pondok pesantren Salafiyah, berhubungan dengan manajemen pengelolaan pendidikan terhadap seluruh proses yang memanfaatkan seluruh fasilitas, baik material, personal dan spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan. Pesantren Salafiyah Parappe memiliki kebijakan organisasi dalam melaksanakan proses pendidikan dengan menerapkan corak kesalafiyahan untuk melahirkan alumni yang memiliki kompetensi ilmu ulama dan akhlak yang baik, sebagai usaha dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama secara "murni" melalui penentuan arah dan kebijakan dengan struktur pengelolaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sesuai visi dan misi pesantren. Beberapa bentuk kebijakan secara organisasi, adalah:

a) Kejelasan visi dan misi

Visi dan misi pesantren adalah "ruh" yang hidup, memberikan arah dan tujuan dalam mewujudkan tujuan organisasi. Visi ini akan mengarahkan struktur organisasi sesuai tugas pokok dan fungsinya dalam melaksanakan pendidikan karakter sesuai tugas keseharian dengan sifat *amanah*, tanggung jawab ikhlas untuk Allah dan agama. Dokumentasi (2015) dijelaskan, pesantren memiliki struktur organisasi yang lengkap, seluruh bagian-bagian berjalan sesuai prosedur dan mekanisme dalam mengawal pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan

b) **Kesatuan arah kebijakan**

Kesatuan arah kebijakan sesuatu yang prinsip dalam organisasi sebagai dasar bagi pelaksanaan pendidikan untuk menjalankan tugas dengan baik. Pada pondok Salafiyah Parappe, Kyai memiliki kewenangan besar, pengaruh besar dengan pola kepemimpinan demokratis yang bersahaja, menentukan jalannya pendidikan, membangun *team work*, mendistribusikan pekerjaan kepada masing-masing bagian sehingga pekerjaan berjalan dengan baik. Otorisasi kepemimpinan Kyai disebabkan ilmu dan *karamah* menjadi kesatuan arah kebijakan pondok dalam melaksanakan proses pendidikan agama, dengan tetap mempertimbangkan, mengakomodasi masukan, aspirasi ustadz, pembina pemerintah dan masyarakat luar sebagai *stakeholder*

c) **Sinergis**

Tugas dan kewenangan masing-masing bagian dalam organisasi pondok di kelola secara sinergis, sehingga tidak ada bagian-bagian yang berjalan terpisah. Observasi (Februari-April), petugas-petugas yang menjalankan organisasi pondok, baik sebagai ustadz, pembina, administrasi semuanya alumni pesantren Salafiyah yang memiliki "karakter santri". Mereka melaksanakan tugas atas dasar prinsip agama. Karakter yang paling dominan dalam menjalankan tugas organisasi adalah; *ta'dhim* (saling menghargai), ikhlas, amanah dan tanggung jawab. Sehingga

tercipta sinergi dalam melaksanakan proses pendidikan

d) **Ikhlas**

Sifat ikhlas merupakan tungku besar dalam membangun pondok pesantren Salafiyah. KH. Abdul Latif Busyrah "Pesantren ini dapat berdiri karena 3 hal, ilmu agama yang mendalam, ilmu yang diajarkan, sikap ikhlas sebagai buah dari ilmu, tanpa ke tiganya mustahil dapat berjalan".

Prinsip ikhlas tertanam pada diri setiap kader Salafiyah sehingga mereka berbuat semata-mata karena tanggung jawab dan amanah, tercermin dalam sifat *tawakkal*, *qanaah*, syukur kepada Allah Swt.

2) **Kebijakan akademik**

Kebijakan dalam menentukan mata pelajaran agama sebagai subyek tunggal, dengan skala prioritas pelajaran *nahwu* (kaidah bahasa Arab) dan mata pelajaran akhlak. Pelajaran akhlak memenuhi seluruh *thabaqah* (kelas). I sampai *thabaqah* IV, mata pelajaran *akhlaqul banin. Thabaqah* V sama VII diajarkan kitab akhlak *Ta'lim Mutaalim* karya az. Zarnuji. Demikian juga pada kegiatan pengembangan dalam bentuk pengajian yang berlangsung setiap malam dan subuh kecuali malam dan subuh Jumat. Kegiatan ini lebih bersifat akademik dengan penekanan pada perluasan wawasan keislaman dan akhlak

Tabel 8 Struktur Pelajaran Pengembangan

No	Mata Pelajaran	Waktu Pelaksanaan
1	*Ta'lim Mutaallim*	Minggu Malam
2	*Sittin Masaalah*	Senin Malam
3	Zikir Nabi Haidir	Selasa Malam
4	*Kasifatussajaah*	Rabu Malam
5	*Addaba'i*	Kamis Malam
6	*Barsanji*	Jumat Malam
7	*Irsyadul Ibad*	Sabtu Malam

Sumber: Dokumentasi Pesantren Salafiyah Parappe

Struktur materi pengembangan pelajaran terdiri dari 3 materi, (1) materi pendidikan akhlak atau karakter (*ta'lim mutaallim*), (2) pelajaran fiqih dasar (*sittin* masalah, *kayifatussaja'ah* dan *irsyadul ibad*, (3) pelajaran zikir (Barzanji, Diba'i dan zikir Nabi Haidir).

Kalau dikaji masalah yang di cakup dalam pelajaran kitab pengembangan, maka dapat dijelaskan bahwa: (1) Kitab *Ta'lim Mutaallim*, membahas tentang akhlak kepada Allah, perbuatan baik kepada orang tua, menghormati guru dan ustadz untuk mendapat barakah ilmu, (2) kitab *Sittin Masalah* dan *Kasyifattussaja'a*, membahas dasar-dasar fiqih. Ustadz Muntaha, Penanggung Jawab Ihya Ulumuddin mengatakan bahwa Kitab *Ta'lim Mutaallim* oleh Zarnuji, *akhlaqul Banin* dan pembacaan Barzanji adalah pelajaran andalan dalam pondok karena di dalamnya semua

pelajaran akhlak atau pendidikan karakter bisa menjadi modal dalam pengamalan ilmu. Ilmu tanpa akhlak tidak ada artinya. Pondok ini diharapkan menjadi pendidikan ilmu dan akhlak bagi santri.

Pelaksanaan kurikulum yang bermuatan akhlak ini memiliki beberapa tujuan: (1) agar santri memiliki keyakinan benar kepada Allah Swt. (2) santri dapat melaksanakan Ibadah, sesuai petunjuk al- Qur'an dan sunnah, (3) santri memiliki akhlak yang baik, (4) santri mandiri, *qana'ah, wara*, taat disiplin dan *istiqamah,* (5) memiliki pengetahuan agama yang dalam dan luas, (6) mampu menjaga diri, (7) bermanfaat bagi orang lain. Ustadz Abd. Rasyid R, kepala sekolah Salafiyah Wustha, mata pelajaran akhlak dan adab-adab menjadi inti pendidikan agama pada pondok pesantren, kalau mau jadi ulama dan berakhlak baik silakan menyantri di pondok.

3) **Kebijakan pakaian seragam/jumlah pakaian**

Setiap santri diharuskan memakai songkok, baju putih, sarung warna hijau pada setiap mengikuti pelajaran pagi, dengan sebuah dalil bahwa 2 warna pakaian tersebut adalah sunnah Rasulullah Saw. Kebijakan ini akan membentuk karakter santri terbiasa menggunakan pakaian sunnah. Setiap santri tidak boleh membawa baju dan celana lebih dari 5 lembar, dan setiap santri harus menggunakan lemari seragam pondok. Keadaan ini akan membiasakan santri hidup secara *qanaah,* mampu menerima hidup apa adanya, tidak terkesan dengan suasana dan keadaan.

b. Tata tertib

Dunia pondok adalah tempat belajar agama dan belajar mengamalkan agama untuk membentuk perilaku santri agar memiliki karakter disiplin dengan tertib. Ustadz Muntaha, di pondok tidak ada peraturan, yang ada adalah tata tertib. Pelanggaran terhadap tata tertib akan diberikan sangsi. Tata-tertib Pesantren Salafiyah Parappe

1) Diusir / Dikembalikan pada Walinya:
   a) Mencemarkan nama baik pondok
   b) Melawan Pengurus
   c) Berbuat Asusila
   d) Mencuri
2) Diskorsing (dipulangkan ke walinya dalam batas waktu tertentu): Tidak mengaji atau bersekolah
3) Digundul, dipermalukan dan disita alat elektronik
   a) Menggunakan alat elektronik
   b) Membawa/menggunakan alat-alat elektronik
4) Digundul dan di Permalukan
   a) Menyimpan atau membawa senjata tajam
   b) Bertengkar/berkelahi
   c) Merokok
   d) Meninggalkan pondok/tugas tanpa izin
   e) Indisipliner izin pulang kampung
   f) Pacaran
   g) Menjual barang/makanan tanpa izin
   h) Menyimpan uang di atas Rp.15.000,00-
5) Mengambil Pasir
   a) Tidak shalat berjamaah
   b) Tidak mengikuti *Addiba'*/Zikir
   c) Tidak mengikuti Senam santri
   d) Tidak mengikuti Kerja Bakti

e) Indisipliner tidur dan bangun tidur
f) Indisipliner menempati kamar

6) Membersihkan Lingkungan
a) Berkata-kata kotor
b) Gosip
c) Tidak disiplin hadir di musala
d) Berbohong
e) Berpakaian tidak rapi
f) Tidak memiliki kartu santri
g) Tidak mengikuti kegiatan bimbingan
h) Tidak membayar uang i'anah
i) Berolahraga tidak pada tempat/waktunya
j) Gaduh/Ribut
k) Tanpa Izin Memakai / mengganggu peralatan pondok

7) Lari maraton/jemur
1. Melewati batas santri
2. Memasang/Menyimpang foto/gambar terlarang
3. Membaca komik, majalah, novel atau bacaan terlarang

Bentuk sangsi yang diberikan terhadap pelanggar tata tertib, sangat bervariasi. Umumnya lebih bersifat beban akademik, menghafal surah al-Qur'an. Dipondok hukuman fisik ditiadakan, dan hukuman yang paling besar adalah santri dikeluarkan dari pondok kalau sudah tidak bisa teratasi, itu pun sangat jarang terjadi.

Terdapat 2 santri putra, diberi sanksi dijemur dalam kampus pada saat panas terik matahari dimulai jam 9 pagi sampai jam 11.30, karena melewati batas santri putri. Demikian juga, santri dan ribut di masjid diberikan sangsi menghafal surah Yasin dalam jangka waktu 1 minggu.

c. Adab-adab

Pada pesantren Salafiyah, adab-adab merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak santri. Adab-adab adalah inti sari dari kitab pelajaran *ta'lim mutaallim* dan *akhlakul banin*, pelajaran yang mendapat porsi jam lebih banyak dalam struktur kesalafiyahan. Kedua kitab ini mengandung nasehat, motivasi dan pencerahan sebagai seorang penuntut ilmu.

Membaca cakupan dan kandungan adab di atas, maka penerapan adab dalam lingkungan aktivitas pondok sangat diperlukan. Ustadz Muntaha Penanggung jawab kesalafiyahan menyatakan bahwa belajar ilmu tanpa adab dan akhlak, maka ilmu akan menjadi alat kesombongan, belajar akhlak tanpa adab-adab, maka ilmu tidak akan berkah. Di pesantren ini, pengetahuan adab-adab dan akhlak harus didahulukan agar santri dapat mengontrol perilakunya sendiri.

Lebih lanjut, pelajaran adab-adab dan akhlak diberikan pada saat santri sudah tiga bulan mondok di pesantren setelah selesai pelajaran qiraat dan tajwid (*thabaqah*1), beberapa alasan secara edukatif: (1) santri akan mengikuti pelajaran dengan baik kalau sudah mengetahui adab-adab belajar dan adab memuliakan guru, (2) berdasarkan pengalaman sebagai santri dan pembina, banyak belajar adab-adab dan akhlak, akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku santri, (3) belajar adab-adab adalah belajar fadillah-fadillah, santri yang melakukan banyak fadillah maka akhlaknya akan terbentuk. Al-Kandahlawi (2011) fadillah adalah perilaku baik dan mulia yang sesuai sunnah

nabi. Orang mengamalkan fadillah akan mendapat pahala dan mampu mengontrol perilaku secara baik.

Pelaksanaan dan pengembangan adab-adab dalam pondok akan dilihat pada tiga tempat, yakni, kelas, masjid dan lingkungan pondok.

1) Kelas

Santri belajar dalam kelas di mulai waktu pagi, siang dan malam, berjalan secara tertib dan teratur. Santri masuk ke dalam kelas, duduk rapi, tenang menunggu Kyai dan ustadz. Ustadz Subhan" jarang kelihatan ada santri yang terlambat, takut melanggar adab-adab belajar, dan mendapat hukuman". Di bawah ini ditulis adab-adab santri dalam kelas beserta karakter yang dihasilkan.

Tabel 6.4. Adab-adab Santri dalam kelas

No	Adab-Adab Kelas	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
1	Memberi salam terlebih dahulu kepada guru setiap kali bertemu	hormat, memuliakan
2	Tidak menyebut pendapat guru lain di hadapannya	Hormat, memuliakan
3	Tidak menampakkan dirinya lebih pandai/pintar dari pada guru	*Tawadhu*, Sederhana
4	Tidak bertanya kepada teman yang di sampingnya selama guru masih ada di hadapannya	Hormat, memuliakan
5	Berdiri apabila guru masuk kelas dan setiap kali guru berdiri	Hormat, memuliakan

No	Adab-Adab Kelas	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
6	Tidak berbicara di hadapan guru pada saat guru masuk kelas	Hormat, memuliakan
7	Berdiri setiap kali guru datang, masuk, melintas dan setiap kali melihat guru	Hormat, memuliakan
8	Mencium tangan guru setiap kali bersalaman	Hormat, memuliakan
9	Tidak duduk di tempat guru (seperti tempat shalat atau tempat makan)	Hormat, memuliakan
10	Tidak bertanya kecuali dipersilahkan, tidak membesarkan suara di hadapan guru	Hormat, memuliakan
11	Tidak membiarkan pelajaran berlalu sebelum dipahami, bahkan dianjurkan untuk selalu bertanya di dalam kelas	Tekun
12	Senantiasa menghormati guru di dalam hatinya	Hormat, memuliakan
13	Taat segala perintahnya selama tidak melanggar syariat	Taat, patuh
14	Tidak berprasangka buruk terhadap guru	Hormat, memuliakan
15	Tidak melintas di hadapan guru kecuali bila diizinkan	Empati, sosial
16	Senantiasa bergegas menolong, mengangkat barang yang dibawa guru dan segala keperluan dengan izinnya	Hormat, memuliakan

No	Adab-Adab Kelas	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
17	Masuk dan bersiap di dalam kelas lebih awal sebelum guru masuk	Disiplin
18	Hanya memandang kepada wajah guru ketika guru menyampaikan/ menjelaskan pelajaran	Hormat, memuliakan
19	Tidak berjalan membelakangi guru bila meninggalkannya	Hormat, memuliakan
20	Senantiasa berwudu' sebelum masuk kelas dan belajar	Hormat, memuliakan
21	Senantiasa mencari keridhaan guru	Ikhlas, tawakal
22	Sabar atas keputusan dan kemarahan guru untuk kebaikan santri	Sabar, ikhlas
23	Tidak masuk ke kamar/rumah guru melainkan dengan izinnya	Hormat, memuliakan
24	Senantiasa bersyukur dengan ilmu yang diberikan oleh guru	Syukur
25	Tidak berpaling ke kiri atau kanan di hadapan guru tetapi hendaklah duduk tunduk dan beradab seolah-olah di dalam shalat	Hormat, memuliakan
26	Senantiasa beradab dalam berbicara	Hormat, memuliakan
27	Senantiasa mendengarkan penjelasan penyampaian guru seolah-olah baru pertama kali	Taat, patuh

No	Adab-Adab Kelas	Pengembangan Nilai-Nilai Karakter
	mendengarkan penjelasan/ penyampaian tersebut	
28	Tidak memotong pembicaraan guru	Taat, patuh
29	Memandang guru dengan penuh kasih sayang dan hormat	Hormat, memuliakan
30	Tidak makan selama guru belum mulai makan	Hormat, memuliakan
31	Tidak menggunakan barang milik guru tanpa keridhaan-Nya	Hormat, memuliakan

Dokumentasi Pondok.

Berdasarkan 31 butir-butir adab di atas, diperoleh satu kesimpulan bahwa setiap adab-adab melahirkan perilaku yang mengarah pada pembentukan akhlak atau karakter. Analisis perilaku dan karakter yang paling dominan di atas adalah karakter menghormati dan memuliakan guru. Masing-masing adab-adab itu memiliki penekanan sendiri-sendiri dan melahirkan karakter berbeda-beda, dalam arti, bahwa proses pengembangan pendidikan karakter dalam ruangan kelas pada pondok pesantren Salafiyah Parappe menekankan pada pemahaman adab-adab, yang lebih dominan menghasilkan karakter menghormati dan memuliakan, sedangkan nilai karakter lain merupakan hasil pengembangan turunan dari dominan.

Beberapa indikator karakter *ta'dhim* (menghormati, memuliakan) tercermin dalam perilaku santri dalam belajar, adalah; (1)

mencium buku mata pelajaran sebelum dan setelah belajar, (2) santri tidak berbicara sebelum dipersilahkan ustadz, (3) santri duduk bersama santri yang berbeda umur secara bersaf-saf tanpa ada beban psikologi, (4) santri tidak meninggalkan kelas sebelum izin dan selesai belajar, (5) santri mencium tangan ustadz setelah selesai belajar, (6) santri melaksanakan hafalan yang ditugaskan ustadz, (7) tidak ada pembicaraan di belakang ustadz setelah selesai belajar. Karakter ini sangat dominan diperankan santri pada setiap tempat dan keadaan

Kata *ta'dhim*, (menghormati dan memuliakan) satu makna kata dengan *ikram*, yang bermakna menghargai, menghormati. Kata ini adalah kata yang diulang-ulang disampaikan Kyai, ustadz kepada santri, dihubungkan dengan akhlak menghargai guru, dan orang lain.

Ustadz Muntaha (pembina pondok) menyatakan bahwa perilaku *ta'dhim* (memuliakan dan hormat) kepada guru dan sifat tawadu adalah pelajaran penting diketahui setiap santri setelah niat dalam menuntut ilmu, karena menghormati dan menghargai guru adalah karakter yang bisa melahirkan karakter lain, seperti tawadu, rendah hati, berlapang dada, memuliakan guru, dan hasilnya ilmu akan bertambah dan berkah.

Abdurahman, 13 tahun, santri asal Palu "kami rajin dan tekun belajar, hormat dan memuliakan guru, karena kami berharap ada ilmu yang berkah.

2) **Pengembangan karakter pada lingkungan masjid.**

Pondok dan masjid adalah elemen penting dalam kehidupan pondok pesantren. Keduanya membentuk simbiosis menjadi lembaga pendidikan yang merefleksikan identitas kesalehan sebagai bentuk pengamalan dari iman, ilmu dan amal. Pesantren adalah sebuah masyarakat kecil, setiap tempat dan kegiatan mengandung nilai-nilai pendidikan dan akhlak yang baik. Masjid menjadi pusat pelaksanaan ibadah shalat dan kegiatan belajar mengajar baik dalam bentuk pengajian kelompok berdasarkan *thabaqah* atau klasikal.

Pada pondok pesantren Salafiyah Parappe, masjid berada di tengah-tengah kompleks pesantren dengan ukuran 8x12 m, dilengkapi sarana tempat wudhu *kulla* (kolam). Ruangan masjid ini hanya mampu menampung santri putra sampai 250 orang, sedangkan santri putri melaksanakan ibadah dalam kompleks asrama yang berhijab dengan santri putra. Masjid santri putra dan putri adalah tempat ibadah, tempat belajar (kelas) tempat pengajian klasikal pada waktu malam dan subuh. Dalam rangka menjaga dan mengembangkan perilaku santri, maka masjid dilengkapi dengan adab-adab untuk mengontrol dan membentuk perilaku santri secara lebih baik.

Tabel 9 Adab- Adab dalam Masjid

No	Adab-adab dalam masjid	Pengembangan nilai karakter
1	Memakai pakaian yang lengkap	Bersih
2	Turun Masjid dan siap berada dalam shaf lima belas menit sebelum azan.	Disiplin
3	Berada di Masjid pukul lima subuh	Disiplin
4	Tidak ribut, berlari, berbuat hal keduniaan atau menyebut perkataan-perkataan yang keji.	Disiplin
5	Tidak bermain ketika zikir / dalam masjid.	Disiplin
6	Tidak makan dan minum di dalam Masjid	Disiplin
7	Al- Quran dan rehal hendaklah disusun dengan rapi.	Hormat, memuliakan
8	Tidak mengotori Masjid dan sekiranya menemukan kertas atau sampah (plastik atau pembalut makanan) hendaklah segera membuangnya	Bersih
Adab shalat fardhu		
1	Masuk masjid sebelum Shalat	Disiplin
2	Azan mengikut jadwal	Tertib

No	Adab-adab dalam masjid	Pengembangan nilai karakter
3	Berwuduh lima belas menit sebelum azan.	Disiplin
4	Sikat gigi atau bersiwak.	Bersih
5	Shalat sunnat sebelum shalat fardhu, khusyuk, diam dan tidak bergerak. Melaksanakan shalat sesuai tata cara dalam buku fiqih.	Tertib
6	Tidak meninggalkan masjid sebelum membaca wirid dan doa.	Tertib
Tindakan Kesalahan:		
	Akan diberi sangsi selama wirid dan jika berulang maka berdiri di atas kursi ketika wirid. Kesalahan berulang yang menunjukkan tidak hormat dan memuliakan sunah Nabi Saw. akan menyebabkan tidak mendapat syafaat di hari kemudian .	

Dokumentasi Pondok Salafiyah.

Empat belas adab-adab masjid melahirkan karakter dengan intensitas yang berbeda-beda. Akan diurutkan sebagai berikut: (1) Tujuh mengandung karakter kedisiplinan, (2)

Tiga kegiatan adab mengandung karakter tertib, (3) Tiga kegiatan yang mengandung karakter bersih, (4) Satu kegiatan yang mengandung karakter hormat memuliakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruangan masjid sebagai tempat melaksanakan shalat dan belajar secara dominan akan membentuk: (1) karakter disiplin, (2) karakter tertib, (3) karakter bersih, (4) karakter memuliakan dan *ta'dhim*.

Disiplin merupakan karakter dominan yang lahir dari masjid sebagai tempat mempraktikkan ibadah fiqih shalat, agar santri disiplin waktu, tempat dan tata cara melaksanakan shalat secara berjamaah. Puput Mai Randa (12 Tahun, Kelas 1 *wustha*, Selayar). Baru 6 bulan saya tinggal di pondok, selama di sini perilaku yang paling berubah adalah disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin shalat. Disiplin ini karena kebiasaan hidup dalam pondok.

Data ini dikuatkan oleh salah seorang ustadz/pembina Musfitah, 18 Tahun ustadzah putri *wustha* menyatakan Santri putri disiplin melaksanakan shalat fardu dan sunnah, awalnya diperintahkan dan dikontrol setelah berlangsung lama, mereka terbiasa melaksanakan sendiri, sepertinya merasa ketinggalan kalau teman-teman lain melakukan, yang lain tidak melakukan.

Setiap memasuki waktu shalat, santri sudah harus menunggu 15 menit sebelumnya, mereka duduk dan membaca al-Qur'an. Hasanuddin 19 Tahun, (pembina, bagian permasjidan) menceritakan pengamatan saya selaku pembina, santri yang sudah mondok

sampai 6 bulan, hampir semua sudah memiliki karakter santri, hanya dihitung jari yang tidak patuh, dan itu pasti akan ke luar. Doa dan zikir dalam pondok memiliki berkah yang sangat besar, perilaku santri dapat terbentuk dengan baik karena pengaruh zikir setiap hari dan pembiasaan.

Masjid menjadi tempat melaksanakan shalat fardu, shalat dhuha dan tahajud. Dalam shalat, santri akan belajar disiplin memperhatikan waktu, gerakan dan belajar tertib sesuai tuntunan fiqih. Pemahaman agama yang mendasar disertai dengan kebiasaan santri dalam melaksanakan shalat 5 kali sehari semalam, ditunjang adab-adab dan pengawasan dari para pembina, maka kebiasaan ini akan menjadi perilaku baik dan meningkat menjadi karakter.

Hasanuddin (*Thabaqah* VII, Pembina Santri baru) menyatakan yang berhubungan dengan waktu shalat, santri tanpa disuruh dan diawasi, mereka sudah tahu jam berapa masuk masjid pada setiap waktu shalat, apa yang harus dilakukan dalam di masjid. Santri sudah terbiasa disiplin berperilaku tertib. Dalam pondok, Ibadah shalat fardu dan shalat sunnah dhuha dan tahajud sangat diperhatikan karena perilaku baik hasil dari kebiasaan melaksanakan ibadah secara tertib.

Dapat digambarkan suasana masjid, santri duduk di masjid 15 menit sebelum pelaksanaan shalat, santri duduk tenang, *tawadhu,* baca al-Qur'an sesekali ada yang berbisik dan tidak pernah ditemukan santri yang bermain dan berlari, baik sebelum pelaksanaan

shalat maupun selesai melaksanakan shalat yang ditutup dengan pembacaan selawat nasyid secara bersama.

Numir (santri 17 Tahun, Selayar *Wustha*) menceritakan Enak tinggal di pondok karena kami sudah tidak menyusahkan orang tua, kalau pulang, kami disayang orang tua karena sudah salat, bahkan duha dan tahajud. Perilaku ini karena kebiasaan pondok.

Berdasarkan arahan K.H. Abdul Latif Busyrah (temu wali santri), bahwa pesantren Salafiyah ini adalah masyarakat kecil tempat belajar agama dan akhlak. Sejalan dengan itu Dhofier (1994), lembaga pendidikan Islam, tidak semata-mata menjadi tempat belajar ilmu agama, namun tempat belajar hidup bersama orang lain, menciptakan komunitas baru, budaya yang berbeda dunia luar bertujuan membentuk budaya secara bersama, dengan cara mengajarkan perilaku jujur, hidup sederhana, demokratis, disiplin, tanggung jawab. Tujuan yang tertinggi dalam pendidikan pesantren adalah melatih diri untuk bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain selain kepada Allah. Sistem pendidikan pondok pesantren dibangun di atas landasan nilai-nilai kultur yang tidak ada pada tempat lain. Kultur membentuk watak kepribadian komunitas pesantren dalam membentuk 'karakter santri'.

3) **adab-adab dalam lingkungan dan pondok.**

Lingkungan dan pondok pesantren Salafiyah dibangun di atas konsep pendidikan Islam yang menekankan pada pendidikan "ruhiyah", bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, terefleksi

dalam penghayatan iman, ilmu dan amal. Keadaan ini berbeda dengan konsep pendidikan lain, yang menekankan pada penerapan peraturan ketat. Inilah spesifikasi keunggulan Salafiyah secara akademik sehingga proses pendidikan berlangsung dengan nyaman dan menyenangkan.

Keadaan di atas diperkuat pola hubungan Kyai, ustadz, pembina dengan santri yang dibentuk dalam beberapa pola 1), hubungan paternalistis, dalam Chulsum (2006), bermakna, sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin seperti ayah dan anak 2), hubungan antara guru dan murid dalam pembelajaran dan pendidikan nilai.

Amiruddin, santri *thabaqah* IV menyatakan bahwa selama saya belajar di pondok hati merasa aman, tidak ada beban, tidak takut pada hukuman, seperti merasa hidup di rumah sendiri. Kyai, ustadz dan pembina selalu memperhatikan kita. Di sini ada gairah dan semangat karena suasananya sederhana belajar nyanyi selawat, tidak ada kekerasan dari pembina/guru kepada santri, juga antara santri.

Rauzan Fikri, santri *thabaqah* III menceritakan bahwa enak belajar di pondok, perasaan tenang dan nyaman karena kita belajar agama dan menunggu berkah dari Kyai dan ustadz. Di pondok kita selalu minum air PDAM yang belum dimasak tapi sudah didoakan Kyai sehingga tidak ada santri sakit perut.

Kehidupan pondok adalah kehidupan tanpa masalah dan beban, oleh karena proses

pembelajaran mencakup beberapa kandungan nilai yang senantiasa memberi makna dan motivasi, antara lain: (1) transfer ilmu agama. Pesantren menjadi tempat belajar ilmu (mengaji kitab gundul) untuk menjadi ulama dan memiliki akhlak yang baik. Keduanya menjadi simbiosis yang berjalan secara pararel, (2) transfer spiritual. Pondok pesantren dikenal tempat belajar ilmu *lahir* dan batin dari Kyai sebagai guru spiritual. Kahn (2000), istilah spiritual mengacu pada sosok yang memiliki ilmu agama dan ilmu metafisik. Pada pondok pesantren Salafiyah Parappe, Kyai adalah guru besar di bidang agama dan guru spiritual dalam bidang metafisik. Kyai selalu tampil sebagai manusia biasa, namun dalam pandangan santri, Kyai memiliki spiritualitas, keadaan yang luar biasa. Ustadz. Subhan adalah santri yang menjadi pembatu Kyai mengatakan bahwa: Dalam urusan pondok ke depan, pihak yayasan, pembina, ustadz-ustadz selalu melakukan rapat. Hasil rapat selalu disampaikan kepada Kyai, namun dalam banyak hal ternyata pernyataan dan ramalan-ramalan Kyai tentang pondok lebih banyak benarnya dibanding dengan hasil rapat pengurus. Saya sudah lama hidup bersama Kyai, beliau manusia paling ikhlas, hartanya tidak ada, hidup seadanya bersama dengan santri, rumahnya adalah tempat belajar, tempat tidur, tempat makan santri, tidak berkeluh kesah, tidak meminta sumbangan. Beliau menikmati hidupnya dengan mengajar dan memberi segalanya buat santri.

Perjalanan pondok dalam meniti lembaga pendidikan Islam pilihan masyarakat, adalah hasil usaha Kyai dalam memberikan pengawalan "spiritual" melalui doa, keikhlasan, istiqamah di atas jalan syariat, sehingga melahirkan "*karamah*", kelebihan-kelebihan yang luar biasa yang tampak melalui pembicaraan, perilaku seseorang dan mampu menangkap realitas-realitas yang tersembunyi dan belum terjadi, 3), transfer barakah, barakah dalam bahasa Mandar dan Bugis" *barakka"*, artinya sesuatu yang memberi manfaat secara lahir dan batin. Berkah menjadi keberkahan hanya dapat dimiliki dan diberikan oleh orang yang dipandang memiliki iman, ilmu dan amal. Pada pesantren Salafiyah, Kyai memiliki berkah yang sangat besar, beliau dapat memberikan berkah melalui pengajaran ilmu, pemberian doa. Setiap santri yang mondok di pesantren Salafiyah ingin mendapatkan dan merasakan adanya "berkah" dari Kyai. Berkah Kyai adalah bagian dari proses pendidikan dalam membentuk mental dan perilaku ketaatan, penghormatan dan kesalehan.

Seorang pengasuh pondok Salafiyah mengatakan "mengaji di pondok tidak hanya mau menjadi ulama, tapi kita belajar sabar, belajar jujur, belajar *qanaah*, belajar *wara'*, belajar taat dan *takdhim*. Semuanya karena berkahnya duduk belajar setiap saat pada Kyai" (Ustadz Syuaib Jawas). Hubungan-hubungan ini menciptakan model dalam membangun lingkungan pendidikan akhlak secara total sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk tumbuhnya santri-santri berkarakter. Menurut

Megawani (2010), lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak. Sesuai dengan prinsip *brain-based learning* (pendidikan ramah otak), suasana yang menyenangkan akan merangsang otak limbik mengeluarkan hormon-hormon "cinta" (serotonin, dopamine, dll), yang akan membuat kerja bagian otak korteks menjadi optimal. Sebaliknya, ketika suasana belajar penuh beban, ketakutan dan stres, tubuh akan mengeluarkan hormon-hormon stres (misalnya *cortisol*), yang akan mengaktifkan bagian batang otak (otak reptil), sehingga proses berpikir menjadi terganggu.

Ruh kesalafiyahan menjadi kultur dalam lingkungan dan pondok, hasil dari sebuah proses yang dibangun di atas nilai-nilai tradisional yang dominan diperangkan Kyai sebagai pimpinan dan manusia model. Pribadi Kyai merefleksikan perilaku orang "berilmu dan beradab". Observasi, penulis mendapatkan temuan bahwa, "kepribadian Kyai" memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku yang beradab. Beberapa hasil wawancara dari santri dan alumni, ustadz Abd. Muis, L, ustadz Mudir, dan ustadz Shalahuddin, mondok selama 6 Tahun, dan menjadi pengajar kitab pada tempat lain. Tidak punya pekerjaan harian selain mengajar sehari semalam, dalam wawancara terbuka, penulis bertanya, mana

yang paling berpengaruh antara pribadi Kyai dan pelajaran agama dalam membentuk perilaku santri di pondok Salafiyah Parappe?, jawabnya, pribadi Kyai lebih besar pengaruhnya dari pelajaran agama.

Beberapa alumni dan pembina pesantren mengakui terdapat tiga kepribadian Kyai yang paling menonjol adalah sifat ikhlas, *qana'ah* dan semangat mengajar. Ustadz Mudir, santri selama 8 Tahun, "Kyai punya sifat ikhlas yang tinggi, selama kami menjadi santri, tidak pernah terucap dari lisannya soal dunia, harta, gaji, kebutuhan sehari-hari, tidak pernah berkeluh kesah. Bahkan sampai sekarang tidak pernah meminta dana dan biaya hidup dari pondok. Memang Kyai melarang santri melanjutkan pendidikannya untuk "kuliah", karena akan terkooptasi dengan dunia pragmatis, bekerja untuk mendapatkan harapan hidup. Kehidupan Kyai berjalan apa adanya, tidak punya penghasilan, tidak ada harta, tidak ada kebun, selain tempat tinggal pusat kegiatan santri. Kyai memiliki semangat mengajar yang besar, hampir seluruh waktu digunakan dalam mengajar, dari pagi setelah shalat subuh sampai jam 11 malam, hanya di antarai oleh shalat dan makan.

Tabel. 6.6 Adab-Adab Umum Dalam Lingkungan Pondok

No	Adab-adab	Pengembangan Karakter
1	Menjaga adab sebagai seorang santri Salafiyah Parappe	Disiplin
2	Mencukur Rambut sekurang-kurangnya sekali sebulan	Rapi
3	Menjaga kebersihan diri, pakaian, tempat tidur dan tempat belajar.	Rapi
4	Penuh pengertian dan menyayangi adik-adik yang lebih muda serta merasa bertanggungjawab atas mereka. Jangan sesekali menyakiti mereka dengan tangan, apalagi dengan mulut dan lidah.	Penyayang
5	Menghormati santri yang lebih tua dan menjauhi berbantah-bantahan dengan mereka.	Hormat, memuliakan
6	Bekerja sama dan menghormati dengan para pembantu pengurus sekalipun mereka lebih muda karena mereka adalah pilihan Meninggalkan pembicaraan kotor	Hormat, memuliakan
7	Tidak ke luar dari kawasan Pesantren tanpa izin guru.	Wara

No	Adab-adab	Pengembangan Karakter
8	Uang santri wajib diserahkan kepada guru untuk disimpan.	Patuh, taat *Qanaah*
9	Dilarang keras membawa segala macam peralatan yang tidak dibenarkan berupa telefon, komik, rokok dan barang semacamnya.	*Qanaah*
10	Merujuk segala jenis permasalahan kepada guru dan tidak mengambil jalan menyelesaikannya sesama santri yang akan mengakibatkan sesuatu masalah menjadi bertambah buruk.	Patuh, taat
11	Merasa bertanggung jawab terhadap guru dan segala yang diajarkannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.	
12	Menjaga adab ketika guru tidak ada di kelas Memusatkan perhatian pelajaran	Hormat, memuliakan
13	Tidak mengganggu santri lain. Tidak berbicara selain dari pada pelajaran. Tidak bermain-main dalam kelas.	Hormat, memuliakan Hormat, memuliakan
14	Tidak tidur dalam kelas.	Hormat, memuliakan

No	Adab-adab	Pengembangan Karakter
16	Memakai Jubah, kopiah dan sorban warna putih.	Tekun
17	Duduk dengan khusyuk, tertib di dalam kelas.	Disiplin
18	Senatiasa menggunakan waktu dan dengan membaca dan mengulang	Disiplin
19	Memusatkan perhatian kepada Al-Quran	Disiplin
20	(Halaqah Al-Quran) dan tidak menoleh ke kiri	Tekun
21	atau kanan, ke atas atau bawah, depan atau belakang karena memuliakan Al-Quran	Disiplin
22	Membaca Al-Quran ialah berkata- kata dengan Allah, Raja segala Raja).	Hormat, memuliakan
23		Hormat, memuliakan
24		

Dokumentasi Pondok pesantren Salafiyah

Terdapat 23 adab-adab lingkungan di pondok, seluruh adab menghasilkan karakter, dan karakter yang paling dominan terbentuk

dari lingkungan dan pondok adalah karakter: (a) hormat, memuliakan 8, (b) disiplin sebanyak 5 (c) patuh dan taat sebanyak 2 (d) *qanaah* 2, (e) penyayang 1, (f) rapi 2, tekun 2. Karakter yang lahir dalam lingkungan pondok merupakan wujud konsep pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan pribadi muslim.

2. Pola instruksional

Pola instruksional merupakan pola umum yang harus diberlakukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran sesuai arah dan pengembangan. Pola ini berisi penetapan dan penekanan beberapa aspek yang harus dikembangkan dalam pondok agar santri memiliki kompetensi yang baik, beriman, berilmu dan beramal, yaitu:

a. Kurikulum yang berbasis karakter

Secara substantif kurikulum adalah materi ajar untuk mendapatkan hasil belajar melalui transfer ilmu dan nilai kebudayaan. Fungsionalisasi pelaksanaan kurikulum pada pondok pesantren Salafiyah Parappe berisi rencana: a) materi pelajaran dasar-dasar Islam meliputi mata pelajaran akidah, fiqih, dan akhlak, bahasa Arab dan seluruh proses kegiatan kependidikan yang terjadi di pesantren, b) kegiatan, budaya dan kultur pesantren menjadi sarana pembentukan dan motivasi dalam membentuk kepribadian sesuai tujuan pendidikan pondok pesantren Salafiyah, c) pelaksanaan kurikulum bertujuan membentuk aspek "ruhiyah", sebuah formula yang berangkat dari teori bahwa karakter kepribadian bersumber dari pembentukan "hati". Pada pondok pesantren Salafiyah Parappe kurikulum berbasis karakter dilaksanakan melalui:

1) **Integrasi karakter ke dalam kurikulum.**

Berdasarkan petunjuk Kyai sekaligus menjadi nilai inti pendidikan Salafiyah, bahwa tema akidah, ibadah dan akhlak menjadi inti seluruh mata pelajaran dan kegiatan pendidikan di pondok. Keterkaitan dan kesatu paduan bertujuan membentuk "ruh" agama dalam pondok. Bisa dilihat setiap tahun, santri baru yang masuk dari berbagai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda, berdasarkan pengalaman, sebanyak 80 % hanya membutuhkan waktu 4 sampai 6 bulan tinggal dalam pondok sudah berubah. Tersisa santri yang karakternya keras, butuh waktu sampai 1 tahun. Santri dalam mengikuti pelajaran, mengawali dengan shalat dhuha, membaca doa sebelum dan sesudah mulai mata pelajaran secara jamaah.

Mata pelajaran kesalafiyahan dalam pondok terdiri dari beberapa materi, yaitu: 1), tauhid, 2), fiqih, 3), akhlak, 4), al-Qur'an. Empat materi ini diajarkan sesuai kebutuhan yang disusun dalam tingkatan *thabaqah* (penjenjangan). Proses pengajaran menggunakan metode *halaqah*, klasikal, hafalan dan *targhib/tarhib* dalam kelas dan dalam pelaksanaannya menggunakan konsep integralistik, bahwa dalam penyajian materi yang berbeda-beda diciptakan keterhubungan tema iman, Ilmu dan amal.

Ustadz. Muntaha (penanggung jawab kesalafiyahan) mengemukakan bahwa walaupun pada *thabaqah* 1, 2 dan 3 belum diajarkan tentang tauhid, akan tetapi, ustadz-

ustadz dan dalam memberikan mata pelajaran harus menghubungkan materi mata pelajaran degan tema iman, Ilmu dan amal, agar pikiran santri terbentuk dengan suasana agama.

2) **Melalui budaya dan pembiasaan.**

Kepribadian santri yang mencakup cara berpikir dan perilaku adalah sebuah derajat yang harus dicapai lewat pendidikan. Dalam proses itu meniscayakan terjadinya proses internalisasi nilai, penghayatan nilai-nilai serta perlakuan nilai yang terefleksi menjadi kepribadian. Kegiatan pengembangan diri pada pondok pesantren Salafiyah parappe dilaksanakan dalam kegiatan memperkuat motivasi untuk membentuk diri menjadi ulama yang berkarakter, bukan dalam kegiatan olah raga, seni dan kepramukaan. Proses ini menggunakan beberapa pendekatan:

a) **pendekatan keteladanan**

Pendidikan karakter dan moral menyadari pentingnya keteladanan. Dalam perspektif pengajaran karakter, seorang pendidik atau guru lebih dahulu harus memiliki dan memperlihatkan karakter yang baik sebelum mengajarkan kepada siswanya. Keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan posisi Kyai sebagai pimpinan, guru dalam ilmu, pembimbing dalam rohani serta teladan dalam akhlak. Kyai orang yang di teladankan dalam ilmu, kepemimpinan, keikhlasan dan tingkah laku. Simbiosis dari sifat-sifat inilah menampilkan sifat keteladanan

yang patut dicontoh dan dihormati. Sosok Kyai adalah teladan yang baik karena pengamalan ilmu.

K.H. Abdul Latif Busyrah, pimpinan Pondok mengemukakan bahwa Orang berilmu, jika dapat mengajarkan dan mengamalkan ilmunya. Tidak ada artinya ilmu tanpa diamalkan. Pesantren tidak akan baik tanpa ada pengajaran ilmu agama dan pengamalan ilmu secara *istiqamah*, karena ilmu yang diamalkan pasti berkah kepada santri.

Oleh karena itu, karakter kekyaian menjadi cita ideal diperankan oleh ustadz dan pembina, sehingga beberapa ustadz memiliki gelar sebagai "Kyai muda" dengan kompetensi sebagai guru mengaji kitab, sekaligus tampil sebagai pengganti pemeran Kyai. Inilah legitimasi sosial guru di pondok, mereka tampil sebagai orang berilmu dan pengamal ilmu. Mereka guru dalam ilmu dan pendidik dalam tindakan dan perilaku.

Rauzhan Fikri, santri baru *wustha* menceritakan bahwa dia santri baru, tinggal dipondok baru 3 bulan. Setiap waktu shalat, kami cepat-cepat ke masjid karena ustadz-uztadz dan para pembina juga selalu datang shalat dan mengawasi kami. Demikian juga shalat tahajud perasaan tidak berat karena kami sama-sama dengan ustadz dan pembina bertahajud.

Hubungan Kyai, ustadz, pembina dan santri sangat dekat, akrab dan bersahabat. Haedir, santri baru, lebih suka tinggal di pondok dari pada selalu pulang ke rumah, enak tinggal di pondok karena kami senantiasa dibimbing ilmu agama dan bersahabat dengan ustadz, tapi juga merasa segan dan malu karena beliau guru mereka.

Dr. Muhammad Said, M.Th. I., alumni, mondok selama 7 tahun, contoh teladan dari Kyai dan ustadz-ustadz, membuat saya mendapatkan banyak pelajaran tentang makna dan nilai hidup. Dia berusaha dan belajar mengarungi hidup sekarang dengan pola kehidupan pondok, sederhana, santun, hormat, tawadu dan *qanaah.*

Keteladanan menjadi bagian penting keberhasilan seorang guru. Guru adalah pelajaran yang dibaca, dilihat oleh siswa. Hasil pembacaan akan langsung dipraktikkan dalam dunia nyata. Inilah kekuatan tersembunyi dibalik yang nyata (*hiddeng curriculum*). Pendidikan karakter bertumpu pada guru yang teladan konsisten mengajarkan nilai dan menampilkan nilai dalam kelas dan di luar Kebiasaan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mensosialisasikan anak-anak dalam kebiasaan nilai-nilai agar memiliki pandangan dunia yang didasarkan pada kebajikan (Jhonson, 1970)

b) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah cara belajar yang paling efektif untuk mengamalkan ilmu agama agar menjadi satu dalam kata dan perbuatan, sekaligus tempat pengalaman dalam mengamalkan kebajikan.

Beberapa program kegiatan santri secara terjadwal, selama 24 jam, dimulai dari waktu fajar sampai jam 10 malam hari, yaitu:

- Jam 03.00-05.00, santri bangun melaksanakan shalat tahajud, dilanjutkan baca al-Qur'an, shalat subuh. Tahajud merupakan waktu memulai aktivitas pondok, bangun di tengah malam beribadah, ber-*muhasabah* dan berdoa. Nilai ini mengandung karakter ketaatan, ketundukan dan disiplin yang tinggi, kemandirian, kejujuran dan toleransi.
- Jam 05.00-07.30, santri belajar dengan metode *sorogan* dan *wetonan* memperhadapkan mata pelajaran kepada ustadz sesuai pelajaran dalam *thabaqah.* Mandi dan sarapan pagi.
- Jam 07.30-08.00, santri melaksanakan shalat dhuha, baca Yasin.
- Jam 08.00-11.30 belajar pagi di kelas. Belajar kelas sesuai *thabaqah.* Kegiatan ini akan membentuk sikap hormat memuliakan, taat kepada

ustadz-ustadz, sikap disiplin menghargai waktu, kebersamaan, toleransi dan tanggung jawab.

- Jam 11.30 sampai jam 14.00, istirahat, makan siang dan shalat. Kegiatan ini mengandung sikap disiplin, mandiri dan tanggung jawab.
- Jam 14.00 sampai 15.00 belajar siang. Belajar dalam kelas, mengandung sikap jujur, disiplin, pantang menyerah.
- Jam 15.00-15.30 shalat ashar berjamaah. Sikap karakter yang dilahirkan adalah disiplin menghargai waktu, kebersamaan, ketaatan dan ketundukan.
- Jam 15.30 sampai 18.00 sore belajar *sorogan, wetongan* dan olah raga bagi santri yang tidak memiliki jadwal belajar. Kegiatan ini mengandung sikap bersungguh-sungguh, jujur, taat.
- Jam 18.00 sampai 19.30, shalat magrib dan isya, kegiatan pengajian malam sesuai *thabaqah*. *Thabaqah* 1, 2 belajar Qur'an dan tajwid. *Thabaqah* 3, 4 belajar safinah dan *jurumiyah*, sedangkan 5, 6 dan tujuh belajar pendalaman materi kitab sesuai jadwal yang telah disusun oleh bagian kesalafiyahan.
- Jam 19.30 sampai 22.00 belajar malam

- 11 .jam 22.00 sampai 03.30 Dini hari. Istirahat

Kegiatan ini bersifat rutinitas, ditambah dengan kebiasaan melaksanakan ibadah *gairu mahda* (puasa sunnah) dan ibadah lain. Dalam bidang psikologi, proses pembiasaan dikenal dengan istilah *operant condition*, proses pengajaran dengan cara membiasakan bersikap jujur, ikhlas, giat belajar akan menciptakan infus-infus positif agar tersimpan dalam otak, sehingga terekam secara positif. Pembiasaan diawali oleh proses internalisasi nilai, sebuah upaya untuk menumbuh kembangkan sikap batin atau rohaniah peserta didik agar tersemai kebiasaan akhlak yang baik. Pembiasaan dalam pesantren Salafiyah Parappe menjadi metode penting dalam pembentukan perilaku.

Ustadz Subhan dan pembina pondok mengemukakan bahwa Pengembangan karakter pada pondok berjalan secara alamiah, cukup santri mengikuti adab-adab pondok maka tentu akan terbiasa melakukan, dan kebiasaan adalah inti dari pembentukan karakter santri. Dipondok lebih banyak kita melakukan pembiasaan dari pada mengatur dan memerintah. Namun, santri tetap dalam pengawasan yang ketat agar santri tetap disiplin.

Puput Mai Randa (12 Tahun, Kelas 1 *Wustha*, Selayar) menceritakan bahwa baru 6 bulan saya tinggal di pondok, selama di sini perilaku yang paling berubah adalah menghormati dan memuliakan, taat, patuh, disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin peraturan. Disiplin karena kebiasaan hidup dalam pondok.

Pengawasan dan kontrol pembina setiap saat akan membentuk perilaku terbiasa sehingga santri melakukan shalat berjamaah secara tertib dan kontinu. Demikian juga pelaksanaan amalan-amalan sunnah lain, Kyai ustadz-ustadz-ustadz-ustadz dan para pembina bersama santri melakukan dengan pendekatan pembiasaan, demikian juga puasa-puasa sunnah.

Musfitah, 18 Tahun santri *wustha* mengemukakan bahwa kami selalu melaksanakan amalan-amalan sunnah, awalnya kami diperintahkan dan dikontrol setelah berlangsung lama, maka terbiasa melaksanakan sendiri, sepertinya merasa ketinggalan kalau teman-teman lain melakukan, saya tidak lakukan.

c) **Pembiasaan dalam kegiatan dan perilaku.** Pesantren Salafiyah Parappe dalam melaksanakan kegiatan didasarkan pada program pengembangan kompetensi keulamaan dan karakter dengan menggunakan pendekatan adab-adab, aturan dan pembiasaan. Perilaku menjaga disiplin dan ketertiban dalam pondok, menghormati, bantu membantu, menjaga

hubungan, sikap jujur menolong, saling memaafkan sehingga keadaan asrama aman dan kondusif. Haidir santri *Wustha*, saya sudah 4 bulan mondok, jarang ada santri yang berkelahi, kita saling membagi kue seperti saudara sendiri. Demikian juga kegiatan bacaan yasinan, doa dan zikir dilakukan dengan kebiasaan selesai shalat duha setiap pagi.

Ustadz Muntaha menceritakan bahwa pengamatan saya selaku pembina, santri yang sudah mondok sampai 6 bulan, hampir semua sudah memiliki karakter santri, hanya dihitung jari yang tidak patuh, dan itu pasti akan ke luar. Doa dan zikir dalam pondok memiliki berkah yang sangat besar, perilaku santri dapat terbentuk dengan baik karena pengaruh zikir setiap hari dan pembiasaan.

Mariah Ulfa (13 tahun, *wustha,* Makassar)" Enak hidup dipondok belajar agama, walaupun tidak ada televisi. Dulu tidak tahu mencuci, bersih-bersih sekarang belajar mandiri mengurusi diri sendiri karena pembiasaan.

d) Pendekatan *ta'lim*

Pondok adalah tempat belajar ilmu agama. Di atas dari pada itu pesantren adalah 'bengkel hati' tempat belajar agama sekaligus tempat memperbaiki hati. Pendidikan pondok pesantren memandang hati sebagai sumber lahirnya ilmu, bukan pikiran. Itulah, sejatinya

pelajaran pondok pesantren adalah pelajaran agama, bukan tempat belajar umum. Demikian kedudukan Salafiyah Parappe sebagai tempat belajar agama dan tempat belajar memperbaiki hati. Ustadz-ustadz Mudir, Tokoh Agama (...) sekian tahun saya mengaji di Parappe, belajar agama dari K.H. Abdul Latif Busyrah dan ustadz juga belajar akhlak yang baik, pondok Salafiyah adalah tempat belajar perilaku dan karakter yang baik. Karena kita belajar ilmu dan mengamalkan bersama Kyai dan seluruh orang di dalamnya. Abdul Jalil, santri *wustha* 12 Tahun "Enak belajar di pondok, suasana nyaman, bersahabat, apalagi dalam kelas, selesai baca doa sepertinya pelajaran tinggal semua".

Musfirah, 14 Tahun *Wustha* menceritakan bahwa Enak sekali belajar di pondok, tidak ada pengaruh luar, hati terasa damai, apalagi kalau sudah baca doa di hadapan Kyai dan ustadz. Puas dan pasti ada *barakah*-nya. Orang Selayar banyak belajar di pondok, karena orang tua inginkan, kami menjadi orang baik.

Terdapat 13 mata pelajaran agama yang dibagi ke dalam 7 *thabaqah* (tingkatan) harus diselesaikan santri dalam jangka waktu 3 tahun untuk kelas *wustha*. 10 mata pelajaran yang bercorak fiqih, 2 mata pelajaran yang bercorak akhlak dan karakter dalam judul *Akhlakul Banin* dan *Ta'lim Mutaallim.* Kedua mata pelajaran

ini diberikan mulai dari *thabaqah* 1 sampai 7.

Penuturan santri Sitti Hajirah, 15 Tahun (*wustha*) bahwa pelajaran *akhlakul banin* dan *ta'lim mutaalim* memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku dan karakter. Kedua pelajaran ini menjelaskan tentang adab-adab kehidupan sehari-hari. Adab yang paling penting sebagai santri adalah taat dan takrim.

e) Penciptaan suasana

Pengembangan perilaku dan karakter pada pondok pesantren Salafiyah Parappe juga dilakukan dalam pembentukan suasana keagamaan agar santri memiliki 'karakter santri' sebuah karakter asli, hasil bentukan tradisi pondok. Beberapa kebijakan yang dilakukan dalam penciptaan suasana, adalah:

- Kebijakan struktural. Lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi, memiliki peran secara komprehensif dalam mewujudkan pendidikan karakter. Organisasi sekolah di dalamnya mencakup visi, misi, tanggung jawab masing-masing pelaku serta isu pengembangan dan corak kepemimpinan. Sebagai sebuah lembaga yang memiliki visi berusaha mewujudkan melalui kebijakan struktural dalam bentuk,

(a) penerapan peraturan, tata tertib dan adab-abad, (b) pembacaan syair-syairi *Barsanji*, *ad-Dibai*, *zkir* dan selawatan (c), peraturan pakaian resmi pondok, terdiri atas kopiah putih, baju Koko putih berpasangan dengan sarung hijau, (d) larangan menggunakan celana panjang Levis, perayaan hari-hari besar Islam.

- Kebijakan formal, dengan menyusun mata pelajaran agama kesalafiyahan di bawah koordinasi bagian *ihya ulumuddin.*

f) **Pendekatan bimbingan**

Kyai, ustadz dan pembina adalah tenaga terlatih yang tumbuh dan berkembang dengan dunia kepesantrenan. Mereka adalah kader yang terbina dalam dunia pesantren, memiliki kompetensi akademik sebagai guru selama 24 jam, dimulai ibadah *mahda*, ibadah *gairu mahda* sampai kegiatan bangun subuh, salat tahajud.

b. **Tersedianya guru yang berkompeten dan berkarakter**

Guru dalam pondok pesantren Salafiyah Parappe dinamakan Kyai, ustadz dan pembina. Kyai mengambil kedudukan sebagai maha guru dalam bidang spiritual, ilmu dan amal. Inilah legitimasi sosial Kyai sehingga memiliki otoritas dalam kehidupan pondok pesantren. Kyai adalah guru dalam ilmu, pendidik dalam perilaku, dan contoh teladan dalam kehidupan.

Pada pesantren Salafiyah Parappe, ustadz dan pembina adalah pembantu yang diangkat Kyai. Ustadz melaksanakan tugas pengajaran di bidang ilmu, pembina mengajar dalam melaksanakan adab-adab, tata tertib. Ustadz dan pembina adalah personifikasi dari kepribadian dalam melaksanakan tugas mengambil peran dan fungsi Kyai sebagai wali (penganti orang tua), guru, pendidik, pembimbing. Kompetensi kependidikan dan keguruan dalam sifat terpercaya, amanah, adil, jujur dan ikhlas menjadi karakter yang harus dimiliki.

Nata (2013), dalam konsep pendidikan Islam, guru profesional adalah guru yang memiliki: a) sifat al. amin (terpercaya), *al-hafidz* (dapat menjaga amanah), *al-wafiyah* (merawat sesuatu yang baik), guru yang punya keahlian dalam bidangnya, c) guru yang adil. Guru yang terpercaya, adalah guru yang menjalankan tugas dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab, tugas dan fungsinya menjadi kebutuhan dan amanah yang harus ditunaikan dalam rangka mendidik manusia yang beriman dan beramal saleh. Guru di pesantren adalah guru ahli, teruji dalam kejujuran, keikhlasan dan tanggung jawab, dengan penuh keadilan mampu memberikan pengajaran secara efektif membimbing siswa mengetahui letak kepribadiannya dengan Tuhan.

Pada pesantren Salafiyah, ustadz atau guru digunakan bukan atas dasar pengangkatan, tapi "pilihan" setelah diseleksi dalam beberapa proses ini, yaitu: a), ustadz dan pembina adalah santri yang menyelesaikan 7 *thabaqah* jenjang pendidikan kesalafiyahan, b), ustadz dan pembina adalah santri yang menguasai dan dapat mengajarkan mata

pelajaran yang berbahasa Arab (kitab gundul). Pada semua tingkatan c), ustadz dan pembina adalah santri pilihan dalam ilmu kesalafiyahan dan akhlak yang baik, menjadi contoh, terpercaya, amanah dan adil, d) Ikhlas dalam menjalankan tugas agama, tidak berharap gaji dan kepada makhluk.

Ustadz Abd. Rasyid R., menjelaskan bahwa beberapa aspek yang melatar belakangi keadaan di atas, yaitu: a) usaha untuk menjaga keberlangsungan nilai dan tradisi kesalafiyahan sebagai corak dan karakteristik pondok pesantren b), usaha untuk menjaga pengaruh dan kekuasaan kepesantrenan agar tetap pada wilayah keilmuan, karakter dan kesalehan c), santri tulen yang diangkat menjadi ustadz dan pembina memiliki pengalaman, dedikasi serta "karakter santri", sifat percaya, amanah dan adil dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai ustadz dan pembina.

Dalam perspektif pendidikan pondok pesantren salafiyah Parappe, guru yang bergelar ustadz dan pembina adalah tugas, tanggung jawab dan amanah yang harus dilakukan secara ikhlas, bukan profesi dan keahlian yang harus dibayar dengan tunjangan gaji. K.H. Abdul Latif Busyrah (pimpinan pondok) menuturkan bahwa Ustadz dan pembina di pondok di pesantren adalah santri-santri yang tamat bacanya (*thabaqah* 1 s/d 7), memiliki akhlak yang baik, amanah, jujur, punya tanggung jawab dan tidak menuntut gaji, ikhlas semata-mata karena Allah Swt.

Salah seorang ustadz dan pembina senior, mengatakan, bahwa kami selaku ustadz dan pembina pondok tidak mengharap gaji, karena uang pembayaran setiap santri dalam sebulan hanya Rp. 250.000 untuk katering, Rp. 20.000 untuk

pembayaran lampu. Tidak ada anggaran gaji ustadz dan pembina. Kami dalam menjalankan tugas belajar ikhlas untuk Allah, di sini kita malu mendiskusikan soal gaji dan kebesaran dunia. Namun berdasarkan data dari bagian bendahara kampus, bahwa pembina menerima tunjangan sebagai petugas dalam kampus, dan tugas sebagai pengajar diberikan gaji Rp. 12.000 dalam satu jam.

c. Tersedianya buku berbasis karakter

Buku pelajaran dalam pondok pesantren Salafiyah dinamakan 'kitab gundul", sering dinamakan "kitab kuning". Kitab ini berasal dari bahasa Arab yang bermakna buku bacaan. Sedangkan gundul, bermakna tulisan yang tidak berharakat. Kuning, bermakna, lembaran, kertas berwarna kuning. Istilah ini menjadi khas Indonesia yang menunjuk pada buku berbahasa Arab tanpa baris. Azra, (1999) kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, produk ulama-ulama, pemikir Islam di masa lampau, menggunakan tulisan format tersendiri dan warna kertas "kekuning-kuningan". Martin (1995), buku-buku yang digunakan dalam lingkungan pesantren adalah produk ulama Timur Tengah sekitar abad ke 9, yang umumnya digunakan hampir di seluruh pesantren di Indonesia.

Mencoba membaca dan mengkaji materi kitab gundul yang diajarkan di pondok pesantren, secara umum dapat disimpulkan bahwa materi pokok berkisar dalam tiga tema, yakni; a), iman yang bersumber dari al-Qur'an wahyu Allah b), ibadah yang bersumber dari hadis-hadis Rasulullah Saw. yang merupakan dasar Islam c), fiqih, yang merupakan hasil pendapat-pendapat ulama-ulama terdahulu. Azra, (1999, 144), secara esensial,

epistemologi kitab kuning berdasar pada al-Qur'an, hadis dan pemikiran para ulama.

Muchtar dalam Wahid, Eds (1999), secara umum, kitab kuning adalah kitab yang ditulis ulama Timur Tengah sebelum abad 17 M, dengan format khas pra modern, dengan ciri-ciri sebagai berikut: a), kitab kuning merupakan produk "asing", yang secara turun-temurun menjadi referensi ulama Indonesia b), ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang "independen" c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai *syarah* (komentar) atas terjemahan karya ulama "asing".

Mencoba meneliti dan mengkaji isi kitab kuning, semuanya mengandung pesan pembentukan keyakinan, pengetahuan, pemikiran dan akhlak. Demikian juga pada pondok pesantren Salafiyah Parappe. Terdapat 3 tema dalam keseluruhan kitab yang dipelajari untuk seluruh *thabaqah* :

1) Kitab akhlak. Kitab *akhlakul banin* (kitab akhlak anak-anak). Kitab akhlak mencakup: a) akhlak pada Allah, b) akhlak kepada orang tua, c) akhlak kepada sesama manusia, d) akhlak kepada guru, e) akhlak kepada saudara dan teman.
2) Kitab *Ta'lim Mutaalim* (belajar dan mengajar) karangan Syaikh Az. Zarnuji (tanpa tahun). Kitab ini membahas tentang adab sebagai murid dan penuntut ilmu, dan adab sebagai guru.
3) Kitab Fiqih. Kitab *Safinatunna*, kitab dasar fiqih yang mencakup ibadah *mahdah* dan *gairu mahda* dan seluruh yang berhubungan dengan fiqih ibadah-ibadah sunnah.
4) Kitab *Fathul qarib*. Kitab ini merupakam pembahasan lanjutan, pengembangan dan perluasan dari kajian kitab fiqih *Safinatunna.*

5) Kitab Tauhid a) Kifayatul Awam b) Jawahirul Qalamiyah c) Sulamuttaufik

d. Evaluasi pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter, evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dan harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian karakter lebih banyak diarahkan pada aspek afektif dan psikomotoriknya dibanding pencapaian kognitifnya. Untuk mendapatkan hasil penilaian yang benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian dalam PermenDikdas RI Nomor 20 Tahun 2007. Permen ini mengajukan pedoman instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan maupun instrumen penilaian skala sikap.

Metode penilaian di atas sama sekali berbeda dengan penilaian dan evaluasi yang diterapkan pada pondok Salafiyah Parappe. Penilaian dilakukan dalam dua kegiatan, penilaian akademik, dilakukan ujian langsung dalam bentuk lisan dan tulisan sebagai persyaratan naik *thabaqah* (kelas), berlangsung 1 kali dalam 3 bulan. Ujian akademik menghasilkan santri yang lulus dan tidak lulus pada *thabaqah*, seperti pada lembaran penilaian di bawah ini:

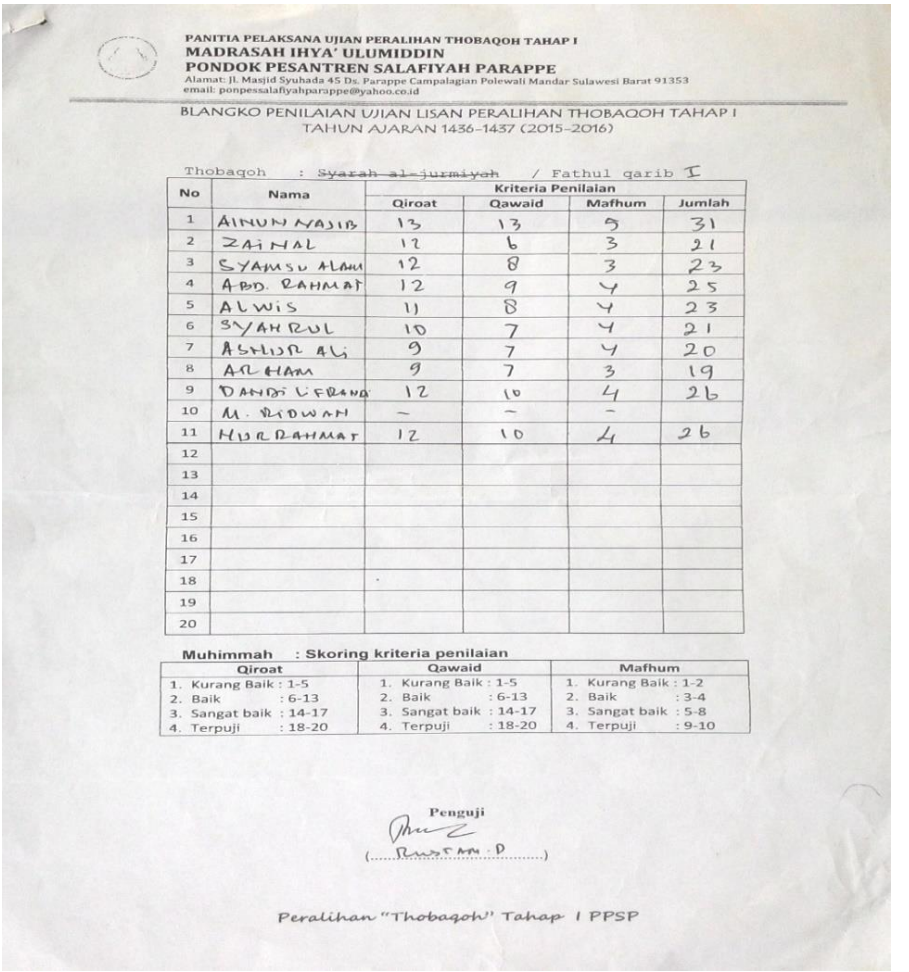

PANITIA PELAKSANA UJIAN PERALIHAN THOBAQOH TAHAP I
MADRASAH IHYA' ULUMIDDIN
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE
Alamat: Jl. Masjid Syuhada 45 Ds. Parappe Campalagian Polewali Mandar Sulawesi Barat 91353
email: ponpessalafiyahparappe@yahoo.co.id

BLANGKO PENILAIAN UJIAN LISAN PERALIHAN THOBAQOH TAHAP I
TAHUN AJARAN 1436-1437 (2015-2016)

Thobaqoh : ~~Syarah al-jurmiyah~~ / Fathul qarib I

No	Nama	Kriteria Penilaian			
		Qiroat	Qawaid	Mafhum	Jumlah
1	AINUN NAJIB	13	13	5	31
2	ZAINAL	12	6	3	21
3	SYAMSU ALAM	12	8	3	23
4	ABD. RAHMAT	12	9	4	25
5	ALWIS	11	8	4	23
6	SYAHRUL	10	7	4	21
7	ASHSHR ALI	9	7	4	20
8	ARHAM	9	7	3	19
9	DANDI UFRANDI	12	10	4	26
10	M. RIDWAN	-	-	-	
11	NURRAHMAT	12	10	4	26
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					

Muhimmah : Skoring kriteria penilaian

Qiroat	Qawaid	Mafhum
1. Kurang Baik : 1-5	1. Kurang Baik : 1-5	1. Kurang Baik : 1-2
2. Baik : 6-13	2. Baik : 6-13	2. Baik : 3-4
3. Sangat baik : 14-17	3. Sangat baik : 14-17	3. Sangat baik : 5-8
4. Terpuji : 18-20	4. Terpuji : 18-20	4. Terpuji : 9-10

Penguji

(RUSTAM. D)

Peralihan "Thobaqoh" Tahap I PPSP

Gambar 8 Lembaran Nilai Akademik Thabaqah 7

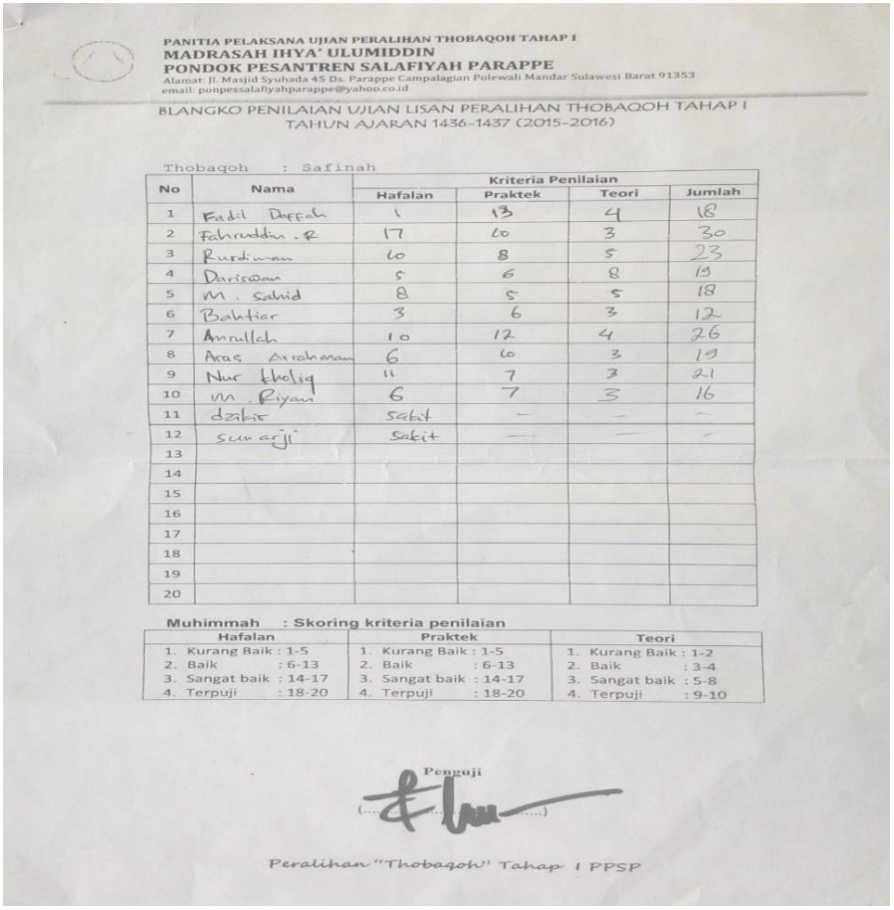

PANITIA PELAKSANA UJIAN PERALIHAN THOBAQOH TAHAP I
MADRASAH IHYA' ULUMIDDIN
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE
Alamat: Jl. Masjid Syuhada 45 Ds. Parappe Campalagian Polewali Mandar Sulawesi Barat 91353
email: ponpessalafiyahparappe@yahoo.co.id

BLANGKO PENILAIAN UJIAN LISAN PERALIHAN THOBAQOH TAHAP I
TAHUN AJARAN 1436-1437 (2015-2016)

Thobaqoh : Safinah

No	Nama	Kriteria Penilaian			
		Hafalan	Praktek	Teori	Jumlah
1	Fadil Daffah	1	13	4	18
2	Fahruddin . R	17	10	3	30
3	Rusdiman	10	8	5	23
4	Darisman	5	6	8	19
5	M . Sahid	8	5	5	18
6	Bahtiar	3	6	3	12
7	Amullah	10	12	4	26
8	Arus Arrahman	6	10	3	19
9	Nur kholiq	11	7	3	21
10	M . Riyan	6	7	3	16
11	dzikir	Sakit	—	—	—
12	Sunarji	Sakit	—	—	—
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					

Muhimmah : Skoring kriteria penilaian

Hafalan	Praktek	Teori
1. Kurang Baik : 1-5	1. Kurang Baik : 1-5	1. Kurang Baik : 1-2
2. Baik : 6-13	2. Baik : 6-13	2. Baik : 3-4
3. Sangat baik : 14-17	3. Sangat baik : 14-17	3. Sangat baik : 5-8
4. Terpuji : 18-20	4. Terpuji : 18-20	4. Terpuji : 9-10

Penguji
(.....)

Peralihan "Thobaqoh" Tahap I PPSP

Gambar 9 Lembaran Nilai Akademik Thabaqah 3

Ujian akhlak, berlangsung secara terus menerus dari hari ke hari yang dilakukan masing-masing pembina kelompok (wali kelas). Setiap *thabaqah* dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil di bawah binaan akademik pembinaan akhlak seorang ustadz merangkap pembina. Secara

administrasi, menilai kompetensi akademik dan kompetensi akhlak selama 3 bulan dan berhak menentukan lulus dan tidaknya setiap santri naik *thabaqah* berikutnya.

Rauzan Fikri (Santri Wustha, 12 Tahun) menuturkan bahwa mereka dikelompokkan ke dalam beberapa santri, dibimbing dan diajar oleh Ustadz untuk memperlancar dan memperdalam pelajaran *thabaqah* pada setiap hari, sekaligus kami diuji setiap 3 bulan naik *thabaqah* dan ujian akhlak dengan melihat catatan-catatan harian. Informasi di atas diperkuat oleh salah seorang pembina, Ustadz Subhan "Sistem evaluasi pada pondok menekankan pada evaluasi akademik (naik *thabaqah*) dan penilaian akhlak. Evaluasi berjalan secara kontinu dan paralel tidak terpisahkan.

Secara umum demikianlah pelaksanaan penilaian dan evaluasi pendidikan karakter pada pesantren Salafiyah Parappe tidak menggunakan pedoman penilaian pendidikan karakter secara rapor, oleh karena tidak memiliki pedoman dan petunjuk-petunjuk pengukuran secara khusus, selain pengukuran dalam dua kategori, yaitu: a). Evaluasi pelajaran untuk kenaikan kelas yang dinamakan ujian *thabaqah*. Ujian ini dilaksanakan 1 kali dalam 3 bulan. Karena materi pelajaran pada Salafiyah selesai dalam masa tiga bulan. b). Evaluasi harian, evaluasi ini dilakukan oleh seluruh ustadz dan pembina kepada setiap santri dalam kelompok tutor sebaya. Seluruh santri pada semua *thabaqah* dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan masing-masing ustadz dan pembina. Pengaturan ini berfungsi mengatur santri yang tidak tuntas pada pelajaran pagi, maka harus melakukan kegiatan pengembangan dengan metode tradisional *sorogan*

dan *wetonan* kepada ustadz dan pembina pada sore hari, malam dan setelah shalat subuh. Kegiatan ini sekaligus menjadi kesepakatan bersama tanpa

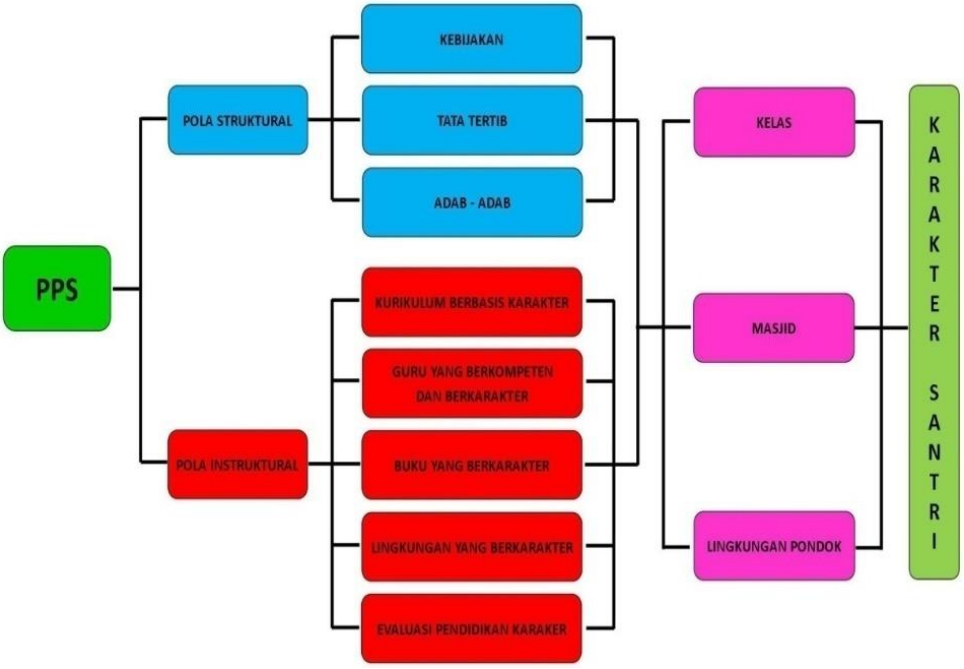

Gambar 10 Pola Pengembangan Pendidikan Karakter

C. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Pola pelaksanaan dan pengembangan pendidikan karakter dengan segala proses dan metodenya pada pondok pesantren Salafiyah Parappe, menghasilkan bentuk-bentuk karakter yang diperagakan santri secara permanen pada tiga tempat, yang meliputi, kelas, masjid dan lingkungan pondok.

1. Kelas

Kelas dalam pondok adalah seluruh ruangan yang dapat digunakan sebagai tempat belajar dengan fasilitas yang sangat terbatas. Belajar dalam kelas adalah belajar ilmu dan nilai, keduanya terhimpun dalam materi dan metode

yang membentuk kesadaran hati dan pikiran, dipraktikkan dalam lingkungan pondok.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menekankan pada pengetahuan dasar agama, maka materi pendidikan mencakup pengembangan sisi jasmaniah dan ruhaniyah, yang bersumber dari 3 materi utama yaitu: Iman/akidah, ilmu/ibadah dan amal/akhlak. Bentuk-bentuk karakter yang lahir dari 3 ruangan sekaligus karakter dominan diperankan santri dalam kelas.

a. **Karakter keimanan**

Iman adalah sesuatu yang abstrak tidak dapat dilihat, namun tampak pada diri seseorang melalui perbuatan-perbuatan yang baik secara pribadi dan sosial. Karakter ini lahir dan pengetahuan dan penghayatan materi iman, ilmu dan amal.

Beberapa indikator yang dapat dilihat 1) santri melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk ke dalam kelas, 2) berdoa bersama dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, 3) juga memakai baju sunnah, seragam songkok dan baju putih, dipadu dengan sarung hijau, 4) santri dengan penuh tawadhu, *ta'dhim* mencium buku dan mendengar, memperhatikan secara seksama materi pelajaran, 5) santri selalu mengucapkan salam sebelum masuk dalam kelas.

b. **Karakter disiplin**

Kegiatan pembelajaran dalam kelas diatur berdasarkan jadwal masuk dan ke luar, ditunjang memberlakukan adab-adab belajar agar santri dapat konsentrasi secara pikiran dan hati dalam mengikuti. Suasana disiplin sangat jelas terlihat, a) santri masuk ke dalam kelas tepat waktu, duduk bersaf menunggu masuknya ustadz, b) tidak saling mengganggu. Setiap santri meyakini bahwa untuk mendapatkan

ilmu harus dibarengi dengan perilaku adab-adab sebagai pintu mendapatkan "barakah" ilmu. Atas dasar ini, santri meniscayakan berperilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Karakter hormat/memuliakan (*ta'dhim*)

Ta'dhim (hormat/memuliakan) adalah karakter yang diperankan santri setiap saat. Secara khusus, sikap *ta'dhim* dalam kelas ditunjukkan melalui perilaku "mencium" buku mata pelajaran di awal dan di akhir belajar. Secara bersama-sama mengucapkan salam *ta'dhim* kepada pengajar ketika masuk ke dalam kelas.

Perilaku ta'dhim adalah puncak dari bentuk-bentuk karakter yang diperagakan santri kepada ustadz, sesama santri dan kepada orang lain. Karakter hormat dan memuliakan orang lain bagian dari karakter sopan sebagai bentuk tata pergaulan hidup dengan orang lain. Observasi (I, II, III, IV, Februari/April 2015), bahwa, karakter ini dapat dilihat dari sikap santri a) menghormati ustadz, yang lebih tua, b) santri menerima sesuatu dengan tangan kanan, c) tidak berkata-kata kotor (*gazab)*, d) santri sopan berbahasa.

2. Masjid

Tempat melaksanakan ibadah shalat fardu, dhuha, tahajud dan kegiatan pembelajaran. Masjid pondok adalah tempat melaksanakan shalat berjamaah untuk mempraktikkan keimanan, dilaksanakan berdasarkan jadwal yang diatur bagian pondok pesantren ditunjang kebiasaan keseharian santri dan pesan-pesan *targhib-tarhib* (janji dan ancaman). Shalat yang dikerjakan sesuai waktu dan tata cara kelak akan membentuk pribadi

muslim yang baik dan shaleh. Beberapa karakter yang terbentuk dalam masjid, antara lain:

a. **Karakter keimanan**

Karakter ini dibentuk suasana penghayat batin dalam beragama, shalat khusyuk, berjamaah dan tertib akan memberikan dampak psikologis rasa kedekatan hamba dengan Tuhannya. Shalat menjadi media untuk mempelajari sifat-sifat Tuhan. Tabathabai (2000) shalat adalah sarana pertemuan antara manusia dengan Allah, sesuai hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Daruqutni: *As Shalatu Mi'rajul Mukminin* (Artinya, shalat adalah mi'rajnya orang mukmin (HR. Daruqutni)

Beberapa indikator, santri masuk di masjid 15 menit sebelum masuk waktu shalat, santri membaca al-Qur'an dalam menunggu pelaksanaan shalat, santri melaksanakan shalat sunat rawatib sebelum dan sesudah shalat, santri duduk tenang mengatur saf.

b. **Karakter disiplin**

Sebagai hasil dari proses kebiasaan dan penghayatan makna shalat, maka santri terbentuk dengan karakter disiplin waktu dan tata cara melaksanakan shalat. Disiplin waktu karena tata tertib dan kebiasaan, sedangkan disiplin tata cara karena hasil pelajaran fiqih yang mulai diajarkan pada *thabaqah* III, dengan pelajaran *Safinnatunnajah* (dasar-dasar fiqih).

3. **Lingkungan Pondok**

Lingkungan pondok adalah sebuah realitas sosial yang dibangun di atas nilai-nilai keimanan, kesalehan, *tawadhu, qanaah, ta'dhim* yang bersandar pada keteladanan Kyai, ustadz dan para pembina. *Stakeholder* ini sepakat di atas misi melahirkan ahli ilmu dan ahli

ibadah. Secara fungsional, lingkungan pondok menjadi tempat mempraktikkan ilmu-ilmu agama, tata tertib dan adab-adab yang dibingkai oleh cita-cita santri untuk menjadi generasi alim ulama, melalui pembinaan akademik dan karakter secara terus menerus.

Demikian juga realitas sosial kepesantrenan didukung nilai-nilai budaya tradisionalisme Islam dalam bentuk pembacaan Barzanji, zikir ad. Diba'i, ziarah kubur para ulama dan wali Allah, pembacaan surah Yasin. Hasil observasi (I, II, III, IV, Februari/April 2015), beberapa karakter yang diperankan santri dalam lingkungan pondok adalah:

a. **Karakter hormat/memuliakan (*ta'dhim*)**
   Secara sosiologis lingkungan pondok merupakan gambaran kehidupan masyarakat kecil yang saling berhubungan antara kelompok besar (santri senior) dan kelompok kecil (santri yunior), dalam pola yang monolitik dan tidak beragam. Hubungan didasarkan pada sebuah kebutuhan bersama sebagai santri pencari ilmu dan pencari barakah. Kedua idiom ini menjadi "nilai permanen", yang diyakini santri bisa diperoleh jika menjaga adab-adab kepada ustadz, kepada saudara-saudara dan kepada orang lain. Dan adab yang paling penting dimiliki setiap santri adalah perasaan sikap menghormati dan memuliakan orang lain.
b. **Karakter taat**
   Taat adalah sikap ketundukan dan ke ikut sertaan pada peraturan dan ucapan Kyai, ustadz dan para pembina. Sikap taat merupakan turunan dari sikap *ta'dhim* yang mengandung sikap kepatuhan, kesetiaan dan kesalehan.
c. **Karakter peduli**

Sikap peduli adalah sikap mengasihi. Sikap ini menciptakan rasa aman, rasa kasih sayang, cinta kasih, belas kasih kepada sesama santri. Kepedulian dalam pondok, terbangunnya suasana saling memperhatikan, saling mendengarkan dan saling mengerti satu sama lain. Kepedulian dalam pondok terwujud dalam kebersamaan, penderitaan, seperjuangan sebagai penuntut ilmu. Beberapa indikator sikap peduli dalam pondok, a) santri berbaur dalam komunitas, tanpa ada perbedaan senior dan yunior, b) santri membentuk kelompok belajar tutor sebaya, c) saling memberi, meminjamkan barang-barang yang dibutuhkan, d) saling membantu jika ada keperluan dan sakit.

d. Karakter Dominan

Dengan melihat karakter dan turunannya pada setiap tempat, ternyata bentuk-bentuk karakter itu terbentuk dan berkembang sesuai adab-adab dan tempat yang melingkupinya, sehingga karakter itu lahir dari ruang yang syarat dengan nilai-nilai dan tujuan yang ingin diwujudkan pada setiap tempat.

Pelaksanaan pendidikan pada pondok menekankan pada 2 hal yaitu: menjadi ulama dan ahli ibadah. Kedua penekanan ini diprasyaratkan penguasaan dasar ilmu-ilmu agama melalui kompetensi membaca kitab gundul/kitab kuning. Sebagai bahan pelajaran dengan subyek pokok iman/ akidah, ilmu/ibadah dan amal/akhlak. Pola ini merepresentasikan pemahaman "Islam tradisional", Islam yang dipahami dalam perspektif syariah dan tasawwuf. Syariah dalam pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah* versi Iman Syafi'i, dan tasawwuf dalam versi Iman Al-Gazali. Juga disyaratkan akhlak terpuji sebagai hasil praktik pembiasan tata tertib dan adab-adab dalam pondok.

Secara seksama perilaku dan karakter yang paling dominan diperankan santri dalam pondok adalah karakter hormat/memuliakan (*ta'dhim*).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Ustadz Muntaha (2015) mengemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada pesantren Salafiyah Parappe, antara lain:

1. Faktor Pendukung

a. Pelaksanaan pendidikan pesantren model kesalafiyahan sebagai corak pesantren "murni" dapat melahirkan alumni yang memiliki kompetensi ulama dan beraklah baik.
b. Model kepemimpinan "tradisional" yang tangguh dan kuat, dapat menjadi modal dalam memajukan pendidikan pondok pesantren Salafiyah.
c. Manajemen pengelolaan organisasi bersifat tradisional, karismatik, uswah, menjadi kekuatan inti penyelenggaraan pendidikan sehingga mendapat dukungan secara intern dan ekstern.
d. Sumber daya manusia para ustadz dan pembina, mampu melahirkan santri ahli agama dan berakhlak mulia.
e. Terciptanya solidaritas tim kerja dalam melaksanakan pendidikan karakter pada pondok pesantren Salafiyah Parappe.
f. Sistem kaderisasi berjalan secara kontinu guna mempersiapkan calon pengganti kepemimpinan.
g. Hasil wawancara dengan pengurus bagian humas dan data dokumentasi, bahwa Pemerintah Daerah, Provinsi, Kementerian Agama selalu memberikan bantuan pembangunan fasilitas pendidikan, buku pelajaran maupun fisik dalam bentuk bangunan

gedung sarana. Beberapa hasil bantuan yang terdokumentasi, adalah:

1) Bantuan Kementerian Agama
   a) Kemenag Pusat 100 juta, tahun 2014, rehabilitasi asrama putra.
   b) Kemenag Provinsi 50 juta, tahun 2010, rehabilitasi ruangan kelas.
   c) Kemenag Provinsi 150 Juta tahun 2015, pembangunan asrama putri.
   d) Kemenag Provinsi 100 juta tahun 2015, pengadaan mesin air galon.
   e) Kemenag Provinsi, pengadaan 10 kamar wc putra tahun 2015
   f) Kemenag Kabupaten Polman tahun 2015, bantuan pengada
2) Bantuan Pemda Kab. Polman
   a) Sejak tahun anggaran 2010 sampai 2015, secara rutin mendapat bantuan ringan Pemerintah Daerah Kab. Polman, dengan jumlah yang tidak menentu.
   b) Bantuan dari Kementerian Perumahan Rakyat, 3 Milyar, untuk pembangunan gedung asrama putra tiga lantai, akhir 2015.
   c) Bantuan masyarakat, berjalan secara kontinu dalam bentuk donatur dan bantuan yang sifatnya insidental, fisik dan non fisik.

2. Faktor Penghambat

a. Terdapat beberapa kajian tentang budaya pesantren sebagai salah satu faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter, yang terbentuk atas dasar pola hidup Kyai sebagai pemilik dan pendiri. Otorisasi dalam penyelenggaraan pondok menutup pintu

demokrasi dan partisipasi aktif dari pembina dan ustadz-ustadz, bahkan membuka ruang terhadap manajemen kepemimpinan yang bersifat kekeluargaan.

b. Pilihan pendidikan agama model kesalafiyahan akan melahirkan alumni yang berkompetensi pada bidang agama dan cenderung tidak memiliki kompetensi bersaing dalam dunia usaha.
c. Arah kebijakan pendidikan pesantren Salafiyah ditentukan oleh Kyai sebagai pemilik otoritas, sehingga menutup peluang membangun pendidikan dengan pendekatan partisipasi bagi *stakeholder.*
d. Kurangnya fasilitas pendidikan dan pondokan yang dapat menghambat terselenggaranya pendidikan dengan baik.
e. Penyelenggaraan pendidikan Wajar Dikdas tidak berjalan dengan baik, karena pengampuh mata pelajaran umum didatangkan dari luar dengan honor dibawa standar.
f. Pondok pesantren Salafiyah Parappe adalah ruang terbuka, masyarakat bebas ke luar masuk mengambil air untuk keperluan sehari-hari dengan tidak menggunakan hijab atau penutup sehingga, menjadi pemandangan santri setiap saat,
g. Kurangnya sarana umum, 2 kamar WC untuk ustadz. 7 kamar WC untuk santri putra dengan jumlah 350 orang, 6 kamar WC untuk santriwati dengan jumlah 270.
h. Lokasi pondok pesantren Salafiyah Parappe seluas 1 hektar, tidak sebanding dengan banyaknya santri dan santriwati dengan jumlah 620 orang..

BAB 7
URGENSI KYAI DI PESANTREN PARAPPE

Kyai sebagai pimpinan pondok memiliki arti penting dalam perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pribadi Kyai adalah "lautan ilmu dan barakah" (Wahid Eds., 1999). Santri belajar di pondok pesantren untuk mendapatkan ilmu dan barakah sebagai syarat menjadi ulama. Ulama, sebuah kata yang mengandung makna orang yang memiliki ilmu agama dan barakah, dan pesantren tempat mendapatkan ilmu dan barakah dari Kyai.

Dalam sesi pertemuan dengan pimpinan pondok KH. Abdul Latif Busyra, menjelaskan tentang keberadaan pesantren, beliau menjelaskan bahwa "Sebuah pesantren akan mampu bertahan bukan karena dana dan fasilitas, namun karena 3 hal, yaitu; (1) ilmu yang mendalam. Ilmu hanya dapat diperoleh dengan belajar dan mengajar. Saya (Kyai Pondok) bisa tahu kaidah secara baik setelah 10 Tahun mengajar *nahwu,* sebelumnya hanya tahu bayang-bayang saja. Ilmu yang mendalam sangat diperlukan hari ini karena munculnya berbagai macam masalah kehidupan yang sangat kompleks, di mana jawabannya ada pada ajaran agama, (2) mengamalkan ilmu. Ilmu yang mendalam akan tersimpan dan berkah kalau disertai dengan pengamalan. Ilmu yang diamalkan akan ditambah Allah dengan ilmu yang kita tidak ketahui. Dalam Islam, ilmu sama dengan *ilham*. Sebuah ilmu yang langsung bersumber dari Allah diberikan kepada seorang hamba karena *istiqamah* dalam mengamalkan ilmunya. Gulasyani (2000) mengatakan bahwa ilham adalah ilmu yang bersifat "perolehan" bukan pemberian. Prosesnya, Allah mendatangkan ilmu kepada

seseorang karena amalannya, (3) sikap ikhlas, ikhlas buah dari ilmu yang diamalkan dan merupakan kunci dari segala amal agar diterima oleh Allah Swt. Ikhlas adalah pintu turunnya rahmat dan *karamah* berupa luar biasanya yang dimiliki oleh seseorang.

Hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa*: "Man Amila bima Aliima, Allamahullahul Ilma ma lam Ya'lam"* (Barang siapa yang mengamalkan ilmunya, maka Allah akan mengajarkan ilmu yang ia tidak ketahui (HR. Tirmidzi). Ustas-ustadz Subhan, (Alumni, dan pembina pondok) menceritakan: "KH. Abdul Latif Busyra adalah tipe manusia pejuang, awal kegiatan pengajian di pondok, seluruh waktu digunakan untuk mengajar, dimulai setelah shalat subuh sampai malam. Ikhlas, tidak punya harta, tidak pernah bicara dunia, tidak ada penghasilan yang nyata, dan saya tidak tahu apa pekerjaan dunianya, tapi beliau senantiasa memberikan segalanya untuk santri. Kita merasakan ada *karamah* yang dimiliki, karena keikhlasannya dalam mengajar.

Dr. H. Mustamin Arsyad (Ahli Tafsir, Alumni al Azhar Kairo) menceritakan: Saya tidak pernah melihat manusia paling ikhlas, selain KH. Abdul Latif Busyra, Saya dapat merasakan bahwa beliau sudah sampai pada tingkat wali, tidak ada orang yang tahu selain dirinya sendiri. Beliau manusia paling ikhlas. Hidupnya habis untuk agama, itulah santrinya berhasil dan ada berkahnya. KH. Abdul Latif Busyra (Pembina dan Bendahara Pondok) menceritakan: Barakah adalah kata yang tidak bisa didefinisikan dan dijelaskan secara ilmiah, namun hanya bisa dirasakan. Barakah secara maknawi adalah sesuatu yang bisa memberikan manfaat dalam hidup".

Sebuah hasil riset dikemukakan oleh Bellah (1985), bahwa pondok pesantren berkembang secara alami dengan kultur dan tradisi yang berbeda beda, produk dari pribadi besar pimpinan pondok yang bergelar Kyai. Inilah kekuatan dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat pesantren baik secara intern maupun secara ekstern. Pesantren Salafiyah Parappe tidak memiliki protap (prosedur tetap) dalam menjalankan organisasi, tidak ada peraturan yang tertuang dalam anggaran dasar. Namun

perencanaan, pelaksanaan program secara akademik dan fisik diatur oleh ketua harian bersama dengan bagian-bagian yang berhubungan dengan kepengurusan pondok atas restu Kyai. Berdasarkan pengamatan, terdapat dua proses pengambilan keputusan, yaitu: (1) keputusan yang bersifat akademik, berhubungan dengan penyusunan kurikulum pembelajaran, pengembangan program pendidikan di bawah keputusan pimpinan pondok. Penentuan kurikulum pondok oleh Kyai, adalah usaha mempertahankan kemurnian pendidikan agama Islam tradisional pada pesantren Salafiyah Parappe, (2) yang berhubungan dengan program pembangunan fisik, keterampilan santri dan pengelolaan kegiatan pondok di bawah arahan ketua harian.

Ustadz. Subhan (Alumni dan Pembina) mengatakan: Walaupun Kyai adalah pimpinan pondok, tetapi dalam praktiknya, semua kebijakan pondok dirumuskan melalui musyawarah dan diputuskan secara bersama, sedangkan pimpinan mendorong dan memberikan pertimbangan, setiap keputusan segera ditindak lanjuti oleh masing-masing unit dan bertanggung jawab secara teknis kepada ketua harian, pemimpin selalu bersikap obyektif dan senantiasa berdasarkan pada fakta dalam memberikan kritik dan penghargaan.

Jika dilihat dari kaca mata teori kepemimpinan, Kyai menggunakan model kepemimpinan demokratis, di mana *Leader* (pemimpin) dan pengikut secara bersama-sama mengambil keputusan (Usman, 2010). Kepemimpinan demokratis yang ditampilkan Kyai pesantren Parappe adalah hasil dari sebuah kristalisasi pengetahuan sejarah Islam yang luas dan dalam, di mana tokoh dan panutannya adalah Muhammad Rasulullah. KH. Abdul Latif Busyra mengatakan: Secara umum, kehidupan pada pondok pesantren harus adalah proses pembelajaran agar kita dapat mengamalkan ajaran agama secara keseluruhan, sehingga harus ada *ilaqah* (hubungan) antara pelajaran agama dengan pembentukan perilaku kenabian, yakni nilai-nilai dan sifat-sifat

pribadi Nabi Muhammad, baik dalam memimpin maupun dalam bertutur kata, karena hidup pasti teratur kalau ikut cara nabi, bukan dengan teori. Cara nabi itu adalah contoh teladan, kesesuaian ucapan dengan perbuatan. Itu saja tidak ada yang lain.

Yukl dan Gary (1998), mengatakan dari sudut pandang pemimpin efektif dan tidak efektif, mengemukakan bahwa pemimpin efektif karena seseorang memiliki kemampuan tertentu yakni: ketakwaan, kejujuran dan keikhlasan. Ketiga sifat ini adalah kelebihan karena tidak dipelajari melainkan berdasarkan sikap batin seseorang.

Inilah pondok Pesantren Salafiyah, sederhana dan tradisional, namun organisasinya memiliki akar kuat dan besar sehingga menjadi kekuatan kohesif dalam melakukan pendidikan agama Islam. Beberapa isu eksternal yang sering muncul berbias pada "perbedaan pendapat" Kyai dan para pembina, masalah yang berhubungan dengan respons pondok pesantren terhadap perubahan-perubahan yang menuntut sebuah pilihan untuk melakukan reposisi sistem dan kelembagaan atau tetap mempertahankan posisi asli pondok pesantren (Nasir, 2005). Isu ini telah menggoyang sendi-sendi kelembagaan, hampir seluruh pesantren besar di Jawa Timur yang merupakan kiblat pesantren di Indonesia. Bahkan telah mengalami perubahan kurikulum dan modernisasi kelembagaan. Namun keberadaan Kyai sebagai pemimpin sekaligus perintis pondok pesantren dalam menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinan, memiliki wawasan luas, ke dalaman ilmu agama serta kemampuan untuk tampil secara bersahaja dan contoh teladan dari komunitas yang dipimpin. Demikian juga keberadaan Kyai pada pondok pesantren Salafiyah Parappe, posisinya dapat mempengaruhi ruang hati yang paling dalam, sehingga pikiran dan untaian kalimatnya menjadi titah yang tetap harus diikuti. Ustadz Abd. Rasyid, salah seorang pembina senior mengatakan bahwa: Pola kepemimpinan Kyai Latif berjalan apa adanya dan sederhana, tidak punya teori, tetapi berpendapat langsung dilakukan, juga

hitung-hitungan pikirannya selalu benar. Oleh karena pertimbangannya selalu benar sehingga selalu diikuti.

Posisi Kyai dimata santri dan pembina adalah seorang pemimpin besar dan berwibawa, memiliki kekuatan supranatural, shaleh dan *berakhlakul karimah*. Sifat-sifat ini menjadi dasar legitimasi dalam mengatur jalannya program pendidikan di pondok pesantren. Abdullah (1993), modal kepemimpinan seorang Kyai, tidak saja pada ke dalaman ilmu agama, tapi juga kewibawaan yang bersumber dari ilmu, amal dan kekuatan supranatural.

Menurut Kotter, J.P, dalam Usman (2010), bahwa pemimpin yang kuat adalah pemimpin yang mampu menangkap tanda-tanda zaman terhadap apa yang terjadi di hari esok, dan mampu menjaga dan mempertahankan visi agar tetap *survive* dengan kondisi tanpa menghiraukan perubahan-perubahan yang bersifat sesaat dan tidak substantif. Dalam ceramah Aa Gym, 2004. Jakarta: RCTI, mengatakan bahwa pemimpin yang menjadi bintang dalam kelompoknya adalah pemimpin yang *sidiq* (jujur, dipercaya), *tablig* (mengajak kepada kebaikan) *amanah* (mampu menjaga titipan Allah di dunia dan di akhirat), *fathana* (cerdas intelektual, emosional dan spiritual.

Pondok pesantren Salafiyyah Parappe bermula dari *pengajian halaqah* (pengajian duduk) di rumah KH. Abdul Latif Busyra. Rumah beliau adalah tempat tinggal bersama keluarga dan pondokan pertama bagi santri yang mengaji. Pendidikan yang menjadi prioritas utama adalah penanaman iman dan akhlak. Dilihat dari segi pendidikan KH. Abdul Latif Busyra sejak awal telah melakukan proses transfer nilai sehingga menjadi kekuatan dalam mengembangkan kepemimpinan pondok pesantren yang bersifat karismatik, sebuah pola kepemimpinan yang mengacu kepada figur sentral yang diyakini mampu memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter santri (Nasir, 2005).

Kharisma yang melekat pada diri KH. Abdul Latif Busyra bukan disebabkan keturunan, beliau adalah masyarakat biasa, namun kharisma itu berasal dari dirinya sendiri, karena sifat alim, *istiqamah,* serta memegang teguh prinsip-prinsip agama. Implikasi dari pola kepemimpinan karismatik adalah terkumpul pada dirinya kehormatan dan otoritas yang bertahan terus menerus dalam mengawal, memelihara tradisi pondok pesantren. Otoritas pada diri Kyai sebagai pimpinan pondok bukan sebuah kekuasaan, namun sebagai figur sentral yang mencerminkan sikap-sikap pemimpin ideal, sebagai *mediator, dinamisator, katalisator dan motivator*, Ustadz. Abd Rasyid adalah santri angkatan pertama dan menjadi pembina, tinggal dipondok sejak santri hingga sekarang, beliau banyak diberikan tugas luar untuk mengurusi bantuan-bantuan pondok mengatakan bahwa ia tidak tahu mengapa tinggal di pondok terasa nikmat, padahal dari sisi penghasilan tidak ada yang bisa diharap. Saya merasakan ada sesuatu yang tidak bisa dirasakan oleh orang yang tidak pernah tinggal dan disuruh oleh Pak Kyai. Perasaan itulah yang sangat nikmat. Bicara gaji, tidak ada dipondok, tapi saya juga bisa hidup, bangun rumah bersama keluarga dalam pondok. Perasaan ini umumnya dirasakan oleh pembina pondok. Bagi saya figur KH. Abdul Latif Busyra adalah seorang pemimpin karismatik yang menjadi motivator, energi hidup dan pandangan hidup, pada diri Kyai ada barakah".

Rivai & Murni, (2010), Organisasi yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mudah meletakkan dasar-dasar kepercayaan kepada anggotanya, sedangkan organisasi yang tidak memiliki kepemimpinan yang baik akan sulit membangun kepercayaan anggotanya. Organisasi itu akan kacau dan tujuan organisasinya tidak akan tercapai. Kepemimpinan adalah inti manajemen, dalam masyarakat tradisional pemimpin itu adalah "dewa" sesuatu yang diyakini wujud dan kebenarannya, sehingga hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin adalah hubungan keyakinan, apa yang diinginkan oleh dewa maka yang dipimpin harus mempersembahkannya.

Goleman & Boyatzis (2000), dalam teori-teori kepemimpinan dikenal beberapa teori antara lain: (1) teori sifat, berpendapat bahwa seorang pemimpin dikenal dengan sifat-sifat pribadinya. Seorang pemimpin pada umumnya akan ditentukan dengan sifat jasmaniahnya dan sifat rohaniahnya. Oleh karena itu sangat penting mengetahui hubungan antara keberhasilan seorang pemimpin dengan sifat-sifatnya. Pendekatan yang paling umum terhadap kepemimpinan terpusat pada sifat-sifat kepemimpinannya. (2) teori perilaku, teori ini menekankan pada perilaku pemimpin sebagai bagian yang paling berpengaruh terhadap jalannya organisasi. (3) teori Tiga Dimensi mengatakan bahwa perilaku pemimpin akan berorientasi kepada tugas, hubungan kerja, juga berorientasi pada hasil dan efektivitas.

Teori kepemimpinan di atas tercermin dalam dunia pesantren. Kyai sebagai pimpinan pesantren "berkata dan mengamalkan" tidak memerintah dan tidak melaksanakan. Tidak ada kata perintah pada diri Kyai. Namun ucapan dan teladan, bahkan perilaku keseharian adalah sebuah titah, kalimat, adab, yang dilihat langsung seluruh pembina dan santri sehingga entitas keseluruhan dari kehidupan pondok terawasi, terpelihara dalam sebuah penampilan yang penuh "karismatik". Rivai dan Murni (2010) mengatakan bahwa tipe kepemimpinan karismatik tergolong tipe dengan kewibawaan yang sangat besar pengaruhnya kepada pengikutnya. Kewibawaan memancar dari pribadinya sebagai hasil dari proses kesalehan yang panjang. Pemimpin ini memiliki kekuatan gaib *supra natural.* Dari penampilannya memancar kewibawaan yang menyebabkan pengikutnya merasa tertarik dan kagum serta patuh.

Jika dilihat secara detail, pola kepemimpinan Kyai di pondok pesantren Salafiyah Parappe adalah contoh teladan dari kepemimpinan Muhammad Rasulullah Saw. Terlihat dan terasa kepribadian dan perilaku tata krama menjunjung tinggi *akhlakul karamah* (perilaku baik) dan menjauhi *akhlakul mazmumah* (perilaku tercela). Para santri dan ustadz-ustadz sebagai

masyarakat pesantren merasakan bahwa perilaku kehidupan pondok merupakan contoh teladan yang ditampilkan oleh pimpinan pondok.

Ustadz. Suaib (Alumni dan Pembina) menuturkan bahwa ia sudah mondok di pesantren ini sekitar 18 Tahun, saya merasakan pribadi Kyai memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk akhlak santri, kami setiap saat melihat dan merasakan kehadiran Kyai ditengah-tengah kami, beliau memiliki pribadi yang *siddiq, amanah, tablig dan fatanah.* Apa yang kami pelajari dalam kitab-kitab akhlak itu juga yang tampak pada diri Kyai sehingga terasa terawasi.

Lebih lanjut Ustadz. Rasyid seorang Pembina senior mengatakan bahwa Dari beberapa sifat yang dimiliki oleh Kyai pondok yang paling terasa adalah sifat *qanaah*, beliau hidup apa adanya bahkan saya tidak melihat beliau punya usaha penghasilan untuk biaya hidup. Menurut Shinnemal (2007), untuk menegakkan kepemimpinan Islam hendaknya seorang pemimpin memiliki beberapa kredibilitas yaitu, kredibilitas moral, kredibilitas intelektual, kredibilitas operasional dan kredibilitas sosial. Dalam kehidupan pondok, terdapat dua kredibilitas yang paling menonjol pada diri seorang Kyai yaitu; (1) kredibilitas sosial sebuah keadaan di mana seluruh elemen pondok merasakan persaudaraan dan persamaan, selain perbedaan sebagai Kyai dan santri. Kyai sebagai pimpinan pondok terasa dan nyata dalam kehidupan pondok sehingga menjadi kekuatan kohesif yang menciptakan sub kultur yang kuat, (2) kredibilitas moral, kehidupan pondok berkembang secara alamiah dalam pengembangan nilai-nilai moral, akhlak terpuji sehingga menjadi kultur dan karakter setiap santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Abdurrahman, Moeslim. 1995. *Islam Trasformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus

al. Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Al Tarbiyah al. Islamiyah* diterjemahkan oleh H. Bustamin, dkk. Dasa-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Cet VII; Jakarta: Bulan Bintan

Al-Alatas, Naquib. 1997. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Dikutip Oleh Abuddin Nata dalam *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Al-Kandahlawi, Yusuf. 2011. *Minhajul Hayatil Imaniyyati wattarbiyati Diniyati.* Sahranpur India: Maktabatul Yahyuyati.

Al-Gazali 2004. *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* (Terjemahan, Zaid Husain al. Hamid. Jakarta: Pustaka Amani

Al-Gazali .2003. *Ihya Ulumuddin*. (Terjemahan, Mohammad Zuhri dkk, Jilid III. Semarang: as Syifa.

Al-Gazali, Imam. 2007. Meraih Kebahagiaan Dunia Akhirat (Terjemahan, sulaimana al. Kumaiyi. Semarang: Persada.

Al-Gazali, Imam.2002. *Ayyuhal walad.* (Terjemahan. Tampa nama dan tahun) Yogjakarta: Pustaka.

Al-Jauzi, Imam. 2010. *Zaadul Maad*. Jakarta: Darul Fikri.

Azizy, Qadri. 2004. *Profil Pondok Pesantern Muadalah*. Jakarta: Kemenag RI, Dirjen Kelembagaan dan Pondok Pesantren.

Azka, D. 2002. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Azra, Azyumardi, (1999) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.* Jakarta: Logos Wacana

Azra, Azyumardi. 2007. *Intelektual Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana.

Azra, Azyumardi.1998. *Essai-Essai Inteketual Muslim dan Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana.

Balitbang, DepDikdas, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: KemenDikdas.

Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory.* Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Barlow, 1985. *Educational Psychology: The Theaching Learning Process.* Chicago: The Moody Bible Intitute.

Basri. 2010. *Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren*. Litbang Pusat: Jakarta

Bellah, Robert. 1985. "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren", *dalam Pergulatan Dunia Pesantren.* Jakarta: P3M.

Benninga, S, Jascues. 2003. *The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary School. Journal Of Recearch In Character Education*, 1 (1), 19 – 23.l

Bloom (1973. Taxonomy of Educational Objective Book I "Cognitive Domain.

Bruce *Joyce*, Marsha *Weil*, & Emily Calhoun. Models of Teaching. (Eighth Edition). Pearson Education

Bruinnesem, Van. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat.*Bandung: Mizan.

Cahyo, N. 2013. Teori-Teori Belajar Mengajar. Yogyakarta: Diva Press.

Chapling, P, James.1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chulsum. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kasikho.

Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Media Group

Dewey, Jhon. 1975. *Moral Principles in Education.* Carbondale: Southern Illionis University Press.

Dhofier, Zamakhsyari.1994, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3ES

DJalal, Fasli, 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Bangsa.*(Online) (http://www.dikti.co.id).

Dokumentasi, 2005. Profil Desa Parappe, Kecmatan Campalagian.

Fajar, Malik. 1992. Bunga Rampai Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Yayasan Nyali Aksara.

Freire, Faulo. 1999. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES

Gannon, M.J. 1983. *Management An Integrated Framework*. Boston: Little Brown and Company.

Geertz, Glifford. 1981. *Santri Abangan Priyayi dalam masyarakt Jawa*. Terj. Jakarta: Pustaka Jaya.

Goleman & Boyatzis, 2000. *The New Leaders, Transforming The art Lederarshif Into The Science of Result*. Londong: Little Brown.

Gulsyani, Mahdi. 2000. Filsafat Ilmu dalam al Qur'an. Bandung: Mizan

Haedari, Amin. 2009. Pedoman Kurikulum Pesantren Salafiyah. Makalah disajikan dalam Workshop *Peningkatan Kapasitas Pondok Pesantren*,Jakarta: Hotel Millenium, 13-15 Mei 2009.

Hidayat, Kamaruddin. 2010. "Kultur Sekolah". http://www.uinjkt.ac.id/index.php/ category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html.

Hill, F. Wilfred. 2009. *Teori-Teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media.

Iqbal, Muhammad. 2013. Konsep Pemikiran al. Gazali Tentang Pendidikan. Jawa Timur: Jaya Star Nine.

Iqbal, Muhammad. 2013. Konsep Pemikiran al. Gazali Tentang Pendidikan. Jawa Timur: Jaya Star Nine.

Ismail, 2010. *Pendidikan Pesantren Salafiyah Indonesia Timur*. Litbag Agama Makassar: Makassar

Jejen (ed). 2012. Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Perspektif.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Johan. 2012. *Implementasi Karakter di pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimin al Islamiyah. Tesis*. Tidak diterbitkan. Jogyakarta:Program Pasca SarjanaUIN Jogya.

Johson, D.W. 1970. *The Social Psycology of education*. New York: Holt, Renehart & Winston.

Jones, G. R. 1995. *Organizational Theory Tex anda Cases*. New York: Addison Wesley Publishing Company.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Puskur: Jakarta.

Khan, Yahya. D. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Jogyakarta: Pelangi Publising.

Koenjaraningrat, 2000. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Pres.

Koesoema, A. Doni. 2012. *Pendidikan karakter Utuh dan Menyeluruh*. Jakarta: Kanisius..

Koesoema, A. Doni.2012. *Pendidikan karakter Utuh dan Menyeluruh*. Jakarta: Kanisius.

Kompas. 11, Mei, 2010. *Gerakan Nasional Pendidikn Karakter*, 1.

Kompas. 2, Mei, 2011. *Tawuran Pelajar,* 5.

Kompas. 2013. *Konflik dan Kekerasan.*Edisi hari Jumat, tanggal 15 Maret 2013 http://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/15/2004574/Aksi.Kekerasan.di.Indonesia.Meningkat(di *upload*, 12 Januari 2014).

Koont, H. & O' Donnel, C. 1976. *Management A System and Contigency Analysis of Management Fungtions*. Sixt Edition: Tokyo McGraw Hill.

Krathwhol, David & Bloom, R. 1973. *Taxonomy of educational Obyective*. New York: Lonhman Groups.

Lewin, K. 1935. *A Dinamic Theory Personality*. New York: Mc Graw-Hill.

Lickona, Schaps, & Lewis. 2003. *Character Education Partnership 11 Eleven Principles*

Lickona, Thomas. 2012. *Education for Character*. Terjemahan. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Pt Bumi Aksara

Madjid, Nurkholish. 1999. 1993. Islam Doktrin dan Peradaban. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurkholish. 1999. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.

Megawani, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter. Cimanggis*: Indo Heritage Fondation.

Megawani, Ratna. 2010.*Pendidikan karakter pada anak*, dalam *http.narasehelly.multplay/.* diakses pada tahun 2015.

Muhibbin, Syah. 1999. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.s

Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multidimensional*. Jakarta: Pt.Bumi Aksara.

Nasih Ilwan. 1999. Pendidikan Anak Menurut Islam. Bandung: Remaja Rosda karya.

Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencarai Format Pendidikan Ideal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, Hidayat. 2000. *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*. Jakarta: PPS Syahid.

Nata, Hidayat. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.

Natsir, Muhammad. 1954. *Kapita Selekta*. Jakarta: Bulan Bintang

Olson, Hergenhahn & Matthew, 2010. *Teori Belajar.* Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. 2010. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Parson, Ed. 1989. *Tafsir Sosial atas Realitas*. Jakarta: LP3ES.

Piaget (1966. *Psychology of Intelligence.* Totowa, NJ: Littlefield, Adamm

Piaget, Jean. 1932. *The Moral Judgement of The Child.*New York: Fre Pres.

PP Nomor 55 Tahun 2007. 2009. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Dirjen Pendis, Kemenag RI.

Prasojo, Sudjoko. 1975. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Qardawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al. Banna.* Terjemahan. Bustami Gani, Drs. Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang

Raharjo. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membangun Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Litbang KemenDikdas, Vol.16 No. 3 Mei 2010.

Rahman, Muhammad. 1988. "*Why The Pesantren as Centre for Islamic Studies Remaings Unique"*. *Makalah*, Pattani: Universiti Pattani.

Republika Online. 2014. Komnas PA: 93 Persen Pelajar Pernah Tonton Film Porno.

Republika.CO.ID. 2014. Data Komnas PAA. Jakarta: Komnas PAA (diapload, 1 Januari 2015.

Rivai & Murni, 2010.Education Management Analisis Teori dan Praktek. Jakarta: PT Rajawali Pres.

Sanjaya. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Saridjo, Marwan. 2010. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.

Sastrapraja, 2011. Kamus Istilah Pendidikan. Surabaya: Usaha Bersama

Shinnemal, Annemaria. 2007. *Dan Muhammad adalah Utusan Allah*. Bandung: Mizan

Sirajuddin. 2010. *Memahami Karakter.* Bandung: Rosda.

Solomon, J. 1989. *The Child Development Project: Combining Tradisional and developmental apporoaches to values education*. Berkeley CA: McCutchan.

Steenbrink, Karel. 1998. *Pesantren dan Madrasah*. Jakarta:LP3ES

Stoner, J. A. F. & Freman, R.E. 1992. *Manajemen.* Edition. Engeleowood Clifs, New Jersey: Prentice-Hall Internasional Edition.

Suharsono, 2002. *Mendidik Kecerdasan Emosional Anak.* Jakarta: Graffiti Fress.

Suyanto, 2010. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Nasional* (*Online)*, (http://www.kemDikdas.go.id, Diakses 12 Juni 2011).

Suyanto, 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Makalah disajikan dalam *Seminar Pendidikan Nasional*, UI Jakarta, 16 Oktotobe 2010.

Suyono, 2011. *Belajar Dan Pembelajaran. Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.

Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Tanzhil, Sri Wahyuni, 2012. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren KH.Zainal Mustafa*. (Disertasi).Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pasca Sarjana UIN Surabaya.

Taylor, W.W.,J.L. Ficher, Ed's. 1973. *Culture and life; Essays in Memory of Clide kluckhon*. Carbondale: University Press.s

Tilaar, H.A.R. 2009. *Kebijakan Pendidikan.* Bandung: Rosda.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Tentang*Sistem Pendidikan Nasional*.2006, Jakarta: Dirjen Pendis.

Usman, 2004. *Manajemen Teori & Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid. Abdurrahman. 1999.*Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan danTransformasi Pesantren.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Walgito. 2005. *Psikologi Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Wynne & Rian. 1997. *Reclaiming our School: A Handbook on Teaching Character Academik and Dicipline*. New York: Macmillan Publishing.

Yukl, Gary. 1998. *Leadership in O*

rganization. London: Prentice-Hall International.

Zarnuji, Syeikh. 2008. *Ta'alim wal Mutaalim.* Terjemahan. Muhammadun Thaifuri. Surabaya: Menara Suci.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAJENE
Mengucapkan
Selamat Datang
Kepada
KEMENTERIAN AGAMA
Bapak Dr. H. Syamsuhri Halim, M.Pd
Ibu Hj. Bahira Ngale, S.Pd
Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Majene
DI BUMI ASSAMALEWUANG MANDAR MAJENE

PELANTIKAN DAN RAPAT KERJA
MAJELIS PEMBIMBING DAN PENGURUS

BIOGRAFI

Syamsuhri Halim, lahir di Tinambung, 31 Desember 1968. Ia mengenyam Pendidikan dari Madrasah Ibtidaiyyah, kemudian Pendidikan pesantren hingga tamat. Setelah itu menuntut ilmu Pendidikan di IAIN Alauddin tahun 1992, lalu memperdalam Kembali ilmu Pendidikan di pada pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2004, dan terakhir beliau mencapai gelar Doktor Ilmu Pendidikan pada pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2016.

Pada tahun 1992 terangkat sebagai PNS dan mengajar di Tsanawiyah Pambusuang. Tahun 2006 ia beralih ke struktural sebagai kepala KUA kecamatan Polewali. Pada tahun 2017 terangkat sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Empat tahun kemudian yaitu 2021, dipindah tugaskan Kembali sebagai Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat sampai sekarang.

Beliau aktif dan terlibat dalam organisasi kegamaan dan ormas seperti Nadhdatul Ulama, BKPRMI, *Ittihadul Mudarrisin Lil Lughatil* Arabiyyah, Badan Amil zakat Polman, Imam Masjid Agung Syuhada Polewali, MUI SULBAR, Dewan Masjid Indonesia. Beliau juga terlibat kegiatan ilmiah seperti Lokakarya Pondok Pesantren Se Indonesia, Pelatihan Haji Tingkat Nasional, Penelitian Pengembangan Agama, Seminar Internasional, Research Workshop Madrasah Efektif dan beberapa penelitian ilmiah.

الإدارة العالمية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

IKHLAS BERAMAL
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MAJENE
INTEGRITAS PROFESIONALITAS INOVASI
TANGGUNG JAWAB KETELADANAN

SPEKTRUM
PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN SALAFI

Pesantren adalah tempat Pendidikan dan pengajaran yang melibatkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan motoric (Pendidikan modern) sedangkan perspektif Pendidikan agama meliputi aspek lahir dan batin. Dengan demikian orientasi pendidikan di pesantren adalah Pendidikan paripurna yang meliputi akhlaq dan karakter.

Pondok pesantren Salafiyah Parappe mendidik aspek lahiriah dan rohaniyah santri sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlaq dan karakter yang siap berkompetisi di dunia nyata. Banyaknya santri lulusan Pondok pesantren Salafiyah Parappe yang berhasil dan menjadi orang yang memiliki nama di masyarakat merupakan bukti nyata kualitas tempaan sistem Pendidikannya ditambah segudang prestasi yang diraih santri-santrinya. Eksistensi Kyai dan ustadz dalam membina spiritual santri sangat sentral di Pondok pesantren Salafiyah Parappe. Doa dan harapan mereka menjadi lebih sempurna karena mereka terus mengontrol lahir dan batin para santri sehingga luaran pendidikannya bisa dipertanggungjawabkan

Penerbit Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim
Perum Cendekia Marsa 2, C.12, Kelo Baru, Kubung,
Solok Sumatera Barat – Indonesia 27361
Email : cendekiamuslimpress@gmail.com
Website : www.cendekiamuslim.com

IKAPI

PENDIDIKAN
9 786236 226870